

# Catatan Relawan ITS

Sebuah misi kemanusiaan untuk Lombok

Catatan Relawan ITS

Sebuah Misi Kemanusiaan untuk Lombok



A Book by ITS Online

# Catatan Relawan ITS

Sebuah misi kemanusiaan untuk Lombok



**ITS TANGGAP BENCANA**

Lalu Muhamad Jaelani, dkk

**MB** Penerbit  
**MEDIA  
BERSAUDARA**

## **Catatan Relawan ITS**

Copyright © 2020

### **Tim Penulis**

Lalu Muhamad Jaelani, dkk

### **ISBN:**

ISBN 978-602-50221-5-9

### **Editor**

Lalu Muhamad Jaelani, dkk

### **Design dan Layout**

Efendi, Alfin Amin Nurhuda, Hani Diana Rahmawati

### **Penerbit**

Media Bersaudara

### **Cetakan Kedua, Juni 2020**

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 72 Undang-Undang Nomer 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.00,00(satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

# SUSUNAN REDAKSI

## **Penanggung Jawab**

Rektor ITS Prof Ir Joni Hermana MSc ES PhD

Kepala UPPH Dr Dra Melania Suweni Muntini MT

## **Penyunting**

Lalu Muhamad Jaelani, ST, M.Sc. PhD

Almira Ose

M Ridha Tantowi

Muhammad Miqdad Shiddiq Afif

Rifqi Nur Mukhammad

Saktia Golda S

## **Penulis**

Lalu Muhamad Jaelani

Amira Layyina

Dzikrur Rohmani Zuhkrufur Rifqi Muwafiqul Hilmi

Heny Tri Hendaridi

Junia Istingadah

Luthfi Fathur Rahman

M Ridha Tantowi

Muhammad Faris Mahardika

Mujtahidatul Alawiyyah

Rio Pridatama

Yusri Rahmatul Izza

## **Desain Sampul**

Gita Rama Mahardhika

## KATA PENGANTAR

Peran ITS dalam menyikapi musibah bencana alam, sesuai perannya sebagai perguruan tinggi, adalah melakukan kajian akademik terhadap setiap kejadian bencana yang dialami suatu wilayah. Baik hal yang berkaitan dengan penyebab terjadinya bencana, lingkup kejadian dan dampak yang ditimbulkan bencana, baik terhadap manusia dan lingkungannya. Sehingga *output*-nya adalah berupa hasil kajian yang kemudian dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan tindakan strategis terhadapnya sebagaimana lazimnya; baik tindakan mitigasi, tanggap darurat, maupun tindakan pascabencana yaitu pemulihan dan rekonstruksi. Itu idealnya.

Ketika terjadi bencana akibat gempa di Lombok di pertengahan 2018, Tim Pusat Studi Kebumihan, Bencana dan Perubahan Iklim (PSKBPI) ITS yang dikomandani oleh Dr Lalu Muhamad Jaelani, dikirim untuk melakukan kajian akademik terhadap tingkat kerusakan bangunan. Hal ini dimaksudkan agar kemudian bisa dijadikan referensi, antara lain untuk; mengukur tingkat kerusakan bangunan, jumlah bangunan yang terkena dampak dengan berbagai informasi tingkat kerusakan, serta selanjutnya usulan tentang bagaimana penanganannya. Bahkan lebih jauh, bisa menghasilkan ilmu baru berkaitan dengan teknologi bangunan tahan gempa.

Dalam kenyataannya, kondisi lapangan menyebabkan respon yang dilakukan menjadi sangat berlainan. Sebab, wilayah terkena dampak saat itu, mengalami kerusakan yang sangat parah karena hampir semua bangunan, terutama rumah tinggal, rata dengan tanah. Jelas, mengkaji tingkat kerusakan bangunan sesuai dengan rencana semula menjadi tidak lagi relevan. Sebab semua bangunan nyaris tak bersisa, sementara yang tertinggal kemudian hanyalah wajah-wajah duka dari mereka yang terdampak bencana. Baik yang kehilangan harta benda maupun anggota keluarganya.

Tidak hanya itu, sebagian dari mereka juga terluka parah akibat reruntuhan bangunan maupun penyebab lain. Karena itu yang terlihat hanyalah tatapan kosong mereka di tengah reruntuhan, yang memporak-porandakan kehidupan mereka yang nyaman sebelumnya. Walaupun dalam suasana gelap di malam hari dan ditambah lagi putusnya aliran listrik, semua ini ternyata tidak mampu menutupi tatapan mata-mata kuyu mereka yang tersirat dari pantulan rembulan yang menyinari.

Dalam kondisi tersebut, maka hati nurani-lah yang berbicara. Alhamdulillah apa yang dilakukan oleh Tim PSKBPI ITS menjadi suatu pilihan yang tepat, yaitu langsung memberi bantuan secara cepat agar para korban bencana dapat segera melewati masa sulitnya sehingga kembali pulih. Apalagi, bantuan pemerintah yang diharapkan, ternyata juga memerlukan waktu yang relatif lama untuk menjangkau mereka.

Upaya bantuan yang dilakukan Tim **ITS Tanggap Bencana**, yang melibatkan banyak pihak, dari mulai pimpinan, dosen, tendik, mahasiswa, orang tua, alumni maupun para mitra ini ternyata banyak menyisahkan kisah dan peristiwa pembelajaran yang luar biasa sebagai proses pendidikan itu sendiri, baik langsung maupun tidak langsung. Adanya inisiatif untuk menuliskannya dalam bentuk buku ini, sangat saya *support* karena akan ada lebih banyak lagi pihak, terutama mahasiswa yang dapat belajar dari pengalaman para relawan yang tergabung dalam Tim Tanggap Bencana ITS ini.

Bagi saya sendiri, buku ini semakin mempertebal keinginan agar unit khusus bantuan kemanusiaan yang menangani bencana di ITS dapat terwujud untuk melengkapi PSKBPI yang ada saat ini. Seperti telah disinggung di atas, PSKBPI yang berada di bawah LPPM ITS bertugas untuk melakukan kajian akademis terhadap fenomena bencana yang terjadi pada suatu wilayah, dan itu ranahnya adalah keilmuan. Sedangkan Unit Bencana di ITS mempunyai misi kemanusiaan yang dapat membantu mengentaskan masyarakat terkena dampak bencana agar kembali pulih.

Keterlibatan ITS dalam aktivitas kemanusiaan ini sendiri, seperti tercermin dari cerita-cerita yang ditulis oleh para relawan yang terlibat, termasuk mahasiswa ITS sendiri, ternyata telah mampu membangun rasa empati dan kepedulian pada diri mereka terhadap bangsanya, yang pada gilirannya juga akan mewujudkan jiwa *cohesiveness* atau kesatuan sebagai bangsa, yaitu bangsa Indonesia. Ini jelas sangat penting di tengah era digital dan global yang sangat rentan mempengaruhi pemikiran dan perilaku mereka.

Terima kasih kepada semua relawan yang telah terlibat dan ITS Online yang menuliskan ceritanya di buku ini, dan juga kepada seluruh mahasiswa yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membantu masyarakat, yang pada hakekatnya, juga akan berkontribusi dalam membentuk watak dan kedewasaan diri mereka sebagai manusia yang paripurna.

Surabaya, 10 Februari 2019

Rektor Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya  
Prof Ir Joni Hermana MSc ES PhD

<b>SUSUNAN REDAKSI</b> .....	iii
Penanggung Jawab .....	iii
Penyunting.....	iii
Penulis.....	iii
Desain sampul.....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
Sebuah Misi Kemanusiaan .....	1
Gempa Lombok dari Kacamata Ilmiah .....	15
Bantuan Tiada Akhir.....	23
Merespon Bencana Dengan Solusi Ilmiah.....	35
Mata Air Dalam Gersangnya Gempa .....	41
Dedikasi Sang Ayah Desa Rempek Darussalam.....	49
Takdir di Lereng Gunung Rinjani .....	57
Ekspedisi Mandiri.....	63
Mata Air Titik Awal Kebangkitan .....	69
Menambang Data, Membangun Masjid.....	81
Rumah Baru di Ujung Retakan Lombok .....	95
Detektif Desa Rempek Darussalam.....	105
Pesawat Pertama Pembawa Misi Mulia.....	115



Belajar Kesederhanaan dan Mensyukuri Pemberian .....	127
Agar Kehangatan dari Timur Itu Tidak Meredup .....	135
Pelajaran dari Lereng Gunung Rinjani .....	143
Jadi Relawan Enam Hari .....	151
Bertekad Memberi, Nyatanya Diberi .....	159
Nyala Optimisme Kebangkitan Lombok .....	167
Membangun Huntara, Memulihkan Desa .....	177
Peran Alumni Pulihkan Lombok .....	185
Daftar Narasumber .....	193
Mengenal ITS Online Lebih Dekat .....	196
Tentang ITS Tanggap Bencana .....	198

# 01

## Sebuah Misi Kemanusiaan

Serpihan-serpihan kecil tentang bencana yang melanda Lombok pada Juli-Agustus lalu terus terngiang di pikiran lelaki bernama lengkap Lalu Muhamad Jaelani, Dosen Teknik Geomatika ITS. Terbatasnya logistik dan akses ke lokasi serta kesulitan koordinasi dalam misi kemanusiaan ITS untuk Lombok, membuat proses pengambilan keputusan dan eksekusi program menjadi pelik dan rumit.

Namun, sebagai seorang yang paham akan kebencanaan, Lalu berusaha sekuat tenaga untuk tidak terdistraksi dengan hal-hal negatif yang akan menghambat misi kemanusiaan yang sedang dilakoninya. Begitu pula dengan hal-hal negatif yang mencoba menghentikan langkahnya sebagai seseorang yang diamanahi sebagai perwakilan ITS untuk Lombok.

Sebagai seorang akademisi pula, Lalu sadar bahwasanya dari sebuah proses penanganan bencana, ada siklus tertutup yang harus dilalui. ITS sebagai perguruan tinggi menurutnya harus fokus dalam hal mitigasi. Sederhananya, menyoal bagaimana caranya ITS sebagai perguruan tinggi bisa memprediksi apa yang terjadi, kemudian berusaha meminimalkan risiko ketika bencana itu terjadi lagi.

Dalam satu siklus penanganan bencana, terdapat tahapan berupa perencanaan, mitigasi, tanggap darurat, rehabilitasi, dan rekonstruksi. Lalu menjelaskan, jika ITS menangani hanya sampai mitigasi saja, maka ada ilmu yang tidak lengkap dalam misi kemanusiaan ini.

Untuk itu, tidak menutup kemungkinan, jika tahun depan ITS akan membuka Magister Manajemen Bencana. Sebab, Lalu mengatakan, jika ilmunya harus komprehensif terkait ini. "Ilmunya tidak hanya bersumber dari buku lalu kita sosialisasikan dan terapkan, melainkan harus ada timbal balik terhadap apa yang sudah kita lakukan untuk kembali lagi menjadi dokumen dan sumber pengetahuan baru," ujarnya.

Berkaca pada pengalamannya yang malang melintang di dunia riset kebencanaan, Lalu meyakini bahwasanya ada banyak teori yang sebenarnya bagus menyoal penanganan bencana. Namun, tidak serta merta teori-teori tersebut menjadi tepat ketika diterapkan di masyarakat. Terlebih ada banyak faktor yang menjadi pertimbangan untuk memutuskan sesuatu dan tindakan apa yang akan diambil.

Lalu bercerita, ketika mengetahui terjadinya gempa di Lombok, respon awal yang mampu diberikan hanyalah sesuai kapasitas dirinya sebagai peneliti. Sederhananya ketika masyarakat butuh jawaban terhadap fenomena yang terjadi, ia sebagai peneliti bisa memberikan gambaran seperti apa.



\*\*\*

Lalu melanjutkan kisahnya ketika pada tanggal 29 Juli kemudian 5 Agustus 2018 gempa besar kembali mengguncang Lombok. Tidak sedikit tekanan yang diterimanya dari teman-teman sesama peneliti. Ia pun dituntut untuk membuat tim guna diterjunkan kesana. Sehingga, pada tanggal 6 Agustus

2018, ia harus sudah berangkat. "Padahal saat itu juga saya ada urusan di Jakarta menyangkut ITS juga," ungkapnya.

Tak pikir panjang, Lalu berinisiatif membuka dompet kemanusiaan. Amanat dari masyarakat yang diberikan kepada Lalu menjadi amunisi serta modalnya untuk nekad berangkat. "Ada dan tidak ada bantuan, saya akan berangkat dengan semua *resources* yang saya miliki," tegasnya.

Ketika bercerita tentang Lombok, ingatannya kembali ke pengalamannya dua tahun yang lalu ketika Kabupaten Bima, NTB dilanda banjir parah. Hal yang sama dilakukannya guna membantu masyarakat terdampak bencana. Lalu tidak menampik jika di awal mungkin ia merasa sangat kebingungan dan seperti tanpa arah.

Namun ternyata, perlahan-lahan ketika misi kemanusiaan sudah jalan, ada banyak orang yang menitipkan tangannya pada Lalu. Tangan dari orang-orang yang tidak bisa secara langsung terjun ke lokasi kejadian. Dari sinilah ia semakin memantapkan diri untuk berangkat dengan segala konsekuensi yang harus diterimanya.

\*\*\*

Menjelang hari keberangkatan ke Lombok, saat itu Rektor ITS Prof Ir Joni Hermana MSc ES PhD sedang sibuk mempersiapkan ibadah haji di Tanah Suci Mekah. Pimpinan ITS yang ada di kampus kala itu hanya Ir Heppy Kristijanto MS sebagai Wakil Rektor II Bidang Perencanaan Keuangan dan Sarana Prasarana. Setelah berdiskusi, ITS kemudian memutuskan untuk memberikan uang operasional yang jumlahnya sekitar Rp.50 juta.

Sebelum berangkat, Lalu terus berusaha menghubungi semua jaringan relawan di Lombok, salah satunya adalah Komunitas Sasak (berdiri tahun 2006 dan saat ini telah menjadi Yayasan Komunitas Sasak). Beruntung, Lalu lahir dan tumbuh di Kotaraja, Lombok Timur. Tidak sulit baginya untuk merangkul sumber daya lokal dari Lombok itu sendiri. Tidak lain adalah agar orang-orang asli Lombok di lokasi bencana dapat membantu ITS dalam menjalankan beberapa program di sana. Ketersediaan waktu, sumber daya, hingga pengetahuan

lokalitas menjadi pertimbangan ITS dalam memberdayakan relawan asal Lombok.

Lalu dengan segera berkoordinasi dengan beberapa orang untuk melakukan riset kecil-kecilan. Prinsip Lalu adalah ia tidak akan berangkat jika hanya mengandalkan tangan kosong. Kendati ia merupakan orang asli sana, namun karena kondisi sedang sangat berantakan, maka bisa jadi penanganannya tidak tepat.

“Permintaan saya cuma satu dan sederhana, tolong sebarkan orang-orang yang bisa digerakan untuk mencari daerah mana yang bisa dipegang ITS,” ungkapnya. Sebab, kerusakan pascagempa yang luas yang mencakup lima kabupaten tidak mungkin bagi ITS untuk membantu semuanya.

Tak hanya itu, pesan dari Prof Ir Priyo Suprobo MS PhD untuk hanya memegang satu desa saja harus dipatuhinya. “Silakan cari dan pegang satu desa itu saja,” ucap Lalu menirukan pesan Pak Probo.

Dari hasil koordinasi dengan teman-teman relawan di Lombok, kemudian didapatkan empat desa rekomendasi. Pada awalnya, masing-masing pengusul bersikukuh dengan pendirian masing-masing bahwa desa usulan mereka layak dibantu dengan berbagai macam alasan.

“Saya terima semua alasannya.”

“Tapi tolong jawab satu pertanyaan saya, dari ke-empat desa ini manakah yang paling sulit diakses oleh masyarakat umum?” tanya Lalu.

Dari satu pertanyaan tersebut, tiga desa langsung gugur.

“Tapi belum ada yang bantu pak?”

“Tidak masalah, saya yakin beberapa hari kemudian akan banyak yang bantu karena aksesnya yang tidak terlalu sulit.”

Kendati sudah mengerucut menjadi satu desa saja, Lalu dan tim masih dilanda kebingungan hebat. Ini lantaran pengusul desa tersebut bukannya senang, justru ia meminta Lalu untuk mempertimbangkan ulang pilihannya.

Setelah ditelisik, rupanya desa ini punya beberapa masalah. Pertama adalah karena desa ini merupakan desa pemekaran. Pengusul kemudian takut jika tidak ada seseorang yang bisa dipegang di desa tersebut dan menjadi orang kepercayaan warga.



*Pak Zulkipli, Koordinator Komunitas Sasak, baru saja kembali dari jakarta dan langsung mempersiapkan kebutuhan: membeli genset*

Masalah kedua adalah tidak adanya sinyal *handphone* di lokasi. Hingga permasalahan listrik yang mati total sejak hari kejadian turut menjadi bahan pertimbangan. Namun, Lalu berkeyakinan bahwa masalah-masalah tersebut akan bisa diselesaikan sebelum tim berangkat ke sana.

Guna menyelesaikan permasalahan awal tersebut, para relawan pun diminta Lalu untuk menyiapkan logistik, makanan dan tiga buah genset. Ketidakhadiran Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) turut menghambat akses ke lokasi. Akibatnya, ia kemudian mengusulkan untuk membeli bahan bakar untuk disimpan di dirjen-dirjen kecil yang dibeli di Lombok Tengah.

\*\*\*

Sesampainya Lalu dan tim di Bandar Udara Internasional Zainuddin Abdul Madjid Lombok, sudah ada satu tim yang menyambut dengan Mitsubishi Colt L300 berisikan barang-barang. Berbagai macam bantuan logistik, genset, bahan makanan, termasuk makanan bayi diboyong guna membantu memenuhi kebutuhan para korban gempa.

Dari ITS, terdapat dua tim yang berangkat yakni tim tanggap darurat dan tim teknis. Namun, kala itu, Lalu turun ke lapangan adalah sebagai peneliti sesuai tupoksinya. Ia diminta untuk melakukan *rapid assessment* bangunan-bangunan yang rusak. Tim Teknis diketuai Dr Faimun, setelah dua hari di Mataram. Tim ini kembali ke Surabaya karena situasi semakin tidak kondusif. Dari mulai banyaknya gempa susulan, dan hotel pun tutup. "Daripada tidak ada tempat bernaung dan makan, saya sarankan agar tim tersebut kembali ke Surabaya saat itu," ungkap Lalu.

\*\*\*

Perjalanan dari bandara di Lombok Tengah ke Lombok Utara memakan waktu enam jam. Padahal, jika situasinya normal seharusnya waktu tempuhnya hanya tiga jam saja. Dengan kondisi gelap gulita tanpa penerangan, jalanan dipenuhi dengan lalu-lalang kendaraan pembawa bantuan.

Gejolak batin dirasakan Lalu sebagai perwakilan ITS yang melihat langsung kondisi terkini pascagempa. Terlebih sebagai orang asli Lombok, ia benar-benar merasa frustrasi ketika dihadapkan kondisi Lombok yang porak-poranda.

Sebagai peneliti, Lalu mengaku senang ketika dulu ia bertemu bangunan rusak. Karena bisa dilakukan penelitian terhadap ketahanan bangunan tersebut akibat bencana. Namun, apa yang kini ia rasakan malah sebaliknya. Jumlah bangunan yang rusak jauh lebih banyak. Bahkan hampir tidak ada bangunan yang bisa bertahan setinggi ukuran

badan orang dewasa. Hanya reruntuhan bangunan di kanan-kiri jalan yang bisa dilihat. Beserta raut wajah sedih dan penuh harap dari para korban akan kondisi yang lebih baik.

“Saya menyerah,” batin Lalu mengingat kejadian saat itu.

Panggilan kemanusiaan baginya lebih penting ketimbang melakukan penelitian di kala masyarakat sedang sangat membutuhkan bantuan. Yang dipikirkan Lalu saat itu hanyalah bagaimana ia bisa fokus membantu masyarakat untuk tetap bertahan hidup.

Saat itu sekitar pukul 23.00 dini hari. Masih dengan kondisi gelap tanpa penerangan. Belum ada setengah perjalanan, tiba-tiba mobil berpenumpang enam orang ini dicegat oleh orang-orang tak dikenal. Mobil diberhentikan oleh kurang lebih sepuluh warga yang dilengkapi dengan berbagai macam alat pelindung diri. Sebut saja seperti parang dan tongkat. Sontak Lalu dan tim dibuat kaget.

Hening. Warga yang mencegat tersebut kemudian mengelilingi mobil sambil memeriksa isi-isinya. Tampak jelas tatapan curiga dengan kehadiran Lalu dan tim. Wajar saja, malam itu, sedang ramai-ramainya muncul isu mengenai adanya penjarahan, pencegahan logistik dan berbagai potensi tindakan kriminal lain.

Dalam benak Lalu, apapun yang terjadi maka biarlah terjadi. Kalaupun misalnya logistik yang dibawa rombongan ITS ini diminta, maka kesemuanya akan diserahkan. Bagi Lalu, barang-barang fisik tidak bernilai jika dibandingkan dengan nyawa yang hanya ada satu. “Kalau mereka minta, akan kita kasih semua. Keselamatan adalah nomor satu,” ucap Lalu. Alhamdulillah, mobil yang kami bawa diijinkan melanjutkan perjalanan.

Pukul 01.00 di tanggal 9 Agustus, tim tiba di Desa Rempek Darussalam. Di dalam kegelapan, Lalu memberanikan diri untuk keluar dari mobil yang dinaikinya. Begitu ia turun, tiga orang langsung mengelilingi dan menanyakan beberapa hal.



“Saya orang Kotaraja, Lombok Timur dan bertugas membantu bapak ibu di sini,” terangnya.

Tak puas dengan jawaban yang diberikan, Lalu terus berupaya meyakinkan mereka bahwasanya ia tidak memiliki maksud apa-apa selain untuk membantu korban bencana. Bahkan, ia pun meyakinkan mereka kalau misinya tidak hanya membawa barang logistik lalu kemudian pulang.

“Saya datang dan akan keluar sampai bapak-ibu mandiri,” ucap Lalu.

Mendengar jawaban itu, warga yang tadinya menaruh curiga seketika melempar senyum tanda percaya. Tapi memang wajar, di kala situasi sedang tidak kondusif seperti itu, ada saja yang mencoba mengambil kesempatan atau bahkan berbuat kriminal. Jauh seperti bayang-bayang kemungkinan terburuk di kepala Lalu, warga mempersilahkan untuk menurunkan logistik di tempat itu.

\*\*\*

Gelap masih menyelimuti desa, hawa dingin menusuk tulang. Di lokasi yang kelak menjadi tempat berdirinya Posko Induk ITS, terdapat kurang lebih seratus orang warga bergerombol di satu titik. Sebagian besar warga masih terlelap.

Satu persatu, genset diturunkan guna mendapatkan pencahayaan. Tanpa banyak komando, warga yang sedari tadi hidup dalam kegelapan turut membantu tim untuk menyalakan genset. Setelah menyala, Lalu seketika kaget karena langsung melihat adanya terpal raksasa yang menaungi ratusan kepala.

Kekagetan Lalu tak berhenti di situ, sepanjang malam, banyak cahaya yang disemburkan ke langit dari sebuah benda. Usut punya usut, itu adalah senter yang dimainkan warga sebagai kode minta bantuan.

Sepanjang malam itu pula, warga terus bergantian berjaga dan siaga karena takut akan adanya perampokan maupun penjarahan barang-barang milik warga. Sebab ketika itu, isu pencurian juga marak karena mereka banyak warga yang masih memiliki barang berharga seperti hewan ternak, furniture, dan lain-lain.

Tim bersama warga kemudian gotong royong untuk menyiapkan lahan sebagai Posko Induk ITS. Selain sebagai tempat bernaung dari panas dan hujan, dibutuhkan juga lahan untuk menampung barang-barang logistik dan aktivitas umum lainnya. Misalnya saja untuk kegiatan memasak yang harus memiliki area sendiri yang difungsikan sebagai dapur umum. "Karena menyoal makanan adalah hal yang krusial di sana, lebih penting dari apapun," ucap Lalu.

\*\*\*



*Di desa sebelah barat laut Gunung Rinjani ini, rumah rumah masih berantakan. Tidak ada sama sekali yang utuh*

Pasca gempa, warga Desa Rempek Darussalam tidak serta merta terbebas dari ketakutan. Bayang-bayang akan adanya gempa susulan terus menghantui warga. Tercatat, ada ribuan gempa susulan mengguncang Lombok beberapa hari setelah gempa utama. Kendati gempunya hanya berskala kecil, tetap saja warga tidak sedikit pun senang akan gempa-gempa susulan itu.

Saat ada gempa susulan lagi, tidak sedikit bangunan di mataram yang semula masih kokoh berdiri kemudian menjadi roboh. Berbeda

dengan di Desa Rempek Darussalam, tidak ada kerusakan tambahan yang berarti karena memang tidak ada lagi bangunan yang utuh. Kesemuanya sudah rata dengan tanah. Hingga saat itu, satu-satunya bangunan tertinggi adalah terpal yang dibangun sendiri oleh warga.

Selain membangun Posko Induk, ITS rupanya juga berkoordinasi dengan 29 Posko Binaan lain. Dengan luasan desa ribuan hektare, sulit bagi tim untuk berkoordinasi dengan seluruh warga. Apalagi jarak antar rumah yang berjauhan membuat komunikasi begitu sulit untuk bisa mengumpulkan seluruh warga di satu titik.

\*\*\*

Suatu pagi, Lalu dikagetkan dengan adanya informasi dari seorang relawan bahwa ia menemukan mobil yang memakai logo ITS di sebuah Mitsubishi Colt L300. Setelah ditelusuri, logo tersebut ternyata adalah logo UKM Pecinta Lingkungan Hidup (PLH) Siklus.

Mendengar kabar itu, Lalu langsung mengarahkan relawan untuk membantu dua mahasiswa perwakilan dari UKM PLH Siklus untuk menuju koordinat tertentu. Sebab menurut informasi, sudah berhari-hari mobil tersebut mengitari desa tanpa tahu tujuan yang pasti.

Dengan keyakinan kuat, rupanya kedua mahasiswa tersebut memiliki misi untuk mengunjungi Rempek Darussalam setelah mendengar desa ini adalah desa binaan ITS. Tersesat dan tak tahu arah tidak menyurutkan semangat mahasiswa ini ketika tidak menemukan titik berkumpulnya warga Desa Rempek Darussalam. "Tanpa komando, mereka datang atas dasar kemanusiaan," ungkap Lalu.

Selain UKM PLH Siklus, UKM Resimen Mahasiswa (Menwa) ITS juga kemudian mencoba masuk ke lokasi. Namun berkali-kali Lalu mengatakan bahwa ia sebagai orang yang bertanggung jawab tidak bisa menjamin keamanan mereka. Apalagi kalau ada perempuan yang bergabung. "Karena tidak memungkinkan akses darat dari Surabaya,

makanya akhirnya kita arahkan mereka menggunakan jalur udara," kenang Lalu.

\*\*\*



*Suasana Malam, kami sholat magrib dengan penuh pengharapan akan bantuan Allah SWT. Di tenda seperti inilah aktivitas semua warga. Panas saat siang, Dingin menggigit saat malam*

Warga Desa Rempek Darussalam ketika itu merasa sedang berada di level terbawah di kehidupan mereka. Kehilangan harta benda, trauma, dan psikologis yang tidak sehat menjadi beban baru di salah satu fase kehidupan mereka.

Lebih parahnya lagi, gempa susulan yang tidak kunjung selesai yang menghantam Lombok semakin memperparah semangat hidup warga. Tak ada lagi yang bisa dilakukan selain terus menunggu bantuan dan semangat hidup baru dari orang-orang yang ikhlas membantu untuk mereka bisa bangkit.

Melihat kondisi yang demikian, Lalu tergerak untuk dapat membantu memulihkan psikologi warga agar tetap semangat menjalani hidup. Kehadiran orang luar di lokasi bencana ternyata bisa memompa semangat para korban, untuk itu perlu cara agar ada suplai relawan luar yang secara bergantian menemani warga.

Untuk merealisasikan ide itu, Lalu bahkan berpikiran untuk mengambil cuti mengajar selama satu semester. Tidak lain adalah untuk dapat terus menemani warga dan membantu jika sewaktu-waktu ada yang membutuhkannya. Namun kemudian ia menyadari bahwa ide untuk cuti tersebut bukanlah solusi yang terbaik, selain karena ia memiliki kewajiban mengajar, beban mengajar dosen di Teknik Geomatika juga tinggi.

Seketika Lalu teringat akan dana operasional yang diberikan ITS kepadanya. Hingga muncullah ide untuk menggerakkan mahasiswa guna menjadi relawan yang ia maksud. Ide tersebut yakni dengan merekrut mahasiswa sejumlah empat orang untuk dikirimkan ke Lombok selama satu minggu yang diberangkatkan setiap hari kamis.



*Relawan Mahasiswa, andalan ITS dalam pengabdian*

Demi memberikan impresi terbaik dari mahasiswa ITS ke warga, Lalu meminta agar kloter pertama diisi oleh anggota Menwa dan UKM PLH Siklus. Pemilihan ini bukan tanpa alasan. Menwa dan Siklus diyakini Lalu bisa memberi contoh yang baik untuk kloter selanjutnya, di samping kemampuan hidup mereka di tempat sulit yang sudah teruji.

Ia berani berprinsip jika mahasiswa ITS tidak boleh menyusahkan

warga. Segala aktivitas rutin misalnya saja makan dan aktivitas lainnya haruslah dilakukan secara mandiri oleh mahasiswa ketika di Lombok.

Kepada masyarakat, Lalu menekankan bahwa mahasiswa yang dikirimkan ke desa mereka juga bukanlah tukang. Agar warga juga tidak berekspektasi lebih. "Yang saya tekankan adalah hadirnya relawan ITS di posko supaya secara psikologis warga terus merasa dibantu oleh orang luar," ujar Lalu.

Tak sekedar untuk membantu korban bencana, ini juga diyakini Lalu sebagai media untuk memberikan pelajaran kepada mahasiswa. Jarang sekali ada bencana sebesar ini yang bisa dijadikan laboratorium lapangan untuk mengasah rasa empati mahasiswa terhadap sesama. Di mana mahasiswa harus siap hidup dengan segala kemungkinan, termasuk hidup sengsara selama satu minggu dengan segala keterbatasan yang ada. "Dan itu memang yang mereka rasakan," beber Lalu.

Di awal tidak sedikit mahasiswa yang merasa kesusahan hidup layaknya korban bencana alam sungguhan. Namun, setelah beberapa hari mereka mulai berdamai dan menyatu dengan masyarakat. Malah ada beberapa mahasiswa yang minta diperpanjang periode kerelawanannya.

\*\*\*

Keikutsertaan Lalu dalam upaya pemulihan Lombok tidak lepas dari pro dan kontra. Dalam perjalanannya, ada banyak sekali gangguan. Salah satunya yang menyanggalkan ITS yang terlibat namun tidak dalam ranahnya sebagai kampus di bidang sains dan teknologi.

"Apa yang dilakukan ITS tidak seharusnya dilakukan oleh perguruan tinggi sekelas ITS," ucap Lalu menirukan pernyataan seseorang.

Meski begitu, Lalu tidak sepenuhnya menyalahkan pernyataan tersebut. Menurutnya, memang benar ITS harus turun ketika ada

bencana namun yang ditawarkan harus sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

Namun kemudian ia memposisikan dirinya sebagai masyarakat yang terkena bencana. Dalam kondisi kritis pascabencana seperti itu, masyarakat akan lebih memilih diberikan mie instan ketimbang *software* untuk mendeteksi potensi bencana misalnya.

"Ketika ada orang yang menegur Lalu karena dianggap menjerumuskan ITS pada kegiatan yang tidak ada ujungnya. Saya benar-benar minta maaf. Saya tidak bisa berpikir lagi."

"Yang bisa saya tangkap hanyalah apa yang saya lihat dan rasakan. Ini soal kemanusiaan."

"Isu posko abal-abal, adanya penyelewengan dana operasional dan lain-lain biarlah saya yang menanggung."

Sepanjang masa relawannya di Lombok, Lalu mengaku mengalami kepusingan yang luar biasa. Program bantuan untuk Lombok ini kata Lalu bukanlah miliknya secara pribadi. Sebab kalau gagal yang kena dampaknya adalah ITS, dan sebaliknya kalau berhasil yang bangga adalah ITS, jadi harus ekstra hati-hati.

Meski begitu, ia ingin keselamatannya juga terjamin. Hingga tercetuslah **ITS Tanggap Bencana** setelah para pimpinan berkumpul untuk mendiskusikan keberlanjutan bantuan ITS untuk Lombok. Sehingga, di bawah naungan ITS Tanggap Bencana inilah Lalu bisa semaksimal mungkin membantu korban bencana tanpa takut akan beragam gangguan dan ancaman sekalipun.

"Semua pekerjaan tetap saya yang mengomando, namun ada payung hukum yang menaungi saya. Setidaknya saya bisa lebih lega ketika bekerja tanpa ada desakan maupun omongan negatif dari pihak luar sebab kegiatan *volunteering* ini benar-benar menyita waktu dan tenaga," ucap Lalu. (owi/owi)

# 02

## Gempa Lombok dari Kacamata Ilmiah

*"Gempa itu bukan bencana, melainkan fenomena alam. Siap tidak siap tetap harus dihadapi, kapanpun dan dimanapun," - Amien Widodo*

Gempa bumi kembali mengguncang nusantara, tepatnya di Lombok pada 29 Juli 2018. Usai menyaksikan besarnya kehancuran akibat kemarahan alam ini, masyarakat setempat masih harus dibayangi rasa cemas akan terjadinya gempa susulan.

Pasalnya, gempa ini tidak hanya terjadi sekali, melainkan terjadi berkali-kali secara beruntun, selama hampir satu bulan lamanya. Bisa dibayangkan bagaimana besarnya trauma yang dialami oleh masyarakat pesisir nusantara ini.

Peristiwa ini tak luput dari perhatian Pakar Geologi dan Koordinator Kajian Bencana PSKBPI-LPPM ITS, Dr Ir Amien Widodo MS. Menurutnya, gempa di daerah Lombok terjadi akibat aktivitas bidang sesar (patahan naik) Flores atau dalam istilah geologi disebut *Flores Back Arc Thrust* atau sesar naik busur belakang, yang memanjang di dalam laut dari utara pulau Flores hingga laut utara Lombok.

Pusat gempa yang terjadi di daratan pulau Lombok (episenter) itu adalah proyeksi vertikal dari sebuah titik di kedalaman bumi (hiposenter), dimana bidang sesar (patahan) Flores pergerakannya dimulai sebelum menyebar menjadi pergerakan bidang sesar dengan melepaskan energi gelombang gempa di permukaan bumi Lombok. Aktivitas di pusat gempa ini sendiri berlangsung selama empat kali berturut-turut pada akhir juli, awal agustus, pertengahan agustus, dan akhir agustus.



Hingga tulisan ini dibuat, menurut laporan dari Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial, telah tercatat sebanyak 563 korban jiwa akibat gempa ini. Jumlah ini masih lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah korban jiwa gempa palu yang mencapai ribuan.



*Pakar Geologi dan Koordinator Kajian Bencana PSKBPI-LPPM ITS, Dr Ir Amien Widodo MS*

Kata Amien, hal ini disebabkan karena gempa yang melanda Lombok tidak berada di daerah perkotaan. "Daerah Lombok timur dan utara itu status jumlah penduduknya tidak padat, kalau statusnya ada di mataram bisa jadi akan memakan korban yang lebih banyak, sebagaimana yang terjadi di Palu," tuturnya.

Amien juga berpendapat bahwa Lombok itu spesial kondisi gempanya. Berdasarkan teori, seharusnya gempa bumi mula-mula muncul dengan skala besar, kemudian diikuti dengan beberapa gempa bumi susulan yang skalanya semakin mengecil. Hal ini terjadi terus menerus hingga pada titik dimana tidak didapatkan getaran sama sekali.

Adapun pada gempa Lombok, usai terjadi gempa susulan dari pusat gempa pertama, muncul gempa berskala lebih besar lagi dari gempa pertama. Hal ini tentu saja menyimpang dari teori dan menjadi sebuah fenomena baru dalam dunia kebumihan.

Menurut prediksi Amien Widodo sementara ini, posisi patahan naik Flores itu tidak hanya berada di satu tempat melainkan berada di tempat yang berbeda dalam waktu yang berbeda pula. Hal ini semestinya sudah dikaji oleh pihak Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG).

Seperti yang diketahui sebelumnya, kepulauan Indonesia dilewati oleh lempeng samudera hindia australia yang mendorong ke arah utara, mulai dari Jawa-Bali-Lombok. Jika lempeng itu bergerak dengan kecepatannya yang sama, maka akan terjadi gempa dengan periode yang sama, artinya jika Lombok gempa, maka seharusnya Jawa-Bali juga ikut gempa. Menurut Amien, semestinya dilakukan penelitian baru berdasarkan pergerakan lempeng yang unik ini.

## **Ada Makna dalam Skala Gempa**

Berbicara mengenai skala, terdapat dua jenis skala yang digunakan untuk mengukur kekuatan gempa bumi, yakni skala Richter dan skala Modified Mercalli Intensity (MMI). Skala Richter adalah skala yang digunakan untuk memperlihatkan besarnya kekuatan gempa, sementara skala MMI digunakan mengukur intensitas gempa berdasarkan dampak yang ditimbulkannya.

Pada skala Richter, besaran berikut keterangannya adalah sebagai berikut. Skala kurang dari 2 artinya getaran tidak terasa, skala 2 hingga 2,9 artinya tidak terasa tapi tercatat, skala 3 hingga 3,9 artinya terasa tapi tidak menimbulkan kerusakan, skala 4 hingga 4,9 artinya terjadi goyangan dalam ruangan, suara retak, namun tidak ada kerusakan besar, skala 5 hingga 5,9 artinya terjadi kerusakan besar pada bangunan dengan kualitas konstruksi yang buruk.

Selanjutnya, untuk skala 6 hingga 6,9 artinya terjadi kerusakan pada radius 160 kilometer dari pusat gempa, skala 7 hingga 7,9 artinya kerusakan yang lebih serius dengan radius lebih luas dari pusat gempa, skala 8 hingga 8,9 artinya terjadi kerusakan serius dengan radius hingga ratusan kilometer dari pusat gempa, skala 9 hingga 9,9 artinya gempa yg terjadi mampu menghancurkan bangunan dengan radius ribuan kilometer dari pusatnya, sedangkan untuk skala lebih dari 10 artinya gempa memberikan dampak kehancuran yang sangat besar.

Adapun makna skala MMI diantaranya, I MMI artinya getaran yang terjadi masih tidak dapat dirasakan, II MMI ditandai dengan benda-benda ringan yang digantung mulai bergoyang, III MMI artinya getaran sudah dapat dirasakan secara nyata dalam rumah, IV MMI artinya getaran dapat dirasakan dengan nyata di dalam dan di luar rumah, V MMI ditandai dengan gerAbah pecah, barang-barang terpelanting, tiang-tiang dan barang besar tampak bergoyang, VI MMI ditandai dengan plester dinding yang jatuh dan getaran dirasakan semua orang.

Selanjutnya VII MMI ditandai dengan bangunan yang konstruksinya kurang baik mulai terjadi retak-retak bahkan hancur, VIII MMI ditandai dengan dinding yang dapat terlepas dari rangka rumah, IX MMI ditandai dengan rumah tampak agak berpindah dari pondamennya, X MMI ditandai dengan rangka rumah lepas dari pondamennya, XI MMI ditandai dengan tanah yang terbelah, XII MMI ditunjukkan dengan gelombang gempa yang tampak pada permukaan tanah, pemandangan menjadi gelap, dan benda-benda terlempar ke udara.

Dari beberapa laporan yang telah dibacanya, Amien menegaskan bahwa gempa Lombok kali ini berkekuatan lebih besar dibanding gempa-gempa Lombok yang pernah di terjadi sepanjang sejarah penduduknya.

Gempa berkekuatan 7 Skala Richter ini terjadi pada tanggal 5 Agustus 2018, dan berdampak pada robohnya hampir seluruh bangunan yang berada di sekitar pusat gempa. Gempa ini juga berpotensi menimbulkan tsunami di daerah sekitar pantai yang tingginya dapat mencapai sekitar sepertiga sampai setengah meter.

## **Masa Tanggap Darurat Lombok Berakhir**

Gempa Lombok dinyatakan usai pada tanggal 25 Agustus 2018. Telah tiba waktunya bagi kota ini untuk bangkit. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) bekerjasama dengan Universitas

Mataram melakukan penilaian terhadap intensitas kerusakan bangunan pada masing-masing rumah warga.

Selain itu, juga memberikan peringatan kepada warga terhadap rumahnya, apakah masih aman dihuni atau tidak. Warna jingga dan merah memberikan peringatan bahwa bangunan tersebut sudah tak layak huni, sedangkan warna hijau dan kuning memberikan peringatan bahwa bangunan masih layak huni.

Disamping itu, kementerian PUPR setempat juga bertugas untuk melakukan perbaikan standar terhadap beberapa rumah. Sementara itu pihak tanggap darurat ITS turut menyiapkan fasilitas kesehatan yang akan dibangun, yaitu RSUD Tanjung dan 8 Puskesmas di Lombok Utara dan 2 Puskesmas di Lombok Timur.

## **Metode Antisipasi Gempa**

“Gempa itu bukan bencana, tetapi fenomena alam. Siap tidak siap tetap harus dihadapi, kapanpun dan dimanapun,” tutur Amien Widodo. Sepenggal kata yang Amien lontarkan ini memperjelas bahwa bencana apapun yang terjadi di bumi ini, sebenarnya dapat diminimalisir dampaknya dengan upaya persiapan yang tepat.

Lagi pula, menurut Amien, fenomena gempa bumi bukanlah bencana baru bagi Indonesia. Negara yang keseluruhan wilayahnya berada dalam kawasan cincin api ini memang sangat sering dilanda gempa. Dalam mengantisipasi hal ini, pemerintah sebenarnya telah membuat peraturan konstruksi bangunan tahan gempa yang telah menjadi landasan dasar prasyarat Izin Mendirikan Bangunan (IMB).

Peraturan ini dikeluarkan oleh pihak Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia dengan Nomor 05/PRT/M/2016 yang menjelaskan klasifikasi bangunan gedung, desain prototipe bangunan gedung, dan persyaratan pokok tahan gempa. Rumah yang

sudah tersertifikasi IMB, seharusnya akan minim mengalami kerusakan bangunan akibat gempa.

Adapun di Lombok, kebanyakan rumah penduduk masih menggunakan rumah sesek (anyaman bambu). Sepengetahuannya, pembangunan permukiman sementara hingga permanen menggunakan bahan lokal semacam ini, sudah tepat, sebab efektif untuk membentuk permukiman yang lebih tahan terhadap kondisi bencana di Indonesia.

Rumah sesek dibuat untuk tidak serta merta melawan getaran gempa dengan kekakuan bangunannya, melainkan mengandalkan kelenturan sambungan antar bagian bangunan untuk meredam energi gempa. Mirip seperti agar-agar yang disentuh jari.

Karena itulah, jika dibandingkan bangunan yang berbahan batu-bata yang tidak dilengkapi dengan tulangan, rumah sesek justru lebih aman untuk dihuni. Namun, jika dibandingkan dengan bangunan berbahan batu-bata dan memiliki tulangan, balok, dan kolom yang kuat, maka bangunan ini tentunya lebih aman dan nyaman dihuni.

Adapun mengenai gaya arsitektur bangunan, Jepang telah memperkenalkan inovasi berupa alat isolator untuk menyerap gempa yang ditempatkan di pondasi bangunan. Alat tersebut mengandung, salah satunya, karet laminasi yang berguna untuk memblokir getaran sebelum mencapai bangunan.

Selain itu terdapat *damping structure* pada bidang tembok, gunanya untuk meminimalisir gerakan seismik. Tipe ini bisa mengurangi intensitas seismik antara 70 sampai 80 persen. Prinsip dasar konstruksi rumah Jepang kebanyakan menggunakan material kayu karena memiliki kekuatan daya tarik yang mampu meredam dampak gempa bumi. Gaya arsitektur itu seharusnya dapat diadaptasi untuk diterapkan di Lombok.

Selanjutnya, dalam persiapan pembangunan gedung atau rumah untuk kepentingan pemulihan pasca gempa, Amien menyarankan untuk terlebih dahulu mempelajari kriteria bangunan standar tahan gempa atau melakukan konsultasi dengan pihak kementerian PUPR setempat.

Kondisi histori wilayah setempat juga menjadi cakupan utama dalam mempertimbangan kriteria bangunan, seperti wilayah Lombok yang sudah dilanda gempa berskala terbesar 7, maka penduduk sekitar harus mempersiapkan kondisi bangunan yang tahan dengan gempa untuk setidaknya besar skala yang sama. "Standar bangunan sebaiknya disesuaikan dengan historis gempa terbesar yang pernah melanda di daerah bersangkutan," papar Amien.

Mengenai persiapan pembangunan ini pula, Amien teringat dengan gaya arsitektur masjid Baiturrahman Aceh yang tetap utuh usai diterjang tsunami, disebabkan banyaknya pintu berlubang di sekeliling dinding masjid, sehingga air tidak bisa langsung menghantam dinding masjid tersebut. Trik ini sangat mungkin untuk diterapkan pada bangunan tertentu di Lombok nantinya.

Tak hanya membahas infrastruktur bangunan, Amien juga memberikan beberapa kiat yang wajib dipelajari setiap individu supaya sigap dalam menghadapi bencana gempa bumi. Pasalnya, berdasarkan jurnal-jurnal yang pernah dibaca oleh Amien, persentase korban yang selamat disebabkan pertolongan diri sendiri, mencapai angka tertinggi yaitu 34,9 persen.

Sementara mereka yang selamat karena pertolongan keluarga sebanyak 31,9 persen, pertolongan teman atau tetangga 28 persen, pertolongan pejalan kaki 2,6 persen, pertolongan oleh tim penyelamat 1,7 persen, dan pertolongan lainnya hanya 0,9 persen.

Adapun kiat tersebut diantaranya, yang pertama adalah berusaha untuk tetap tenang dan tidak panik ketika gempa bumi terjadi. Jika sedang berada di dalam ruangan, yang harus dilakukan adalah

merunduk dan berlindung di bawah meja hingga gempa mereda, kemudian mencari jalan untuk keluar ruangan.

Kedua, jika berada di luar ruangan, yang harus dilakukan adalah merunduk dan melindungi bagian kepala. Kemudian bergerak menjauh dari gedung dan menuju daerah lapangan, hingga gempa mereda.

Efek setelah gempa bumi dapat menimbulkan longsor di gunung atau perbukitan. Jika warga berada di daerah pegunungan, maka sebaiknya bergerak ke tempat yang lebih aman seperti lapangan terbuka yang jauh dari daerah lereng.

Oleh karena itu, masyarakat Indonesia khususnya Lombok harus mengerti betul apa yang seharusnya dilakukan ketika gempa terjadi. Pengetahuan yang diberikan sejak dini sebenarnya cukup efektif, sebagaimana yang telah diberikan dalam mata pelajaran ilmu sosial di Sekolah Dasar atau Menengah terkait antisipasi gempa. Disamping itu, anak-anak sekolah juga lebih baik diajarkan olahraga berenang, agar mempunyai kecakapan untuk menghadapi tsunami atau banjir.

Hal-hal tersebut, lanjut Amien, sebenarnya sudah direncanakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Badan Penanggulangan Bencana sejak tahun 2010, tetapi pada prakteknya memang masih belum berjalan sempurna.

Disamping itu, masyarakat juga memerlukan edukasi dari komunitas-komunitas peduli penanggulangan bencana mengenai antisipasi gempa secara langsung. Hendaknya juga, di setiap dusun atau desa, dibangun titik evakuasi sebagai tempat berkumpulnya masyarakat ketika gempa terjadi.

Bencana gempa bumi memang tidak bisa diprediksi secara akurat kapan dan dimana akan terjadi, sebab seismograf hanya mampu mengukur sampai kedalaman kurang dari 10 kilometer. Namun dengan persiapan yang matang, tentunya sebesar apapun dampak kerusakan yang dihasilkan oleh gempa selalu dapat ditekan. (rio/qi)

# 03

## Bantuan Tiada Akhir

Mereka kira hari ini akan baik-baik saja. Nyatanya, getaran yang mengguncangkan permukaan bumi itu datang lagi. Getaran itu sekitar tujuh skala richter besarnya. Seakan tak memberi ampun, ia datang untuk kedua kalinya yang jauh lebih dahsyat dari sebelumnya. Memporak-porandakan Pulau Lombok yang masih ringkih dan hujan air mata.

Usainya menyapu ribuan rumah, gempa pun membuat warga Lombok memandang kosong atas masa depannya. Hampir seluruh penduduk kehilangan mata pencahariannya, semua rata dengan status pengangguran. Tempat mencari pundi-pundi penghasilan para guru, pedagang pasar, petani dan yang lainnya tak luput habis dilahap tanah.

Setiap ibu mencari anaknya yang hilang, sedangkan sang anak menangis di sudut keramaian, tak bisa menjangkau ibunya yang tenggelam dalam kerumunan. Di sana-sini orang-orang menangis, menahan sesaknya hati lantaran anggota keluarga banyak yang menjadi korban. Jiwanya direnggut secara paksa, meninggalkan sebujur tubuh yang tertidur kaku di tengah reruntuhan rumahnya sendiri.

Suara tangisan dan jeritan para korban menyebar ke seantero negeri. Ribuan korban yang sudah hilang arah itu merintih, memohon kedermawanan dari seluruh lapisan masyarakat untuk mau menyumbangkan bantuan. Mungkin musibah gempa dinilai sudah biasa, hingga saat gempa dengan kedalaman 10 kilometer melanda,



pemerintah masih kurang bergerak cepat dalam menyalurkan bantuannya. Nampaknya, 19 Agustus 2018 menjadi tanggal yang dipenuhi nestapa bagi warga Nusa Tenggara Barat.

Nun jauh di kaki Gunung Rinjani, terlihat pemandangan yang lebih menyedihkan. Tenda pengungsian yang sudah rusak kiri-kanan harus dihuni oleh ratusan korban. Entah itu saudara, kerabat ataupun kenalan, mereka harus tidur berdesakan, mencoba menghangatkan diri dari dinginnya malam. Para korban yang menderita trauma akibat gempa itu pun harus berbagi sumber makanan. Lantaran bantuan dari pemerintah sudah habis di tengah diperjalanan. Habis untuk menyelamatkan mereka yang dekat dengan pusat Kota Mataram.

Desa yang terjauh dari pusat kota itu tak bisa melakukan apa-apa. Mereka hanya menunggu, menunggu dengan penuh kepasrahan agar bantuan itu segera datang. Kini semakin hari, nasib mereka seakan tak dipedulikan. Hingga sebuah perguruan tinggi yang terletak di bagian timur Kota Surabaya mengambil langkah pasti. Memilih membantu melalui operasi kemanusiaan untuk Desa Rempek Darussalam.

## Bergerak Cepat Salurkan Bantuan

Prof Ir Joni Hermana MSc Es PhD tengah duduk di hadapan sebuah meja di ruang kerjanya yang terletak di lantai dua Gedung Rektorat ITS. Ia terlihat muram saat seorang kru ITS Online menghampirinya. Tatapan matanya nampak sayu, kelelahan dengan berbagai aktivitas yang harus dilakukan pada hari itu.



*Terbatasnya logistik di Pulau Lombok tak menyurutkan ITS untuk tetap membantu. Barang dibeli dan dikirim langsung dari Surabaya.*

Tak bertahan lama, kemurungan di wajah berusia 58 tahun itu pun sirna. Usai pertanyaan tentang peran ITS dalam membantu Lombok diajukan, guratan rasa lelah yang ia pikul kini tertutup oleh seberkas senyum yang melukis wajahnya. Rektor yang dikenal berhati lembut itu memulai ceritanya, menjelaskan awal keikutsertaan ITS dalam membantu Lombok.

Gempa besar yang melanda itu cukup menjadi alasan baginya untuk mengirimkan Tim Gabungan yang terdiri dari Tim Teknis dan Tim Tanggap Darurat. Kedua tim ini sengaja di terjunkan langsung untuk menangani Desa Rempek Darussalam. Letaknya yang berada di bagian barat Gunung Rinjani, menjadi alasan utama lantaran aksesnya adalah yang paling jauh dari Kota Mataram.

Minimnya bantuan dari pemerintah yang datang turut memantapkan hatinya untuk fokus membantu desa tersebut. "Ada

sisi hati saya yang tergerak melihat penderitaan mereka, bantuan dari pemerintah pun tak jua menyapanya, kita benar-benar tergerak untuk membantu Rempek Darussalam,” tutur Guru Besar Teknik Lingkungan itu.

Di bawah komandonya, sejak hari pertama kedatangan, Tim Teknis mulai mengidentifikasi rumah warga. Mereka segera memetakan rumah yang masih layak huni, rumah yang harus diperkuat, dan rumah yang sudah tidak dapat ditempati. Sedangkan, Tim Tanggap Darurat melakukan pemulihan para korban dengan memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang dan pangan.

“Saya mendapat laporan bahwa semuanya hancur, warga kehilangan tempat tinggal, bangunan roboh di mana-mana, bahkan tidak ada lagi yang bisa dikaji,” genggaman tangannya semakin menguat pada sebuah bolpoin yang terletak di dekatnya saat menegaskan hal itu.

Dengan kening yang berlipat, ia memaparkan, janji pemerintah untuk memberikan bantuan berupa rumah permanen nyatanya butuh waktu lama untuk diwujudkan. Dengan panjang lebar ia menjelaskan prosedur pengadaan rumah itu tak bisa dibilang mudah, harus melewati kajian rumah yang terkena dampak, mengidentifikasi halaman dan rumah, memetakan lokasi, mengkaji bangunan yang akan diterapkan, menyesuaikan standar bangunan yang dibutuhkan warga hingga berakhir pada pengerjaan proyek oleh kontraktor. Baginya, ini sangat bertolak belakang dengan kebutuhan masyarakat saat itu. Terlebih dua tahun menjadi angka yang lumrah untuk mewujudkan rumah bernilai lima puluh juta rupiah milik pemerintah.

Pria berdarah sunda itu sempat menghentikan ceritanya, tertegun beberapa saat. Pandangannya menembus jendela kaca yang ditutupi tirai-tirai, membayangkan saat pertama ITS datang ke desa tersebut. Menyadari kondisi lapangan yang sangat berbeda, ia mengambil suatu keputusan untuk mengalihkan fokus kajian bencana menuju pemberian bantuan kemanusiaan.

## **Rektor Memutuskan Bangun Huntara**



*Rumah Hunian Sementara (Huntara) ITS Versi 1*

la masih mengingat suasana pagi itu, saat rapat koordinasi dimulai dan sebuah ide dicetuskan oleh Tim Teknis ITS. Kini desain hunian sementara (Huntara) bernama Huntara ITS 1.0, tengah memenuhi kepalanya. Ia menghubungkan desain dari triplek itu dengan kebutuhan tempat tinggal para korban. Selain itu, pemanfaatan material sisa bangunan yang masih bisa digunakan juga dijadikan sebagai bentuk daur ulang. Tak ada negosiasi alot yang terjadi, keputusan pengadaan Huntara menjadi kebijakan yang diambil oleh sang rektor.

“Dua tahun itu lama dan tenda yang ada sudah rusak dimana-mana, sambil menunggu rumah permanen itu jadi, kita ingin menyediakan rumah sementara yang bisa bertahan setidaknya hingga tiga tahun,” tegas alumnus Institut Teknologi Bandung tersebut. Mulai saat itu, ITS mengambil suatu tindakan untuk membangun Huntara bagi warga.

Melihat kondisi masyarakat yang masih tertekan atas gempa, ia turut mengajak warga untuk membangun huniannya, sekadar sebagai bentuk penyembuhan trauma. Ia ingin dengan cara gotong-royong itu, ITS turut menanamkan rasa empati dan peduli pada sesama korban

gempa. “Warga harus pulih dari trauma, dengan memberikan harapan dan mengajak mereka bekerja, bukan mustahil mereka bisa berdiri lagi,” katanya yang tak ingin jika pembangunan Huntara ini hanya melibatkan ITS.

Joni juga tak berminat membangun Huntara layaknya pemerintah membangunnya, berjejer di tengah tanah lapang dan saling berhadapan. Ia ingin Huntara ini di bangun tepat di tanah warga dan disesuaikan dengan bekas tapak bangunan yang ada. Ia ingin agar warga dapat tinggal di atas tanah miliknya, bukan di atas tanah orang yang nantinya bisa digusur kapan saja. Bapak empat anak itu juga menginginkan Huntara dibangun tepat di belakang bangunan lama agar nantinya tidak dibongkar saat bangunan permanen selesai dikerjakan. “Secara prinsip kita mengembalikan mereka ke rumah masing-masing, meskipun dalam bentuk hunian tidak permanen,” ujarnya.

\*\*\*

Layaknya sebuah kapal yang diguncang ombak saat berlayar, proyek Huntara tak jarang menuai hambatan. Dibalik target pembangunan 914 unit Huntara di Lombok, ada saja pihak yang masih mengecamnya. Bersenjatakan wajah ITS sebagai kampus teknologi, proyek ini dinilai tidak mencerminkan bentuk aplikatif dari pembelajaran akademik yang ada.

“Harusnya ITS membangun rumah yang benar-benar tahan gempa, desain yang inovatif juga harus dibawa, bukan hanya membangun hunian sementara seperti yang sudah ada,” ujar suami Dewi Prasasti saat menirukan gaya alumni yang mendatangnya.

Sebagai seorang rektor, ia paham, tak boleh gegabah dalam mengambil sikap. Seperti kata pepatah, dalam masalah hati nurani, pikiran pertamalah yang terbaik. Dengan tetap fokus pada tujuan awal dan tidak mengurangi rasa kritis pada setiap pertanyaan, ia bersama tim Gabungan ITS tetap bersikukuh dengan program Huntara yang mereka bawa.

Ia berpendapat bahwa ketersediaan hunian merupakan masalah yang mendesak dan harus segera diselesaikan. Apalagi musim hujan akan segera melanda, tak dapat ia bayangkan bagaimana para korban bisa berteduh jika ia membatalkan proyek tersebut.

Bapak empat anak itu hanya menganggap komentar yang dilontarkan keluar dari mulut orang yang belum mengetahui kondisi lapangan. Menurutnya, tak banyak orang yang tahu jika ITS telah berusaha secara maksimal dan bergerak cepat untuk memberi solusi efektif dengan apa yang dimiliki saat ini. Sekarang yang terpenting baginya, bagaimana warga dapat tidur tanpa bersebelahan dengan orang lain dan dapat hidup dengan ketersediaan ruang pribadi untuk setiap kepala keluarga.

“Saya katakan padanya kalau memang itu bagus, silahkan dibangun dan carikan uang sendiri, ITS bukan kampus kaya, tidak ada uang sebanyak itu,” sebuah kalimat meluncur darinya saat menemui alumni yang menganggap bantuan itu tidak mencerminkan keberadaan ITS sebagai kampus teknologi.

Baginya, yang utama adalah tujuan kemanusiaan dapat tercapai, masyarakat bisa kembali ke rumahnya masing-masing dan cakupan bantuan bisa dirasakan oleh lebih banyak orang. “Orang usul tapi tidak kontribusi, sama aja. Kita sendiri setengah mati untuk menggalang dana,” gerutunya.

Ia memang tak ingin ambil pusing dengan hal yang seperti ini. Prinsipnya satu, memberi lebih banyak berarti lebih baik. Tak ada gunanya membangun rumah dengan prinsip keilmuan yang harganya menduduki angka dua puluh juta, namun, jika dengan keterbatasan dana hanya sedikit yang bisa merasakannya. Baginya harus ada skala prioritas dalam memberikan bantuan.

“Konsep rumah tahan gempa memang bagus, tapi kalau hanya satu yang bisa dibangun, yang lain bagaimana? Hanya lihat saja? Ini rumah untuk bantuan bukan percontohan, bisa-bisa kita yang *dikampleng*

oleh warga," sambil tersenyum orang yang menerima gelar magister di Universitas Ghent itu menjelaskan alasannya.

Hingga saat ini, ITS masih membuka kesempatan bagi setiap orang yang ingin membantu mendonasikan uang untuk membangun rumah yg harganya dipatok pada kisaran lima juta rupiah tersebut. Selama banyak yang memberikan bantuan, ITS siap menyalurkannya.

## **Merajut Asa Bersama Mahasiswa dan Warga Desa**

Joni, pria yang kerap menangis jika ditanya perihal ibunya ini memang memiliki hati yang lembut. Ia sama sekali tak ingin menghentikan bantuan untuk Lombok. Sebagai lahan untuk mengabdikan kepada masyarakat, katanya.

Selain program pengadaan Huntara, rektor itu juga ikut membangun perekonomian warga. Melihat pekerjaan mereka sebagai petani kopi, ia bertekad untuk mengajarkan warga *mem-branding* usahanya. Ia menyediakan pelatihan uji kualitas serta pengemasan hasil perkebunan secara cuma-cuma. Dengan begitu, mereka dapat menjual produknya dengan harga yang terbaik. "Saya tekankan ini adalah panggilan kemanusiaan, kita ingin membina mereka, melalui pelatihan ini mutu membaik harga menjadi lebih baik," tegasnya.



*Kunjungan pertama Pak Joni dan rombongan, sebuah suntikan semangat bagi relawan dan masyarakat korban gempa*

Joni yang sempat berkunjung dua kali ke Lombok untuk meninjau pengadaan Huntara juga menuturkan rasa bangganya pada mahasiswa ITS yang bersedia menjadi relawan. Ia begitu takjub akan perjuangan mereka yang mencari sumber air hingga masuk ke dalam hutan. Menerabas jauh ke dalam rimba tatkala warga lokal tak berani melakukannya. Baginya, hal itu mencerminkan kepedulian yang luar biasa dari mahasiswa ITS. "Saya terharu saat melihat anak-anak Lombok menangiis kepergian para mahasiswa, itu artinya sejauh ini mereka cukup bagus dalam membawakan diri saat bergaul dengan masyarakat," ujarnya sambil mengulas senyum.

Siang itu, sambil memainkan jari tangannya, ia mengucapkan keinginan untuk memberi apresiasi kepada para relawan. Ia pun telah merencanakan upacara Dies Natalis ITS ke-58 sebagai saat yang tepat untuk memberikan penghargaan. Namun, dengan berbagai pertimbangan ia urungkan niatnya. Mencari waktu yang lebih tepat untuk memberikan penghargaan bagi para mahasiswa.

Tak hanya sekadar senang atas apa yang dilakukan mahasiswanya, ucapan syukur turut membasahi bibirnya saat melihat respon yang diberikan oleh warga desa. Para korban itu berkali-kali mengatakan padanya bahwa bantuan yang diberikan ITS sangat besar manfaatnya



bagi mereka. Dan perasaan senang itu kian memuncak saat warga berencana menambahkan nama ITS di belakang nama Desa Rempek Darussalam. "Ini memang luar biasa dan layak diapresiasi saat teman-teman bisa mengumpulkan dana di atas angka satu milyar, tapi jika menambahkan nama ITS di belakang nama desa, ya tidak perlu," pekiknya dibarengi dengan tawa.

Tinggal hitungan bulan jabatannya akan berakhir, namun tekad membantu sesama tiada akhir. Melalui program bantuan ini, ia mengukir kesan tersendiri selama menjabat sebagai sosok nomor satu di ITS. Baginya, suatu kesempatan emas untuk dapat merasakan kebersamaan dan kepedulian sivitas akademika ITS yang secara spontan bahu membahu untuk menyalurkan bantuan. Hawa senang menyelimuti sekujur tubuhnya sebab ITS tak hanya terfokus dengan tugas akademisi, namun juga dapat mengembangkannya menjadi bantuan kemanusiaan. Melihat apresiasi yang sangat besar dari segenap korban gempa, Gubernur dan wakilnya ia bisa mengatakan, ITS menjadi satu-satunya perguruan tinggi dengan program bantuan yang berjalan cukup panjang.

\*\*\*

Berawal dari sini pula, ITS yang dulu hanya memiliki Pusat Studi Kebumihan, Bencana dan Perubahan Iklim (PSKBPI) dengan tugas utama berupa penelitian pengurangan risiko bencana, kini mulai membentuk Tim ITS Tanggap Bencana. Tim ini tidak akan bercampur aduk dengan pusat studi, melainkan secara khusus mengemban tugas kemanusiaan. "Dengan kejadian seperti ini kita tidak bisa menutup mata, saat melakukan kajian pasti berhadapan dengan korban yang kesusahan, kita tidak harus melulu bermain dengan ilmu, karena kemanusiaan itu juga perlu," ujarnya.



*Pak Joni adakan ITS Music Jam Session for Charity, hanya dalam 4 jam, terkumpul dana Rp. 700 juta.*

Harapan selalu ia bawa usai bantuan ini dialirkan. Pria kelahiran Bandung itu menginginkan untuk kedepan ITS dapat memberikan respon terbaiknya dan semakin menunjukkan empati pada bencana alam semacam ini. Dengan adanya tim yang berfokus di bidang kemanusiaan, langkah dalam membantu sesama itu pun menjadi lebih jelas dan terarah. Kemudian, saat dua tim ini bergerak bersamaan, peran yang diambil ITS dalam memberi bantuan menjadi semakin besar.

“Mereka sudah kehilangan harta benda, kita tidak seharusnya menahan diri untuk membantu mereka, toh memang tidak ada diantara kita yang ingin ditimpa bencana,” tak henti-henti rektor berhati lembut itu menyampaikan pesan agar mahasiswa ITS dapat menunjukkan rasa peduli pada kondisi masyarakat. Ketika ada yang terkena bencana, jadikan itu sebagai pembelajaran untuk diri sendiri. Jadikan muhasabah bagi diri sendiri, jangan ragu untuk mengeluarkan beberapa rupiah guna membantu meringankan beban mereka.

Lihatlah bagian dari masalah itu yang mana penanganannya harus menjadi prioritas. Meskipun tumbuh dan berkembang sebagai akademisi bukan berarti dapat memukul rata setiap langkah untuk menyelesaikannya. Berikan bantuan yang terbaik, sesuai dengan

kemampuan yang kita miliki. Bagi orang nomor satu di ITS itu, menjadi mahasiswa cerdas adalah dengan benar-benar mengerti permasalahan yang sedang dihadapi.

Dan terakhir hargailah keputusan orang lain. Pelajarilah kondisi yang sebenarnya terjadi, jangan memberikan komentar tanpa dasar. Bisa jadi apa yang mereka lakukan sudah mempertimbangkan berbagai hal. Langkah besar yang sudah diambil sangat berbeda dengan tindakan bodoh yang cepat-cepat dilakukan tanpa dipikirkan. "Dikritikpun jangan cepat terbakar amarah, pertajam pemikiran dan hadapi dengan kepala dingin, tidak berguna jika ditanggapi dengan emosi," tandasnya. (hen/mir)

# 04

## Merespon Bencana Dengan Solusi Ilmiah

Indonesia memang sedang berduka, terhitung dalam waktu kurang dari tiga bulan sudah ada dua musibah besar terjadi di dua wilayah Indonesia yang berbeda. Gempa bumi dengan magnitudo 7 pada 29 Juli lalu menelan paling banyak korban di Lombok Utara serta menghancurkan rumah warga yang ada di sana. Disusul pada 28 September lalu, gempa bumi magnitudo 7,4 disertai tsunami menerjang Kabupaten Donggala dan Kota Palu, Sulawesi Tengah.

Untuk menanggapi, ITS Tanggap Bencana dibentuk pada Selasa, 2 Oktober 2018 sebagai wujud realisasi misi ITS bidang pengabdian kepada masyarakat yakni "Memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki untuk ikut serta dalam menyelesaikan problem yang dihadapi oleh masyarakat, industri, pemerintah pusat, dan pemerintah daerah dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat."

ITS Tanggap Bencana sendiri merupakan salah satu respon penguatan kelembagaan dalam upaya mengurangi beban masyarakat korban bencana alam. Pemilihan ketua ITS Tanggap Bencana dilakukan dengan sistem tunjuk oleh Rektor ITS, Prof Ir Joni Hermans MSces PhD yang mengarah kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) ITS, Prof Dr Adi Soeprijanto MT.

Para relawan, donatur, dan aktivis bencana yang berhubungan dengan ITS Tanggap Bencana dipertemukan melalui media informasi [www.tb.its.ac.id](http://www.tb.its.ac.id) yang berisi pembaharuan informasi pemberian bantuan dan kondisi lapangan di wilayah bencana.

## Hadir Sejak Tsunami Aceh

Pembentukan badan tanggap bencana ini bukan berarti ITS baru saja memasuki dunia bantuan kemanusiaan. Pada dasarnya ITS telah melakukan berbagai tanggapan bencana untuk berbagai kasus bencana alam bahkan sejak peristiwa Tsunami Aceh 2004 silam.



*Aktivitas ITS Tanggap Bencana di Palu*

Namun, bentuk respon yang diberikan berasal dari tim Adhoc dan belum berupa sebuah badan resmi. Nama dari ITS Tanggap Bencana muncul sejak peristiwa gempa di Lombok dan Palu. Badan ini berada dan dinaungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) ITS yang notabenenya berkecimpung di bidang pengabdian masyarakat.

Pengalaman respon tanggap darurat dari ITS sendiri membuktikan bahwa kehadiran perguruan tinggi, selain membawa brainware dan

jejaring yang luas, juga bisa menjadi perantara antara para donatur (civitas akademika ITS, alumni dan masyarakat luas) dengan masyarakat terdampak bencana. Perguruan Tinggi berperan besar dalam upaya mitigasi pengurangan risiko bencana.

## **Pusat Studi Bencana, Aksi Persiapan Bencana**

Aksi tanggap bencana ITS ternyata tidak hanya saat terjadi bencana, namun jauh sebelum itu. Di luar ITS Tanggap Bencana terdapat Pusat Studi Kebumihan Bencana dan Perubahan Iklim (PSKBPI) yang hingga April 2019 diketuai oleh Lalu Muhamad Jaelani, ST, MSc, PhD untuk mengadakan penelitian mengenai pengurangan risiko bencana. Tujuannya adalah untuk mengkomunikasikan dengan pemerintah untuk persiapan menghadapi bencana dan antisipasinya dalam penataan kota.

Sekilas mengenai pusat studi ini sendiri, pada tanggal 24 Maret 2004, beberapa peneliti kebencanaan di ITS berkumpul dan membentuk Pusat Studi Bencana (PSB). Pendirian PSB ini mendapat dukungan Bakornas PB dan Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia (MPBI).

Pada tahun 2008 PSB berubah nama menjadi Pusat Studi Kebumihan dan Bencana (PSKB) dengan harapan bisa membantu mengumpulkan dan menjadi lahan penelitian para ahli Geosains yang ada di ITS sambil menyiapkan berdirinya beberapa departemen terkait ilmu kebumihan. Pada tahun 2012, ketika isu perubahan iklim menjadi topik hangat di berbagai belahan dunia, PSKB berubah nama menjadi Pusat Studi Kebumihan Bencana dan Perubahan Iklim (PSKBPI).

Sebagai lembaga, PSKBPI yang juga merupakan salah satu pusat studi di bawah LPPM ITS, pusat studi ini terus berusaha membangun kesadaran dan kepedulian terhadap bencana, khususnya civitas ITS dan umumnya masyarakat di Surabaya dan Jawa Timur.

Untuk itu, PSKBPI membangun jejaring dengan berbagai pemangku kepentingan yang bergerak di bidang kebumihan, bencana, dan perubahan iklim baik nasional, regional ataupun internasional.

Beberapa jejaring yang menjadi partner PSKBPI, antara lain: Gubernur Jawa Timur, BNPB, BPBD Jawa Timur, BPBD Kabupaten/Kota di provinsi Jawa Timur, Satkorlak PB Kota Surabaya, PVMBG Badan Geologi, MPBI, Forum PT PRB, UNICEF, UNDP, UN OCHA, UNEP, UNDAC, SCDRR, AUSAID, USAID, OXFAM, GTZ, Paklim GIZ, LSM, dan masyarakat.

Dapat kita lihat salah satu hasilnya melalui fakta baru mengenai ada dua patahan lempeng yang berada di Surabaya, yakni sesar Surabaya dan sesar Waru. Hasil dari penelitian ini kemudian dikoordinasikan untuk tata wilayah dimana juga menghindari beban dan luasan perumahan yang besar di wilayah patahan yang berguna mencegah korban yang besar pula. Diterbitkan pula hasil penelitian untuk menjadi bahan proteksi terhadap kota untuk membangun ketahanan (urban resilience) Kota Surabaya.

Semua hasil penelitian dan kajian yang dilakukan oleh PSKBPI kemudian menjadi masukan bagi ITS Tanggap Bencana untuk menjalankan misinya dalam rehabilitasi kawasan terdampak bencana.

## **Dua Program Inti ITS Tanggap Bencana**

Secara umum, ITS Tanggap Bencana memiliki dua program, yakni tanggap darurat dan rehabilitasi. Untuk jangka pendek, program tanggap darurat diluncurkan untuk memberikan penanganan darurat bagi korban bencana berupa sandang dan pangan darurat, obat-obatan, pembuatan instalasi air bersih dan lainnya. *Trauma healing* juga masuk ke dalam program tanggap darurat. Program ini bisa berlangsung selama beberapa bulan, tidak ada batas waktunya. Pemberhentian program akan dilakukan jika dirasa sudah cukup.



*Pipa-pipa kecil yang biasa mengalirkan air dari hutan pecah semua. ITS mengirimkan tandon-tandon air dan mengisinya dengan air yang diambil dari desa terdekat.*

Selanjutnya, untuk jangka panjang akan dilakukan rehabilitasi dalam hal infrastruktur dan kualitas ekonomi dan sosial, seperti pendidikan, hunian, kesejahteraan, dan lain hal. Proyek pengembangan potensi daerah juga termasuk ke dalam program jangka panjang ini, seperti rencana identifikasi sumber daya alam Lombok yang mayoritas perkebunan dan pertanian. Jika dahulu potensi ini dimanfaatkan hanya untuk penjualan komoditi mentah, maka ke depan direncanakan akan dikembangkan industri pengolahan untuk menaikkan nilai jualnya.

## **Ajang Kolaborasi Kemanusiaan**

Dalam pengadaan program-programnya, ITS Tanggap Bencana tidak hanya mengandalkan sumber daya internal namun juga alumni dan instansi-instansi dengan tujuan kemanusiaan lainnya. Terkhusus alumni ITS yang berdomisili di lokasi bencana, ITS Tanggap Bencana menjalin kerjasama yang erat, karena para alumni yang notabene merupakan penduduk yang terdampak lebih mengetahui seluk-beluk kondisi lapangan pasca bencana. Melalui kerjasama ini diharapkan aksi tanggap bencana yang dilakukan oleh ITS bisa berjalan efisien dan efektif sehingga tidak membuang banyak sumber daya, dana, maupun manusia.



Di lapangan, alumni ITS-lah yang berperan besar dalam kerjasama dengan pemerintah setempat. Bisa dikatakan bahwa alumni sebagai media penghubung antara ITS dengan pemerintah lokal wilayah terdampak bencana. (mia/gol)

# 05

## Mata Air Dalam Gersangnya Gempa

Duka mendalam akibat gempa bumi yang mengguncang Lombok, Nusa Tenggara Barat, masih terngiang benar dalam hati segenap masyarakat Indonesia. Bencana yang menelan ratusan korban jiwa, serta merobohkan kokohnya bangunan di tepian nusantara ini mengundang begitu banyak empati dari berbagai elemen, termasuk ITS.

Duka ini tak lantas membuat Ustaz Zulkipli, salah seorang penduduk asli Lombok berdiam diri. Meskipun kediamannya di Praya, Lombok Tengah tidak terdampak langsung oleh bencana ini, Ustaz Zul merasa memiliki tanggung jawab untuk membantu saudara saudaranya di bagian lain dari Lombok.

Berikut ini adalah rangkaian peristiwa yang dibekukan dalam tinta, tentang perjuangan Ustaz Zul sebagai relawan yang menghubungkan tim relawan mahasiswa ITS dengan korban bencana gempa di Lombok Utara, tepatnya Desa Rempek Darussalam.

### **Pelatak Pistol Suar**

Pada 29 Juli 2018, gempa mengguncang wilayah Lombok Timur, terutama di Kecamatan Sembalun. Hampir seluruh bagian utara dari wilayah ini (Lombok Timur) porak poranda. Dilansir dari BMKG, gempa ini mengaum hingga 7 Skala Richter pada 18 kilometer barat laut Lombok Timur.

Berselang satu minggu, gempa yang tak kalah besar mengguncang Lombok Utara. Kali ini, setengah bagian utara dari Lombok habis. Pohon-pohon tumbang, rupanya akarnya tak cukup tegar untuk menanggung besarnya guncangan hari itu.

Gedung-gedung roboh, hanya satu dua yang bertahan. Semuanya sama, rata dengan tanah. Jeritan pilu warga, serta tangisan bayi sayup-sayup terdengar, bergelayut dalam ruang dengar korban gempa Lombok kala itu.



*Kediaman Ust. Zul di dekat Bandara Internasional Lombok, yang disulap menjadi Posko Transit Relawan Mahasiswa ITS. Mahasiswa tinggal semalam dan istirahat di sini.*

Dengan izin Allah, wilayah kediaman Ustaz Zulkipli di Desa Labulia, Kabupaten Lombok Tengah bisa tetap utuh, sebab lokasinya cukup jauh dari pusat gempa. Meski begitu, rasa khawatir, takut, dan cemas mengenai kondisi korban gempa di sisi lain pulau yang ditinggalinya itu terus berdentung dalam benak Ustaz ini.

Rasa kemanusiaan yang tinggi dalam diri Ustaz Zul nampaknya telah terasah, dan semakin tajam, semenjak terjun langsung sebagai penggiat bencana yang menimpa Aceh pada 2004 silam.

Bermodalkan relasi yang luas, Ustaz Zul menghubungi berbagai lembaga di sepanjang nusantara, demi memintakan bantuan untuk

saudara-saudaranya di Lombok. Pucuk dicinta ulam pun tiba. Tercatat sekitar sebelas lembaga, baik instansi maupun perusahaan yang bersedia memberikan bantuannya kepada daerah terdampak melalui perantara Ustaz Zul. Kampus ITS hadir secara special dalam daftar tersebut.

## **Desa Rempek “Madani” Darussalam**

Keterlibatan pihak ITS dalam upaya tanggap bencana Lombok terbilang cukup unik. Semuanya bermula dari kedekatan Ustaz Zulkipli dengan salah satu dosen ITS yang juga berasal dari Lombok, Lalu Muhamad Jaelani. Mereka berdua adalah teman lama, yang tergabung dalam komunitas sosial masyarakat lokal bernama Komunitas Sasak.

Tugas mereka diantaranya memberikan bantuan kepada warga sekitar Lombok, baik melalui desa binaan maupun pelatihan langsung kepada masyarakat. Dipersatukan dalam komunitas ini membuat keduanya memiliki jiwa sosial yang tinggi serta rasa peduli yang kuat terhadap masyarakat di kampung halamannya.

Adapun dalam usaha penyaluran bantuan kemanusiaan ini Ustaz Zul berperan menentukan desa yang tepat untuk dibina oleh ITS. Kemudian dengan berbagai pertimbangan, terpilihah sebuah desa yang berada di salah satu titik terjauh dan terparah di Lombok Utara, Desa Rempek Darussalam.



*Ust. Zul (berpeci) saat beristirahat di Posko Induk ITS*

Ustaz Zul berusaha untuk bersikap adil, meskipun tidak ada keluarga yang berdiam diri di daerah tersebut, Ustaz Zul tetap memutuskan Desa Rempek Darussalam sebagai desa binaan untuk ITS. Pertimbangan Ustaz Zul, boleh jadi keberadaan desa ini sulit dijangkau oleh pemerintah, oleh karenanya Ia mengharapkan bantuan ITS untuk fokus membangun kembali desa ini.

Desa Rempek Darussalam sendiri merupakan pemekaran dari Desa Rempek, sebuah wilayah di pelosok Lombok Utara, tepatnya di kaki Gunung Rinjani. Desa madani yang masyarakatnya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai religi. Desa tempat tumbuhnya bocah-bocah penghafal Al-Qur'an, yang mungkin tak pernah mengenal apa itu Tik Tok dan Instagram.

## **Menjadi Mata Air**

Jadi Mata Air. Analogi mata air ini barangkali tak asing di telinga kita, terutama setelah menonton film Rudy Habibie (Habibie & Ainun 2). Sebuah kalimat yang disampaikan oleh ayah Rudy kepada Rudy ketika masih kecil.

“Rudy, kamu harus menjadi mata air, kalau kamu baik pasti di sekitarmu akan baik, tapi kalau kamu kotor pasti di sekelilingmu akan mati.”

Kalimat ini sepertinya sangat sesuai untuk menggambarkan apa yang dialami oleh Ustaz Zul. Keinginannya untuk menjadi manfaat bagi saudara-saudaranya di bagian lain Lombok, mempertemukan Ustaz Zul dengan banyak orang baik dari Desa Rempek Darussalam.

Sebelum bencana gempa menimpa Lombok, Ustaz Zul memang kurang memperhatikan keberadaan Desa Rempek Darussalam. Letaknya pun cukup jauh dari kediamannya.

Namun setelah melibatkan diri sebagai perantara bagi ITS dan desa ini, Ustaz Zul dipertemukan dengan sosok Abah Sumardi dan masyarakat desa lainnya. Keramahan Abah dan masyarakat setempat berhasil menciptakan kesan yang baik dalam benak Ustaz Zul, sejak kali pertama Ia menginjakkan kaki di desa ini.

Disamping itu, Ustaz Zul begitu terkesan dengan kondisi masyarakat yang sangat religius. Rupanya, sejak kecil anak-anak di desa ini didorong untuk belajar dan mengaji di pondok. Tidak heran, banyak diantara bocah-bocah mungil ini yang sudah memiliki hafalan Al Quran, dengan kualitas bacaan yang bukan kaleng-kaleng.

Meski demikian, percikan-percikan api kecil juga sempat mewarnai hari-hari Ustaz Zul dengan masyarakat desa, terutama pada ketika masa-masa awal penyaluran bantuan. Wajar saja, kala itu setiap orang tengah dilanda perasaan yang bergejolak akibat gempa.

Pernah suatu ketika Ustaz Zul mendapati demo yang dilakukan oleh beberapa warga, karena tidak puas dengan pembagian jatah bantuan seperti air bersih dan bahan pokok lainnya.

Padahal, semua bantuan sudah dibagikan berdasarkan skala prioritasnya. Misalnya, untuk pembagian air bersih diberikan berdasarkan pada jumlah anggota keluarga, serta jarak rumah warga dari sungai sebagai sumber air.

Pembagian ini juga mengutamakan warga desa yang berstatus janda, yatim, dan jompo. Masalah mulai muncul ketika golongan yang tidak termasuk dalam deretan ini meminta jatahnya dengan sedikit memaksa.

Kendati demikian, secara berangsur-angsur setiap masalah yang muncul bisa dihadapi dengan baik. Warga desa mulai terbiasa meredam percikan-percikan ini, terlebih lagi dengan adanya perbaikan jalur air dan berbagai suplai bantuan yang terus datang dari tim relawan mahasiswa ITS.

Salut. Adalah kata yang ingin Ustaz Zul sematkan kepada semua pihak ITS yang terlibat dalam penyaluran bantuan ini. Konsistensi ITS dalam memberikan bantuan kepada Desa Rempek Darussalam menurutnya patut diacungi jempol.

Bahkan, Ustaz Zul sampai dibuat heran dengan sikap ITS yang begitu baiknya dalam membantu pemulihan desa ini. Dimatanya setiap tahap pemulihan selalu dilakukan dengan serius dan terencana.

Itulah Ustaz Zul, sosoknya mengajarkan nilai-nilai kebaikan. Tidak ingin menjadi penonton yang hanya diam menunggu datangnya bantuan. Memilih hadir sebagai inisiator dengan berkontribusi langsung memberikan bantuan, sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang dia miliki.

## **Gelombang Relawan**

Usai memutuskan Rempek Darussalam sebagai desa binaan, gelombang demi gelombang relawan mahasiswa diterbangkan dari kota pahlawan. Setiap tim relawan mahasiswa ITS dari kloter pertama hingga kloter sepuluh yang akan menuju Desa Rempek Darussalam terlebih dahulu transit di Kediaman Ustaz Zul, sekadar untuk menyantap jamuan selamat datang dan rehat semalam di kediaman sang Ustaz.

Ustaz Zul memang menjadikan rumahnya di Lombok Tengah sebagai posko transit bagi tim relawan mahasiswa ITS, sebab jarak rumah dengan bandara relatif dekat. Bagi Ustaz Zul, membantu adalah hal yang keren. Bantuan apapun yang mungkin Ia berikan, akan selalu ditunaikan selagi masih ada kesempatan, kekuatan, dan finansial yang mendukung.

“Saya ngotot agar tim relawan bisa singgah di rumah saya, pokoknya saya tidak mau hanya jadi penonton,” ujarnya dengan sedikit tertawa.

Ustaz Zul selalu mengandalkan orang kepercayaan untuk menjemput langsung tim relawan mahasiswa ITS setibanya mereka di bandara, menemani mereka menyusuri dinginnya jalanan malam Lombok sembari bercengkrama hingga sampai di kediaman Ustaz Zul.

Seakan paham dengan kondisi tim relawan yang lelah setelah perjalanan jauh, Ustaz Zul langsung menyambut mereka menyiapkan hidangan khas untuk kembali mengisi tenaga yang sudah terkuras. Perut para relawan dimanjakan dengan ayam taliwang, plencing kangkung, serta beberapa hidangan nikmat lainnya.

Jamuan makan malam ini merupakan agenda rutin yang selalu Ustaz Zul lakukan tiap minggunya, dengan tamu yang terus berganti di setiap kloternya. Jamuan ini selalu dihiasi dengan diskusi ringan, serta tukar cerita dengan tim relawan. Satu hal yang selalu Ustaz Zul sampaikan, yaitu kondisi perkembangan terkini terkait posko bantuan yang sudah dilakukan oleh ITS, kloter demi kloter.

Bagi tim relawan mahasiswa ITS, Ustaz Zul adalah pribadi yang ramah, terbuka, dan selalu memuliakan tamu yang datang berkunjung di kediamannya. Rutinitasnya selama bertemu tim relawan tidak pernah berubah. Ustaz Zul selalu menggali motivasi masing-masing anak agar semakin semangat dalam bekerja.



Ditemani dengan camilan-camilan ringan, diskusi berjalan dengan seru. Ustaz Zul membagikan ceritanya tentang kehidupan masyarakat di Lombok, perkembangan yang sudah dilakukan setiap kloter, hingga menekankan tentang pentingnya nilai ikhlas dalam menolong sesama saudara yang membutuhkan.

“Setidaknya, kehadiran kalian disini ini sebagai sarana untuk mempererat tali persaudaraan, saya juga bisa menambah teman baru kan kalo banyak tamu seperti ini. Ceritakan apa yang kalian lihat dengan baik sehingga banyak orang akan terdorong untuk membantu para korban disini,” titip Ustaz Zul.

Ustaz Zul sendiri akrab menyapa para relawan dengan panggilan “Nak”. Baginya, anak-anak ini sangat spesial. Setiap dari mereka selalu mempunyai rasa peduli yang tinggi kepada masyarakat.

Rasa terima kasih Ustaz Zul berikan kepada semua tim relawan mahasiswa yang bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk membantu korban bencana di sana, terutama untuk kloter pertama dan kedua yang berdampak sangat besar pada kehidupan masyarakat di desa, sekaligus mengawali pembangunan untuk kloter selanjutnya. (lut/qi)

# 06

## Dedikasi Sang Ayah Desa Rempek Darussalam

### Rakaat Gempa

Malam itu, Minggu 29 Juli 2018 seharusnya menjadi malam yang normal bagi Abah Sumardi dan warga Desa Rempek Darussalam. Seperti biasanya, sebuah surau tua yang menjadi pusat kegiatan ibadah warga desa dipenuhi dua-tiga baris jemaah untuk menjalankan ibadah shalat Isya. Semat-semat suara imam memenuhi setiap sudut surau, membuat jemaah tenggelam dalam kekhusyukkan.

Namun rasa khidmat itu tidak berlangsung lama. Baru satu rakaat imam memimpin salat, tiba-tiba terasa getaran kecil yang membuat bangunan itu berderak. Imam mencoba bergeming dan meningkatkan kekhusyukannya memimpin salat. Tanpa berpindah posisi ia meneruskan bacaannya yang sempat tersendat. Tak berselang lama, guncangan itu mulai tak terkendali. Tiba-tiba saja getaran kecil itu menjelma menjadi guncangan yang begitu hebat.

Guncangan tersebut kini membuat surau tua itu tidak bisa bertahan lebih lama lagi. Reruntuhan pun mulai berjatuh diikuti sinar lampu yang tiba-tiba padam. Kekhawatiran yang dipendam tak tertahankan, seketika Abah Sumardi dan warga lainnya berhamburan mencoba keluar dari surau. Akan tetapi alih-alih berlari keluar, kuatnya guncangan bahkan membuat sekedar berdiri menjadi sangat sulit.

Suara teriakan tanpa terbendung terdengar dimana-mana. Kondisi gelap membuat suasana semakin mencekam. Tangisan terdengar dari berbagai arah. Ketakutan dan kecemasan menyelimuti seluruh jemaah yang mencoba menyelamatkan diri. "Inikah hari yang disebut kiamat," bayangan akan hari akhir yang sering ia dengar di

pengajian-pengajian entah mengapa muncul begitu saja di benak Abah Sumardi.

Dengan segala upaya, Abah Sumardi lalu berlari menuju rumahnya yang tepat berada di seberang surau. Ternyata istrinya telah berada di depan rumah dan berteriak meminta bantuan. Langsung saja ia peluk sang istri untuk meredam kekhawatirannya. Syukurlah ia baik-baik saja, batin Abah Sumardi.

Namun kelegaannya itu menguap begitu saja. Di sela-sela teriakan yang tak karuan, Abah Sumardi tersadar bahwa rumahnya kini telah roboh hancur rata dengan tanah. Begitu pun ketika ia melihat ke sekelilingnya, tak lagi dilihatnya bangunan yang tegak berdiri. Tanah kelahirannya telah diluluhlantakkan oleh gempa berkekuatan 7 SR, sebuah tragedi yang tak pernah ia dan warga bayangkan sebelumnya. Kedamaian malam menjadi teriakan kepanikan dan keputusan yang menggantung di langit Desa Rempek Darussalam.



*Abah Sumardi sangat bersemangat mendistribusikan bantuan kemanusiaan*

Peristiwa pada malam itu akan terus membekas dalam ingatan dan menjadi mimpi buruk bagi Abah Sumardi dan warga Desa Rempek Darussalam. Bagaimana tidak, setelah gempa tersebut beberapa kali terjadi gempa susulan dengan skala kecil dan sedang dalam waktu berdekatan. Isu akan terjadinya tsunami memperkeruh kekhawatiran yang menyelimuti hati seluruh warga. Meski gelombang tsunami tidak

pernah terjadi, kengerian tersebut telah menyisakan trauma yang cukup mendalam bagi seisi desa.

Dalam kondisi yang tidak menentu, Abah Sumardi dan warga lainnya berkumpul di salah satu lapangan desa. Berbekal perlengkapan seadanya, mereka mendirikan tenda dengan terpal seadanya. Abah Sumardi bersama warga lainnya juga saling bahu-membahu mencari korban jiwa maupun luka-luka akibat tertimpa reruntuhan.

Selama kurang lebih sebulan Abah Sumardi dan warga bertahan di tenda pengungsian dengan kondisi seadanya, tanpa obat-obatan, selimut, maupun makanan yang memadai. Wilayah Desa Rempek Darussalam yang berada di lereng gunung dan jauh dari perkotaan membuat tak banyak bantuan yang menjamah wilayah tersebut. Belum lagi listrik baru menyala kembali kira-kira 12 hari setelah gempa terjadi. Selama itu pula hari-hari menjadi amat panjang bagi mereka.

## Pertemuan dengan ITS

Di tengah ketidakpastian dan keputusasaan, satu per satu bantuan akhirnya mulai memasuki Desa Rempek Darussalam. Salah



*Momen Sumardi Haris S Sos (Abah Sumardi) di sela kegiatannya melakukan survei Huntara*

satunya datang dari ITS. Nama itu masih sedikit asing bagi Abah Sumardi. Ia mengetahui nama itu dari menantunya, Irawan Aprianto saat memperkenalkan Lalu Muhamad Jaelani yang datang untuk mengkoordinir penyaluran bantuan dari ITS.

Sumardi pun tergerak untuk bergabung dalam misi kerelawanan ITS dan dipercaya untuk mengkoordinir penyaluran bantuan tersebut

ke warga Desa Rempek Darussalam. Sebagai daerah pemekaran, Desa Rempek Darussalam memang belum memiliki struktur pemerintahan yang resmi termasuk jabatan kepala desa, sehingga saat dihadapi dengan tanggungjawab sebesar ini ia tanpa ragu mengiyakan.

Hari-hari Sumardi pun disibukkan dengan mengkoordinir bantuan dalam wujud beras, makanan, pakaian, dan lain sebagainya. Tenda dapur umum pun didirikan di setiap titik pengungsian guna mencukupi kebutuhan pangan para pengungsi. Begitu pula dengan pos-pos kesehatan untuk mengobati korban luka maupun pengungsi yang mulai jatuh sakit. Setiap bantuan yang masuk ia koordinir sedemikian rupa agar para pengungsi dapat menerima bantuan tersebut secara merata.

Namun satu bulan berada dalam keterpurukan di tenda pengungsian dirasa sudah cukup bagi Abah Sumardi. Ia dan warganya tidak bisa terus berdiam diri sembari bergantung pada bantuan dari luar. Abah Sumardi lalu mengajak warga untuk kembali ke kediaman masing-masing dan memulai kehidupan kembali. Hal itu dilakukannya karena ia ingin masyarakat mulai hidup mandiri, bangkit, dan tidak menggantungkan hidup pada ketidakpastian seperti bantuan.

Bukan perkara mudah tentu saja. Awalnya cukup berat mengajak warga untuk kembali ke rumahnya masing-masing mengingat mereka harus membangun rumah dan menata kehidupan dari nol lagi. "Bagaimanapun kondisinya, kita harus kembali dan optimis untuk membangun kehidupan seperti semula.". Umurnya boleh sudah beranjak tua, namun semangatnya untuk meneruskan hidup tidak bisa dipandang sebelah mata.

Warga pun satu persatu mulai menerima ajakan Abah Sumardi. Apa yang dikatakan pria itu ada benarnya juga. Hanya menunggu bantuan tidak akan membuat desa ini pulih. Tenda-tenda pun akhirnya mulai dilipat dan dibongkar. Satu per satu warga mulai kembali ke rumah masing-masing. Posko Induk ITS akhirnya berpindah dan dibangun

di pelataran rumah Abah Sumardi berbarengan dengan dimulainya program Hunian Sementara (Huntara) dari ITS.

Begitulah, keputusan mulai menguap dari tanah Desa Rempek Darussalam dan berganti dengan secercah harapan yang dibawa teman-teman ITS. Ia pun mulai mengenal banyak relawan dari ITS yang datang bergantian setiap kloternya. Sebagian besar dari mereka merupakan mahasiswa yang rela meninggalkan kesibukannya berkuat dengan tugas dan pelajaran demi membantu saudara mereka yang sedang ditimpa musibah.

Kedatangan mahasiswa-mahasiswa ITS selalu disambut bak anak sendiri oleh Sumardi, bahkan ia kerap dipanggil Abah oleh mereka. Dibantu oleh pemuda-pemudi dari Pulau Jawa tersebut, ia berjuang membangun lagi desanya dengan membagikan semen, atap, triplek, dan lain-lain guna pembangunan Huntara bagi seluruh warga.

## **Tanggung Jawab dan Jalan Terjal Abah Sumardi**

Kehadiran relawan ITS dengan program Huntaranya beserta relawan lain membuat Desa Rempek Darussalam kembali hidup. Kini warga memiliki hal yang harus dikerjakan alih-alih hanya menunggu bantuan di tenda seperti sebelumnya. Tapi di antara semuanya yang paling sibuk dan bersemangat tentu saja, Abah Sumardi.

Sepucuk fajar kecil mulai muncul di ufuk timur langit Desa Rempek Darussalam disambut lantunan suara azan yang menggema ke seluruh desa. Dari rumah Huntaranya, Abah Sumardi beranjak memenuhi ajakan mendirikan shalat subuh berjamaah. Meskipun surau itu bukan bangunan yang sama seperti dulu, namun semangat Abah Sumardi dan warga lainnya untuk melaksanakan salat berjamaah sama sekali tidak berubah.

Aktivitas Abah Sumardi baru benar-benar dimulai setelah selesai sarapan. Berbekal alat tulis sederhana dan semangat yang besar, pria

paruh baya itu langsung bersiap-siap untuk berangkat bersama relawan lainnya menggunakan mobil jeep atau sepeda motor untuk melakukan survei terhadap pembangunan Huntara.

Kondisi perkampungan di Desa Rempek Darussalam memang tak seperti kebanyakan perdesaan di Pulau Jawa yang sudah memiliki akses jalan yang bagus. Di sana, satu rumah dengan rumah lainnya bahkan berjarak ratusan meter dan terpisah oleh kebun-kebun kopi. Belum lagi kondisi jalanan yang berdebu dan tidak rata, semakin mempersulit menjangkau beberapa dusun. Kadang kala ia harus rela berjalan untuk menuju beberapa rumah yang memang tak bisa dijangkau dengan kendaraan roda empat.

Meski fisiknya tidak sebugar saat muda dulu, medan yang tidak bersahabat tidak pernah mengurangi semangat Abah Sumardi dalam mengemban amanah yang telah dititipkan kepadanya. Ia justru semakin termotivasi kala melihat desanya berangsur bangkit dari keterpurukan akibat gempa. Satu persatu rumah warga ia kunjungi untuk mendata warga yang akan menerima bantuan, pendistribusian barang, sampai memantau perkembangan pembangunan Huntara.

Dengan target 914 Huntara yang akan dibangun, hampir setiap hari ia berkeliling desanya yang terdiri dari tujuh dusun tersebut. Ketika matahari mulai meninggi dan teriknya mulai tak tertahankan, Abah Sumardi dan relawan pulang kembali ke posko guna beristirahat, makan siang, dan menjalankan ibadah sholat dzuhur. Baru ketika sore hari Sumardi dan relawan ITS melanjutkan survei kembali.

\*\*\*

Semakin tinggi suatu pohon, maka akan semakin kencang pula angin yang menerpanya. Mungkin ungkapan tersebut sesuai dengan apa yang Abah Sumardi alami. Niat tulusnya membangun kembali desa dengan menjadi koordinator tidak disambut dengan baik oleh beberapa orang. Beberapa selentingan-selentingan miring mau tak mau sampai ke telinganya.

Salah satu kabar miring itu adalah tentang adanya kepentingan politik di balik bergabungnya Sumardi dengan relawan ITS. Bagaimana mungkin niat seperti itu terbenak di tengah kondisi desanya yang sedang luluh lantak? Meski demikian, ia tak pernah ambil pusing mengenai permasalahan tersebut, apalagi memasukkannya ke dalam hati. Tekad membangun kembali desa kadung tertancap dalam hatinya. "Biarlah orang berkata apa, yang terpenting kita sudah melakukan hal yang benar dan bermanfaat untuk orang lain," lirihnya dalam hati.

Sudah dituduh aji mumpung, Abah Sumardi juga harus menghadapi perilaku warganya yang beragam. Di tengah krisis seperti ini memang mengelola bantuan menjadi persoalan yang runyam. Hal ini sangat dirasakan Abah Sumardi terutama ketika mengelola pembangunan Huntara. Sering kali Abah Sumardi harus rela menerima protes warga yang belum mendapat bantuan Huntara.

Rumahnya bahkan pernah didatangi oleh seorang warga yang marah-marah sambil membawa golok karena belum menerima bantuan. Dengan kepala dingin, Abah Sumardi coba menjelaskan kondisinya tidak memungkinkan untuk semua warga langsung bisa memperoleh bantuan, karena datangnya bertahap. Dalam membaginya pun ia tidak bisa sembarangan, harus berdasarkan prioritas yang telah ia susun seperti warga yang lanjut usia ataupun ibu yang memiliki bayi, dan lain-lain. Kalau sedang krisis seperti ini memang membuat siapa pun sulit untuk berfikir dengan jernih.

Sementara ada yang marah-marah karena belum kebagian material untuk membangun Huntara, di bagian lain desa Rempek Darussalam malah ada yang membangunnya secara berlebihan. Menurut kesepakatan, Huntara berukuran tiga kali lima meter, namun beberapa warga malah membangun sesuai ukuran rumah sebelumnya. Hal tersebut mengakibatkan triplek dan semen yang diberikan kurang sehingga pembangunan tak kunjung selesai. Sebagai pemimpin, mau tak mau ia harus selalu berkeliling untuk memastikan Huntara benar-benar terbangun di seluruh desa.



## Obatnya Hanya Ikhlas

Dengan usia yang tak lagi muda, kelelahan sama sekali tidak bisa Abah Sumardi hindari. Namun hal tersebut tak terlalu ia hiraukan. Biar lah lelah ini ia tanggung, asal desa Rempek Darussalam bisa ceria seperti dulu lagi, batinnya. Baru ketika malam beranjak naik dan badan tuanya tidak bisa membohongi diri lebih jauh, ia meminta sang istri memijatnya sekedar untuk menghilangkan pegal. Abah Sumardi merasa amat beruntung memiliki istri dan keluarga yang selalu mendukung apa yang ia lakukan.



*Abah Sumardi sangat bersemangat mendistribusikan bantuan kemanusiaan*

Bagaimana pun Tuhan telah membuka jalan bagi Abah Sumardi untuk membantu membawa desanya keluar dari kesulitan, salah satunya dengan bergabung bersama relawan ITS. Meski mendapat berbagai rintangan Abah Sumardi tak pernah menyesal dengan keputusannya. Senyuman ikhlas warga yang tertolong oleh kehadiran relawan ITS benar-benar lebih dari cukup. Sisanya biarkan menjadi bahan pembicaraan ia dan Allah saat menjalankan salat tahajud di tengah malam, karena yang ia harapkan tidak lebih dari ridho Tuhannya. (jun/mik)

# 07

## Takdir di Lereng Gunung Rinjani

Gempa yang mengguncang tanah Lombok telah mengundang berbagai elemen masyarakat Indonesia untuk saling bahu-membahu menyalurkan bantuan, baik dalam bentuk moril maupun materiil. Termasuk salah satu yang tergerak adalah seorang pemuda asal Solo, Muhammad Aufa Bima Athoya namanya. Pada 17 September 2018 ia terbang ke Lombok bersama temannya, Yasin, ayahnya, Indrawan Yepe, dan Ustadz Ridwan dalam misi relawan mewakili Lembaga Pintu Indonesia.

Kebahagiaan menyelimuti hati Aufa ketika mengetahui ia akan berangkat menuju Lombok. Bagaimana pun menjadi seorang relawan adalah mimpinya sejak berada di bangku SMP dulu. Tak butuh waktu lama untuk Aufa memutuskan bergabung dengan Lembaga Pintu Indonesia selama lima hari di Mataram.

Setibanya di Mataram ia bersama rombongannya kemudian tinggal di Posko Abadi. Trauma healing bagi anak-anak korban gempa menjadi fokus misi relawan pertamanya ini. Beberapa wilayah di Lombok Utara dan Lombok Barat pun ia sambangi guna membantu anak-anak melupakan kesedihan akibat bencana yang telah mengguncang wilayah mereka.

Kemampuan Aufa dalam melakukan trauma healing salah satunya didapatkan dari sang Ayah yang juga seorang psikolog. Pengalamannya tak terlalu banyak memang, tapi tak apalah yang penting diusahakan

dulu. Tanpa ragu ia ajak anak-anak itu bermain, mendongeng menggunakan boneka, memberi motivasi, dan banyak lagi. Bahkan 1000 *fidget spinner* sengaja ia bawa untuk dibagikan ke anak-anak di sana.

Meski baru saling mengenal, meski terhalang perbedaan bahasa dan logat, Afa dan anak-anak di sana langsung akrab satu sama lain. Tawa-tawa renyah anak-anak kembali meramaikan posko pengungsian, hal yang sempat hilang pasca kehidupan mereka direnggut guncangan gempa. Pun senyum tak henti-hentinya terpampang di wajah Afa, bagaimana pun tawa anak-anak itu sangat berharga baginya.

## **Dari Relawan sampai Kepala Posko ITS**

Dua hari sebelum kepulangannya ke Solo, takdir mempertemukan Afa dengan Irawan Apriyanto, Kepala posko ITS yang kebetulan merupakan sahabat ayahnya. Dari Irawan ia mendapat banyak cerita tentang posko ITS di Desa Rempek Darussalam yang saat itu sedang fokus membangun Huntara. Ternyata desa itu terletak di lereng Gunung Rinjani dengan akses jalan yang terjal, cukup sulit untuk melakukan pendistribusian bahan bangunan ke sana.

Menjadi relawan di daerah lereng gunung. Jiwa petualangnya merasa tergugah. Begitu ia ditawari untuk menjadi relawan di wilayah itu, Afa dengan sigap menyatakan kesediaannya. Dirinya merasa cocok apabila menjadi relawan untuk kondisi seperti di Desa Rempek Darussalam. "Manfaatkan Afa sampai ia tak lagi dibutuhkan di Desa Rempek Darussalam," pesan Indrawan, sang Ayah pada Irawan saat melepaskan anaknya.

Begitulah, akhirnya Afa harus menunda kepulangannya dan bergabung menjadi relawan di posko ITS di Desa Rempek Darussalam. Ia pun mengajak Yasin untuk juga bergabung menemaninya, dan siapa sangka banyak cerita terurai di lereng gunung itu.

---

Kondisi di Desa Rempek Darussalam memang lebih parah dibandingkan beberapa daerah lain. Nyaris semua bangunan di sana telah roboh dan rata dengan tanah. Proses pemulihannya pun lebih lambat dibandingkan daerah lain akibat akses jalan yang sulit. "Sepertinya banyak pekerjaan untuk diselesaikan di sini," gumamnya dalam hati.

Meski belum lama terjun di dunia relawan, pengalaman di Mataram telah mengajarkannya banyak hal. Alhasil saat tiba di Desa Rempek Darussalam ia langsung mencoba membaca situasi. Ia perlu banyak menggali informasi mengenai desa ini, mulai dari daerah-daerahnya, bahasa, kebiasaan masyarakat, dan sebagainya. Bersama mahasiswa ITS yang terlebih dahulu berada di sana, Afa kerap berkeliling guna menelusuri jalanan desa sembari melakukan survei pembangunan Huntara.

Begitu pula dengan Bahasa Sasak yang menjadi bahasa keseharian penduduk di sana. Afa menyadari bahwa bahasa menjadi kunci penting baginya untuk dapat memahami dan mengakrabkan diri dengan warga di sana. Dengan terbata-bata ia coba membiasakan menggunakan Bahasa Sasak saat berbicara dengan warga, meski tak jarang banyak bahasa yang tercampur dari kalimat-kalimatnya. Tak ayal hanya dalam waktu kurang lebih dua bulan ia telah lancar menggunakan bahasa tersebut.

Hari berganti dengan semakin eratnya hubungan Afa dan warga Desa Rempek Darussalam. Salah satu kedekatan spesial yang dimiliki Afa adalah dengan anak-anak di sana. Di awal kedatangannya, Afa bahkan disangka ustaz oleh mereka. Waktu itu, selepas melaksanakan ibadah sholat magrib di surau, segerombolan anak-anak menarik baju Afa dan memintanya mengajari mereka mengaji. Afa sempat bingung, anak-anak ini tidak sedang salah orang, kan?

Dengan senyum lembut ditatapnya lambat-lambat mata-mata antusias itu. Tak apa lah, mengajar ngaji juga banyak pahalanya. Kebetulan Aufa pun pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren, setidaknya ia punya dasar yang bagus. Jadi, hampir setiap sore dan malam hari ia meluangkan waktunya untuk mengajari anak-anak. Hal itu membuat anak-anak di sana begitu dekat dengannya. Tak hanya urusan mengaji, ia pun sering diajak bermain bersama ataupun jalan-jalan mengelilingi kampung, mandi di sungai, dan lain-lain.

Sosok Aufa di mata masyarakat Desa Rempek Darussalam semakin disukai saja. Ia semakin lihai berbaur dengan warga. Lihat lah bahkan ia kini sudah mahir berbahasa Sasak. Bahkan ia sudah bisa mengajari relawan dari ITS untuk berbahasa Sasak untuk membantu mereka mengakrabkan diri dengan warga desa. Bila tak jeli pasti mereka sudah mengira kalau Aufa adalah warga lokal. Dalam waktu terbilang singkat Aufa benar-benar telah mendapat tempat di lingkungan masyarakat Desa Rempek Darussalam.



*Aufa (tengah), anak SMA yang sangat dewasa. Ia sempat dipilih warga dan ditugaskan sebagai kepala posko induk ITS.*

Tidak hanya berbaur dengan masyarakat, perannya di posko ITS juga semakin besar. Sosoknya yang cekatan membuat ia sangat bisa diandalkan. Tak ayal ketika KM ITS for Lombok memasuki kloter 5, amanat yang besar diberikan kepadanya. Ia diangkat oleh Lalu sebagai Kepala Posko menggantikan Irawan.

Tugas dan tanggung jawabnya pun semakin banyak. Mulai dari mengelola masalah keuangan, pendistribusian bantuan, mengesahkan slip pengambilan material, memantau perkembangan Huntara, dan lain sebagainya. Bahkan ia pun masih melakukan kegiatan yang biasa dilakukan sebelum menjadi kepala posko seperti melakukan, mengecat triplek sampai mengangkat barang.

Berawal dari menerima ajakan jadi relawan karena merasa tertantang dengan medan yang ada, kini Aufa justru yang akan menjadi koordinator dari semuanya. Adrenalin di raga mudanya meningkat, amanah dan tantangan ini bukan perkara mudah tapi ia harus bisa melewatinya. Amanah besar ini tak mendatangkan tekanan yang lebih besar baginya. Selama warga desa terbantu dan kehangatan ini terus berlanjut, bekerja sedikit lebih keras sama sekali bukan masalah.

Selain itu menjadi ketua posko ITS berarti memaksanya semakin sering bersinggungan dengan mahasiswa dari Jawa Timur tersebut. Tiap kali kloter relawan ITS datang ia biasa menemani mereka keliling melakukan survei pembangunan Huntara, mengarahkan tugas-tugas yang harus dikerjakan termasuk mengajari mereka apabila ada hal yang belum diketahui. Tak heran banyak relawan yang dekat dengannya bahkan setelah mereka kembali ke Surabaya.

## **Buat Apa Hidup Bila Tak Bermanfaat?**

Belum genap berusia 20 tahun namun sudah menyerahkan hidupnya untuk kepentingan orang banyak. Tak banyak pemuda yang berani mengambil langkah seperti Aufa. Tak masalah baginya menghabiskan masa muda seperti ini, *toh* untuk apa hidup bila tak memberi manfaat untuk orang lain?

Pekerjaan terakhir untuk hari ini telah selesai dan mentari mulai beranjak pulang. Sebentar lagi senja mulai merekah, bagian terbaik dari berada di lereng Gunung Rinjani ini. Entah sudah senja keberapa di sini,

tapi panoramanya tetap memikat. Sendirian ia berselonjor di berugaq dekat tempat terakhir ia mengecat triplek untuk Huntara.

Hari ini semuanya kembali berjalan tanpa masalah berarti, seperti yang sudah-sudah. Ia sangat bersyukur proses pembangunan Huntara maupun program-program *KM ITS for Lombok* lainnya berjalan dengan lancar, baik sebelum maupun sesudah ia memimpin posko di Desa Rempok Darussalam. Sepertinya memang benar bahwa Tuhan akan memudahkan jalan bagi hamba-Nya yang memudahkan urusan orang lain.

Lelah yang ia rasakan seperti membawa kembali semua memori perjalanan di Desa Rempok Darussalam. Semuanya berjalan begitu cepat, tak terasa sudah lebih dari tiga bulan ia meninggalkan rumah. Berada jauh dengan keluarga, Afa tak bisa memungkiri rindu yang mencuat, terutama kepada sang ibu. Namun begitu lah resiko jalan yang ia tempuh ketika memutuskan menjadi relawan. Rindu itu pun hanya bisa ia tunaikan melalui suara via telfon.

Ya, tak apalah, batinnya. Bagaimana pun menjadi relawan adalah caranya belajar memaknai hidup. Berada di tanah orang lain memberikannya begitu banyak pelajaran dari pada sekedar berada di kampung halamannya. Ia bisa belajar bahasa Sasak, memahami kultur budaya lain, bertukar pemikiran dengan mahasiswa, bermain dengan anak-anak, dan kebahagiaan-kebahagiaan yang sulit dideskripsikan lainnya. Ia juga jadi punya saudara di pulau yang berbeda.

Kini Afa mulai memahami arti kebermanfaatn untuk orang lain. Begitu lah bagaimana manusia hidup seharusnya. Dan siapa sangka, makna dari tujuan hidup itu ia dapatkan di lereng Gunung Rinjani ini, tempat yang jauh dari rumah, jauh dari orang-orang terkasih, jauh dari tempat yang bisa ia bayangkan. (jun/mik)

Sejumlah pemuda dengan karakter wajah jauh dari warga lokal Lombok sedang berusaha mati-matian menghadapi medan yang curam dan berkelok. Mereka adalah mahasiswa ITS yang datang jauh-jauh datang dari Surabaya untuk mendistribusikan bantuan kepada masyarakat terdampak gempa Lombok. Adalah Nada Geraldine, Purwanto, Daysi Mahargyani dan Muhammad Idfy Fuadi, relawan yang dimaksud.

Idfy, begitu ia biasa disapa, menceritakan bahwa pada awalnya, ide mengemudi sendiri menuju Lombok bukanlah opsi utama. Sebab, sebelumnya, rencana awalnya adalah ia bersama mobilnya akan naik Kapal Legundi relasi Surabaya-Lombok. Namun sayangnya, sesampainya Idfy di pelabuhan Tanjung Perak, kapal yang memang ditujukan untuk mendistribusikan bantuan ke Lombok tersebut sudah penuh.

“Di tanjung perak sudah tidak diperbolehkan masuk. Walaupun sudah ditambah muatan dan jadwal pelayarannya untuk memasok bantuan, tetap tidak bisa.”

Ia hanya bisa menghela napas. Namun ia memiliki tekad kuat untuk bisa sukses mendistribusikan bantuan yang sudah diamanahkan kepadanya.



Idfy rupanya tidak memiliki ketakutan maupun kecemasan khusus ketika harus membawa bantuan dengan melintasi jarak kurang lebih 600 km. Pengalaman-pengalaman terdahulu ketika berkendara jarak jauh telah menempa kepribadiannya untuk tetap tangguh menghadapi berbagai medan.

Seorang diri, ia sigap membawa sejumlah barang-barang hasil bantuan dari berbagai pihak seperti dari anggota dan alumni UKM PLH Siklus, termasuk dari alumni Teknik Mesin. Jenis bantuan yang dibawa pun tidak jauh-jauh dari barang-barang yang sangat dibutuhkan untuk bertahan hidup. Maklum, pasca gempa, berbagai kebutuhan primer sulit didapat. Misalnya saja kebutuhan air bersih yang begitu langka di Lombok.

“Bantuan berupa air galon ada 90 buah, popok bayi, bahan makanan instan, mainan anak-anak, selimut, dan keperluan khusus wanita,” ujar Idfy menjelaskan.

Dari semua barang bawaannya, air lah yang mendominasi berat mobil pick up nya. Ini diakui Idfy karena mata air yang tertimbun longsor akibat gempa. Sehingga tidak memungkinkan untuk daerah-daerah terdampak gempa untuk dialiri air yang padahal air merupakan kebutuhan terpenting.

Tepat pukul 6 sore, ia akhirnya berangkat meninggalkan Surabaya. Sepanjang perjalanan, tampak tidak ada hambatan berarti. Namun satu hal yang pasti, ia harus memastikan amanat yang dititipkan kepadanya dapat dilaksanakan sebaik mungkin. Karena jaraknya yang jauh, ia pun memutuskan untuk berhenti di beberapa kabupaten untuk sekadar beristirahat. Mengingat berbahayanya jika mengemudi dengan kondisi yang dipaksakan, apalagi jika sampai mengantuk.

Setelah berhenti beberapa saat di Kabupaten Probolinggo di rumah rekannya alumni UKM PLH Siklus, ia kemudian melanjutkan perjalanan hingga sampai di Pelabuhan Ketapang, Banyuwangi pukul 3 subuh.

Sesampainya di pelabuhan, ia beranjak ke kapal untuk menuju sisi barat Pulau Dewata Bali. Tidak secepat yang dibayangkan, ombak besar yang menyapu selat Bali membuat waktu tempuh semakin lama. Tidak lupa goyangan yang dirasakan Idfy dan para penumpang lain membuat perjalanan semakin melelahkan.

Sekitar pukul 6 pagi, Idfy berhasil keluar dari kapal dan menancapkan gasnya menuju sisi timur Bali. Tidak lain adalah Padang Bai sebagai pintu masuk menuju Lombok. Namun tidak lantas perjalanan mulus-mulus saja. Di tengah perjalanan, ban mobil pickup yang dikemudikan Idfy rupanya sempat bocor. Untung saja, bocornya ban ini terjadi di daerah yang tidak terlalu sepi. "Kebetulan ada bengkel," ujarnya.

Drama kehilangan arah pun sempat dialaminya. Merasa sudah yakin jalur yang diambil benar, namun di tengah-tengah perjalanan, ia merasa ada sesuatu yang aneh. Ternyata, peta dari Google Map yang menjadi andalannya ketika itu tidak akurat. Lagi, beruntungnya, ia masih memiliki ingatan tatkala dulu menempuh jalur darat di Pulau Bali.

Siang hari ia habiskan mengarungi daratan Pulau Bali menuju Padang Bai dan kemudian dilanjutkan menaiki kapal menuju Lembar, Nusa Tenggara Barat. memakan waktu enam jam karena ombaknya yang luar biasa besar, sehingga baru sampai di Lombok Barat pukul 10 malam.

Rasa lelah yang teramat sangat wajar dirasakan Idfy. Butuh fisik yang kuat agar bisa selamat sampai tujuan dan tidak lupa bermental baja agar siap menghadapi berbagai kemungkinan yang terjadi. Sebab ia tidak hanya harus menjamin dirinya sendiri, tapi juga terhadap segala hal yang ditiptkan kepadanya.

\*\*\*

Impresi pertama yang terlintas adalah rasa lelah. Namun ia bersyukur, sesampainya di Lombok Barat tidak ada kerusakan. Hari

itu ia putuskan menginap di basecamp para relawan di Kota Mataram. Semua bantuan dari luar yang masuk ke Lombok berpusat di sana. Karenanya, Idfy tidak sendirian, melainkan ada banyak relawan lain yang juga sedang berjuang dalam misi kemanusiaan ini.

Pun dari warga sekitar yang beruntung tidak terdampak gempa. Mereka dengan sukarela menyulap kediaman mereka menjadi tempat singgah para relawan sambil menyerahkan apa yang bisa mereka berikan, walaupun itu hanya sekadar teh hangat.

Hari selanjutnya, Idfy menasar daerah Lombok Utara. Salah satu desa yang dilewati adalah Desa Sigar Penjalin. Sepanjang mata memandang, hanya reruntuhan yang bisa terlihat. Semuanya rata dengan tanah. Termasuk rumah milik pelari yang menyumbangkan medali emas kategori 100 meter pada Kejuaraan Dunia Atletik Junior 2018 di Finlandia, Lalu M Zohri, rumahnya juga rata dengan tanah. Begitupun rumah-rumah sekitarnya. Pengecualian pada beberapa rumah yang bahan dasarnya adalah kayu. Ada sebagian yang masih memiliki bentuk. Walau sudah tidak layak untuk dijadikan tempat bernaung lagi.

Diceritakan Idfy, yang paling berat menanggung dampak gempa tersebut adalah anak-anak. Sebab sulit bagi mereka untuk kembali ke sekolah karena kondisinya yang porak-poranda. Bahkan untuk bermain saja, seperti tidak ada ruang bagi anak-anak Lombok. Beruntungnya, di Desa Sembalun, ada pesantren yang masih dapat difungsikan sebagai pusat pembelajaran bagi anak-anak. Ketiadaan sekolah darurat, dapur umum, air, listrik semakin memperburuk suasana.

Tidak tinggal diam, Idy dengan tim bersama-sama membangun tenda induk dan instalasi listrik sementara. "Namun air tetap sulit untuk didapatkan," jelasnya. Dari dua pickup, akhirnya diputuskan kedua pickup ini akan berpencar ke desa berbeda untuk mendistribusikan bantuan. Ada dua pickup yang masing-masing berwarna hitam dan putih. Pickup putih dikemudikan Nada dan Purwanto sedangkan yang hitam dikemudikan sendiri oleh idfy bersama Daysi. Idfy sebagai satu

dari banyak relawan di Lombok saat itu merasa senang dengan respon masyarakat. Menurutnya, masyarakat di sana begitu terbuka dalam banyak hal dengan para relawan. Sehingga proses kegiatan relawan ini pun menjadi mudah dijalani. Begitu pula dengan respon anak-anak terdampak gempa di beberapa desa yang dikunjungi Idfy dan kawan-kawan, salah satunya adalah anak-anak di Desa Sigar Penjalin yang begitu dekat dengan para relawan. “Cukup sedih ketika satu persatu relawan harus pulang meninggalkan mereka,” ujarnya.

\*\*\*

Ketika mencari Desa Rempek Darussalam, pukul 1 siang waktu setempat, ia beserta Nada dan Pur dicegat warga yang meminta bantuan air minum. Rupanya mereka dari desa di pelosok yang tidak dilalui kendaraan pembawa bantuan. Orang-orang yang tinggal di desa terpencil membutuhkan air, karena mata airnya tertimbun. Mereka berusaha hingga naik motor menuju jalan yang lebih besar untuk mendapatkan bantuan. Namun sayangnya, saat itu Idfy mengemudi dengan bak kosong. Tidak ada yang bisa diberikan ke warga. Kekhawatiran yang tadinya dirasakan, berbuah keprihatinan. Desas-desus mengenai penjarahan dan tindak kriminal lain pun tidak benar adanya. Setelah melewati jalan berliku, akhirnya ujung dari desa itu mulai terlihat. Astaga, kerusakan di desa ini jauh lebih parah dari yang mereka duga. Hampir seluruh bangunan rata dengan tanah. Mereka pun meneruskan laju kendaraannya. “Kita harus bertemu warga desa terlebih dahulu,” batin salah satu dari mereka. Namun baru beberapa meter mereka melaju, tiba-tiba mata mereka tertuju pada sebuah posko dengan logo yang amat familiar, logo ITS!

Ternyata ITS telah terlebih dahulu membangun Posko di Desa Rempek Darussalam. Dengan memprioritaskan pemetaan daerah terdampak bencana, pencarian mata air, dan tindakan pemulihan lainnya, ITS yang bersinergi dengan sejumlah alumni sedang mencoba memulihkan kondisi desa ini. Sepulangnya ke Surabaya, mereka langsung menemui Lalu Muhamad Jaelani untuk menceritakan apa yang mereka temui di Desa Rempek Darussalam. Ternyata pria yang

kerap disapa Lalu ini telah terlebih dahulu mengetahui hal ini. Bahkan rencana lebih besar sudah ada di kepalanya. Melalui satu arahan, ia pun meminta sejumlah mahasiswa untuk menyeleksi mahasiswa ITS untuk diberangkatkan membantu posko di Desa Rempek Darussalam. (owi/mik)



*Idfy bersama relawan mancanegara di Desa Rempek Darussalam*



*Tim UKM PLH Siklus yang tiba di Desa Rempek Darussalam*

## Mata Air Titik Awal Kebangkitan

Unit Kegiatan Mahasiswa Pecinta Lingkungan Hidup (PLH) Siklus ITS, disamping hobi menjelajah alam bebas juga seringkali terjun langsung dalam kegiatan yang berkaitan dengan pengabdian di masyarakat. Ketika terjadi bencana yang menimpa Lombok, UKM Siklus melalui tim relawan PLH Siklus ITS untuk Lombok turut memberikan perannya. Tim yang merupakan gabungan antara alumni dan anggota aktifnya ini berusaha memberikan bantuan tanggap bencana, baik berupa logistik ataupun pemulihan trauma.

Uniknya, Kloter kedua dari Tim Relawan PLH Siklus ITS adalah tim yang pertama kali mampir ke Posko ITS di Desa Rempek Darussalam, yang waktu itu lokasinya masih belum diketahui secara pasti. Salah satu anggota tim Kloter kedua ini, Nada Geraldine, adalah mahasiswa Teknik Geomatika yang juga mahasiswa dari Lalu Muhamad Jaelani, koordinator Tim Relawan Mahasiswa ITS untuk korban bencana Lombok.

Mendengar kabar bahwa PLH Siklus akan mengirimkan Kloter ketiganya, Lalu memutuskan untuk menarik tim tersebut untuk bergabung dengan membawa nama ITS. Pada akhirnya, Tim Relawan Mahasiswa ITS untuk korban bencana gempa Lombok Kloter Pertama merupakan Kloter ketiga dari Tim Relawan PLH Siklus untuk Lombok.

Setelah dilakukan koordinasi dengan pihak Mahagana, akhirnya tim Siklus dinyatakan siap untuk berangkat sebagai tim relawan mahasiswa ITS untuk korban bencana Lombok Kloter pertama. Perjuangan

membangun kembali Desa Rempek Darussalam siap dimulai oleh tim kecil ini, menuju pengabdian terbaik dan melampauinya.

## **Tangan Tangan Tangguh**

Bencana yang menimpa Lombok memberikan duka yang mendalam bagi segenap masyarakat. Perasaan sedih dan kehilangan nampak jelas dirasakan oleh keluarga korban terdampak.

Bantuan kemanusiaan berangsur-angsur disalurkan dari berbagai pihak, termasuk bantuan dari tangan-tangan tangguh kampus perjuangan. Tangan-tangan milik empat mahasiswa ITS ini berangkat dengan gagah, dan pulang dengan untaian kisah. Kisah yang indah untuk dikenang, dan selalu siap untuk diulang ketika memang dibutuhkan.

Melacak jalur air dan mencari titik-titik kerusakannya adalah tugas utama tangan-tangan cekatan ini. Pasalnya, keberadaan air bersih sebagai sumber kehidupan menjadi kian langka di Desa Rempek Darussalam akibat rusaknya saluran air di beberapa tempat. Tanpa adanya air, pemulihan desa menjadi serba terhambat.

Misi ini mungkin terdengar mustahil bagi beberapa orang. Bagaimana mungkin mahasiswa yang minim pengalaman memutuskan terjun langsung untuk membantu korban bencana gempa di Lombok. Namun, anggapan itu ditepis oleh Nuril Huda Ardli Santoso, Muhammad Ridho, Yosiana Ria Donna, dan Wildan Habiby sebagai Relawan Mahasiswa ITS Kloter Pertama.

\*\*\*

Nuril Huda Ardli Santoso. "Saya tidak pikir panjang ketika memutuskan untuk berangkat," tandasnya dengan nada yakin. Nuril merasa kemampuan fisik, pengetahuan, dan mentalnya telah terlatih dengan baik selama bergabung di UKM Siklus sehingga siap untuk terjun langsung membantu korban.

Muhammad Ridho. "Peristiwa ini membuka memori saya kembali ketika terjadi bencana gempa di Padang pada tahun 2009 silam," ujarnya tegas. Perasaan senasib, sebagaimana gempa yang pernah menimpa daerah asalnya, Padang, membuat Ridho memutuskan turun tangan langsung untuk membantu korban terdampak di Lombok.

Yosiana Ria Donna. "Saya takut tidak bisa menempatkan diri dengan baik disana, bukannya membantu tapi malah menyusahkan," ujarnya cemas. Mahasiswa Teknik Fisika ITS ini sebenarnya pernah mengikuti pelatihan *Search and Rescue* (SAR) dalam bidang kebencanaan.

Kendati demikian, Donna merasakan kegelisahan luar biasa ketika dinyatakan lolos menjadi anggota tim relawan. Untungnya, perasaan tersebut mampu ditekan berkat komunikasi dan ikatan yang baik dengan relawan lainnya, yang memang sudah terjalin sejak awal ketika tergabung dalam PLH Siklus.

Wildan Habiby. Meskipun telah berstatus sebagai alumni Siklus, dan saat ini tergabung dalam Anggota Luar Biasa (ALB) PLH Siklus ITS, Wildan tidak merasa terbebani dengan itu. Baginya, kewajiban ini ia lakukan sebagai misi kemanusiaan, sederhana namun mengena. Sebagai alumni, tentu saja pengalamannya lebih mumpuni untuk mengarahkan anggota lain yang relatif lebih muda darinya.

\*\*\*

Keinginan untuk memberikan hasil maksimal membuat mereka mempersiapkan segalanya dengan baik. Persiapan fisik, keperluan logistik, hingga pembagian tugas secara detail telah disusun dengan matang.

Koordinasi dan penyelarasan informasi juga dilakukan dengan pihak Resimen Mahasiswa (Menwa) dan Lalu sebagai pembina. Sebelumnya, pihak Resimen Mahasiswa (Menwa) telah melakukan visualisasi udara terkait jalur air di desa yang dituju, namun pihak



Mahagana tidak membawa GPS sehingga tidak mengetahui titik-titik kerusakan pada jalur air tersebut.

Hal itulah yang menjadi tugas utama tim relawan mahasiswa di Kloter pertama ini, yaitu melacak jalur air dan mencari titik-titik kerusakannya. Selain itu, pihak Mahagana juga berpesan untuk memperbaharui data posko yang berada disana. Amunisi telah siap, waktunya membidik target dan melampauinya.

\*\*\*

Sore itu, dengan dilepas langsung oleh Mas Purwanto Jagir selaku ketua alumni Siklus ITS, relawan mahasiswa ITS kloter pertama secara resmi diberangkatkan ke daerah terdampak. Malam itu entah mengapa langit Surabaya nampak begitu cerah, seakan-akan tersenyum menyaksikan kepergian mereka. Suasana di pesawat sangat tenang. Para relawan terlarut dalam pikirannya masing-masing, sebelum akhirnya tertidur pulas.

Satu jam berlalu, keempat mahasiswa ini terbangun karena mendengar teguran suara pramugari. Rupanya burung besi yang mereka naiki telah bertengger di bumi Lombok. Sesampainya di bandara, semua nampak asing.

Hawanya sepi, tak seramai Bandara Internasional Juanda. Dari arah pintu penjemputan, nampak seorang pria melambaikan tangan. Rupanya mereka disambut oleh orang kepercayaan Ustadz Zulkipli. Usai berkenalan dan berbincang sekilas, mereka dihantar dengan mobil menuju kediaman Ustadz Zul.

Pukul tujuh malam waktu setempat, mereka tiba di kediaman Ustadz Zul di Desa Labulia, Lombok Tengah. Beragam hidangan nikmat telah tersaji untuk mengusir rasa lapar mereka. Malam itu mereka menginap di kediaman Ustadz Zul, sembari mengumpulkan energi untuk menuju Desa Rempek Darussalam keesokan harinya.

Pukul delapan pagi, mereka bersiap untuk berangkat menuju Desa Rempek Darussalam. Tidak lupa, mereka juga mengucapkan terima kasih kepada Ustaz Zulkipli yang telah membantu akomodasi dan penginapan sementara. Sosok Ustaz ini memang dikenal sangat ramah oleh para relawan. "Di mata saya, Ustaz Zulkipli adalah sosok yang baik, pembawaannya ramah, asik, dan sederhana," ujar Donna.

Jarak antara kediaman Ustaz Zul dan Desa Rempek Darussalam nyatanya cukup jauh. Setidaknya dibutuhkan waktu tiga jam untuk melalui medan ini. Selama perjalanan, mereka bisa melihat dengan jelas perubahan kondisi antara Lombok Tengah dengan Lombok Utara.

Semakin ke utara, kondisi bangunan semakin rusak parah. Kadang kala hanya terlihat reruntuhan gedung yang sejajar dengan tanah. Jalur yang dilalui untuk sampai ke desa juga cukup menantang. Mobil yang mengangkut tim ini harus mendaki bukit serta menyusuri lembah untuk dapat mencapai desa ini.

Selama perjalanan, Ridho sesekali bermain dengan Altimeter miliknya. Diukurnya ketinggian desa ini selama perjalanan menuju kesana. Mobil yang mereka tumpangi terus bergerak naik dari gerbang awal desa hingga sampai di desa tujuan. Rupanya Desa Rempek Darussalam memang terletak cukup tinggi, posisinya berada pada ketinggian sekitar 310 meter di atas permukaan laut.

\*\*\*

Sesuai rencana, tim relawan tiba di Desa Rempek Darussalam sesaat sebelum azan Salat Jumat berkumandang. Kala itu adalah pertama kalinya bagi mereka menginjakkan kaki di wilayah ini. Sejauh mata memandang, hanya didapati reruntuhan rumah yang rata dengan tanah. "Ah sudahlah, tak ada gunanya bersedih, sebaiknya segera bersiap Salat Jumat dan memulihkan kondisi desa ini," gumam salah seorang relawan.

Usai Salat Jumat, mereka disambut oleh Abah Sumardi dan beberapa warga setempat untuk melakukan rapat desa. Dalam rapat tersebut mereka mendengarkan arahan sekaligus mempersiapkan diri untuk melaksanakan tugas utama mereka.

Hari-hari padat relawan kloter pertama diawali dengan pendataan posko-posko binaan yang ada di sekitar posko induk ITS. Mereka berjalan kaki dari satu posko ke posko lainnya untuk mencatat data primer seperti jumlah penghuni, serta kondisi setiap penghuni di dalamnya.

Dari info yang didapat, terdapat tujuh dusun di desa ini. Masing-masing dusun memiliki setidaknya lima hingga enam posko, sehingga total terdapat 43 posko kecil di desa tersebut.

Bukanlah hal mudah untuk menguak data-data tersebut. Beberapa kendala sering mereka temui ketika tengah mencari informasi terkait posko binaan.

"Kapan sih bantuannya datang? Sejak kemarin hanya mencatat dan mendata, mana realisasinya?" keluh salah seorang warga yang mulai tidak sabar.

"Maksud kami disini itu baik, bapak, ibu. Pendataan ini berguna untuk memetakan informasi agar bantuan yang diberikan nantinya tepat sasaran," ujar Donna dengan penuh kesabaran.

Yah, kendati demikian para relawan sangat memahami mengapa beberapa masyarakat bersikap seperti ini. Bencana yang baru saja meluluh lantahkan kampung halaman mereka pasti meninggalkan beban pikir yang berat dalam diri korban.

Selain itu, mereka juga bertugas untuk mendata kondisi Hunian Sementara (Huntara) dari ITS. Berdasarkan hasil pendataan, tercatat sejumlah 12 Huntara telah berhasil dibangun hingga hari kepulangan mereka. Desain Huntara ini dikerjakan sendiri oleh menantu Abah,

sehingga cukup mudah untuk memprediksi jumlah kebutuhan material seperti seng, triplek, dan semen untuk membangun satu unit Huntara.

“Selama bertugas mencari informasi, kami selalu dibantu oleh Mas Dedi,” timpal Santos. Mas Dedi adalah warga desa yang selalu membantu tim relawan, misalnya dengan membawakan konsumsi ringan ataupun mengantar tim ke posko atau Huntara yang ingin dituju.

Sebelum terjadi gempa, Mas Dedi mengaku kurang peduli terhadap kondisi desanya. Ia bahkan pernah dipenjara akibat mencuri kayu. Saat ini, pribadi Mas Dedi berubah total. Ia bersikeras untuk membalas budi kepada desa tempat tinggalnya, yaitu dengan membantu tim relawan sesuai kemampuannya.

\*\*\*

Ada tugas khusus yang dikerjakan oleh Ridho. Ia bertugas untuk melakukan survei terhadap batas desa antara Desa Rempek Darussalam dan Desa Rempek. Menurut pengamatannya, kedua desa itu dipisahkan oleh dua sungai. Berdasarkan info yang didapat, Desa Rempek Darussalam sebenarnya merupakan hasil pemekaran dari Desa Rempek.

Di hari ketiga pelaksanaan, tim ini juga mendapatkan amanah untuk membantu di bagian administrasi. Mereka sempat berkoordinasi dengan Pak Irawan selaku penanggung jawab di posko induk ITS dan Pak Lalu untuk mendata formulir kunjungan dan juga bantuan-bantuan yang masuk ke posko.

Selama masa pengabdian itu, sempat terjadi gempa kecil sebanyak tiga kali, namun masyarakat tampaknya sudah cukup berani dan paham betul mengenai apa yang harus dilakukan untuk melindungi diri.

## Survei Jalur Mata Air

Masalah utama yang harus diselesaikan oleh tim relawan mahasiswa ITS kloter pertama adalah kurangnya pasokan air bersih untuk warga. Pasalnya, saluran air yang biasa mengalirkan air dari sungai ke desa porak poranda akibat gempa. Desa Rempok Darussalam sendiri dialiri oleh tiga mata air yaitu Ratjati, Ratpeji, dan Ratsedangan.

Adapun Ratpeji dan Ratsedangan adalah sumber mata air utama yang menyokong kehidupan masyarakat di desa. Pasca bencana terjadi, kondisi dua jalur utama ini cukup parah. Menurut informasi yang diperoleh dari rapat desa, kondisi jalur pipa di kedua sumber ini banyak yang tertutup longsor dan pohon yang tumbang.

Dalam melakukan survei jalur pipa, tim relawan mereka membagi kelompok ini menjadi dua. Wildan dan Santos akan menyusuri jalur menuju Ratpeji sedangkan Donna dan Ridho menuju Ratsedangan. Sepanjang perjalanan, seringkali mereka jumpai kondisi pipa yang terputus atau pecah.

\*\*\*

Menyusuri jalur mata air Ratsedangan tak semudah Naruto menembakan Rasenggan. Medan yang dilalui banyak tertutup tanah longsor, jalur pipa yang seharusnya bahkan ada yang bergeser akibat timbunan tanah tersebut. Kondisi jalan yang retak semakin menyulitkan perjalanan Ridho dan Donna.

Dengan dipandu oleh dua warga lokal, perjalanan dimulai pukul sembilan dan ditempuh selama kurang lebih satu jam dengan motor untuk mencapai titik terjauh yang dapat dijangkau kendaraan roda dua itu. Setelahnya, mau tidak mau harus berjalan kaki.

Ketika sampai di sumber mata air Ratsedangan, kondisi sumber mata air sudah tertimbun dengan tanah longsor, namun aliran air di bak penampungan mata air Ratsedangan masih baik. Mereka memutuskan

untuk berjalan lebih jauh lagi menuju mata air yang lebih kecil yaitu Ratjati.

Dari titik tersebut, Ridho dan Donna mulai melacak jalur lama sebelum terdampak bencana untuk mengetahui posisi yang sebenarnya. Tim ini mencatat setidaknya 50 titik pipa yang mengalami kerusakan dari sumber mata air Ratjati hingga Ratsedangan. "Kami mencatat setiap koordinat dari pipa yang rusak dan menghitung jarak antar keduanya," tutur Donna.

Sementara itu, perjalanan Wildan dan Santostak kalah melelahkan. Jalur mata air Ratpeji memang lebih berat jika dibandingkan dengan jalur Ratsedangan. Mereka harus melalui jalur dengan naik turun lembah dengan jalur tanjakan tertinggi mencapai jarak dua kilometer dan tingkat elevasi hingga 900 meter di atas permukaan laut. Jalur ini semakin diperparah dengan jalan yang terputus akibat bencana. Tak kurang dari lima titik longsor mereka temui sepanjang perjalanan.

Berdasarkan hasil pengamatan, ditemui sekitar 20 titik kerusakan pada pipa. Setelah mencatat setiap koordinat pipa dan jaraknya, mereka memutuskan untuk kembali ke desa dan mendiskusikan hasil pengamatannya bersama relawan yang lain.

Jarum jam tepat menunjukkan pukul setengah enam ketika mereka kembali ke posko ITS. Usai merapikan hasil pengamatan, mereka langsung melaporkannya kepada pihak ITS dan PDAM Surabaya agar dapat segera menindaklanjuti perbaikan jalur pipa ini.

Tak lama setelahnya, jasa mereka mulai dapat dirasakan manfaatnya oleh warga Desa Rempek Darussalam. Ketersediaan air bersih di Desa kini cukup melimpah. Masyarakat tak perlu lagi berebut untuk mendapatkan jatah air.

Adapun untuk dusun yang memiliki posisi lebih tinggi, pasokan air bersih dibawa menggunakan truk air. Masyarakat berbondong-bondong datang dengan membawa alat penampungnya masing-masing.

## **Lima Hari Tak Terlupakan**

Biasanya, tim relawan memanfaatkan waktu kosong pada sore hingga malam hari untuk bercengkrama lebih dekat dengan anak-anak. Tugas mereka untuk memberikan sedikit motivasinya, mengajak bermain, atau sekadar bertukar cerita. Terkadang mereka bermain tebak-tebakan, mewarnai buku gambar, atau sekadar menyetorkan hafalan Quran nya.

Dari sekian banyak anak di desa ini, sosok Dafa dan Halim begitu spesial di mata Donna serta Santos. Menurutnya, dua anak itu bisa diajak bekerja sama dan selalu antusias ketika bermain. Semakin hari hubungan antara keduanya juga semakin dekat.

Lain halnya dengan Ridho, sosok Halim baginya sangat istimewa karena tidak malu untuk diajak berinteraksi, karakternya yang cerdas dan selalu ceria juga berhasil meninggalkan kesan yang mendalam.

Adapun Wildan justru kagum dengan sosok penghafal Qur'an cilik desa ini. Bocah yang dikenal penduduk dengan nama Gozwa ini mampu menamparnya dengan kualitas bacaan yang indah ketika sedang menyetorkan hafalannya.

"Anak-anak di desa ini mampu menyentil pribadi saya perihal kualitas ibadah," ujar Wildan tersipu.

Seluruh masyarakat di Desa Rempek Darussalam memang memeluk agama Islam. Islam bukan sembarang islam, masyarakat desa ini memang terkenal dengan sifat agamisnya yang melekat kuat dalam pribadi masing-masing. Tidak sedikit anak-anak kecil disana

yang memiliki hafalan banyak, serta kualitas suara yang merdu ketika melantunkan ayat suci Al Quran.

Kendati demikian, anak-anak tetaplah anak-anak. Para relawan memperhatikan betapa cerianya wajah-wajah mungil ini ketika bermain dengan teman sebayanya. Wajah yang mengisyaratkan bahwa semangat bermain mereka tidak akan goyah hanya karena tempat tinggalnya tengah dilanda bencana.

Tak hanya bermain, selama kondisi pemulihan pasca bencana, kegiatan belajar mengajar untuk anak-anak ini tetap dilaksanakan. Hanya saja bukan di sekolah, melainkan dengan memanfaatkan posko darurat. Ruangan antar kelas dibagi dengan cara diberi sekat. Dengan segala keterbatasan, anak-anak ini tetap semangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di sana.

Bagi beberapa orang, kondisi semacam ini mungkin kurang ideal untuk kegiatan belajar mengajar. Namun, ada semangat dalam diri anak-anak disana untuk melanjutkan kegiatan belajarnya. Lagi pula, kegiatan ini turut meringankan beban orang tua mereka untuk fokus pada hal lainnya.

Ada cerita unik ketika salah seorang anak di posko yang terletak di bagian paling atas desa menolak untuk pergi sekolah. Alasannya sederhana, ia tidak memiliki tas dan seragam untuk berangkat. Namun setelah diberi pengertian, anak ini akhirnya mau mengerti.

## **Lima Hari Telah Usai**

Perjuangan keempat tim relawan kala itu sangat besar dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Desa Rempek Darussalam, utamanya terkait ketersediaan air bersih. Adapun bagi para relawan, ada banyak nilai yang bisa mereka ambil terkait kegiatan yang telah mereka lalui selama lima hari.



Rasa syukur sudah pasti mereka panjatkan. Kehidupan yang tim relawan tersebut jalani selama ini rasanya tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan perjuangan masyarakat di Desa Rempek Darussalam. Mereka jadi lebih positif dalam menjalani hidup.

Mereka berharap, desa ini dapat segera kembali normal seperti sedia kala. Masyarakat bisa kembali menekuni mata pencahariannya, serta anak-anak bisa menikmati pendidikan yang lebih baik lagi. Bagi Wildan, langkah ITS untuk menjadikan Desa Rempek Darussalam sebagai desa binaan sudah tepat.

Bisa jadi, hal yang dilakukan oleh relawan mahasiswa kloter pertama ini belum sepenuhnya memulihkan kondisi desa terdampak, tapi setidaknya itulah bantuan berupa tenaga dan pikiran yang bisa mereka berikan sebagai bentuk nyata dalam berkontribusi di masyarakat. Pengabdian sendiri tidak harus dengan turun langsung ke daerah terdampak, namun bisa dimulai dengan hal-hal kecil lainnya, misalnya memberikan donasi terbaik. (lut/qj)



*Kebersamaan Tim Relawan ITS Kloter Pertama*

# 10

## Menambang Data, Membangun Masjid

Bantuan kemanusiaan dari tim relawan mahasiswa ITS terus digulirkan untuk korban gempa Lombok di Desa Rempek Darussalam. Seiring berjalannya waktu, Desa ini mulai bangkit atas bencana yang menimpa mereka. Perbaikan besar dari sektor ketersediaan air bersih yang sudah dilakukan di kloter pertama, semakin memberikan kemudahan dan suntikan semangat bagi masyarakat disana.

Namun, tugas ini masih jauh dari kata tuntas. Cita-cita bersama yang dicanangkan oleh kampus ITS untuk membangun Desa Rempek Darussalam menjadi desa mandiri, kali ini diteruskan oleh tim relawan mahasiswa ITS kloter kedua.

Pada kloter kedua, anggota tim relawan yang diberangkatkan semakin beragam, mereka berasal dari latar belakang pendidikan serta kemampuannya masing masing yang sudah didapatkan melalui UKM Menwa ITS, UKM Pramuka ITS, Mahagana ITS, dan UKM PLH Siklus.

Adalah Brian Purnama Putra, Desi Suci Richasari, Maria Ulfa Permatasari, dan Pamela Wahyu Pangesti. Mereka mengemban tugas berikutnya untuk merasakan bagaimana nikmatnya berkontribusi langsung pada masyarakat, melalui jerih payah kehidupan, serta saling bahu-membahu dalam membangun kembali Desa Rempek Darussalam.

Tugas utama relawan kloter kedua adalah membuat profil desa dan menyusun proposal pembangunan masjid. Selain itu, masih banyak

kegiatan lainnya yang mereka lakukan disana. Inilah kisah perjalanan hidup mereka selama lima hari berjuang di Desa Rempek Darussalam.

## **Aku Ingin Membantu**

Ada pepatah yang mengatakan bahwa ketika kita ingin berjalan cepat, maka berjalanlah sendiri, namun jika ingin berjalan jauh, maka berjalanlah beriringan. Ketika seseorang memilih untuk berjalan sendiri, segala sesuatunya memang menjadi lebih praktis, namun belum tentu bertahan lama.

Lain halnya dengan berjalan secara beriringan, sesuai pola, dan teratur. Maka lebih banyak orang yang akan merasakan manfaatnya, dan bisa dirasakan dalam jangka waktu yang jauh lebih lama.

Pepatah ini yang menjadi semangat ITS serta para relawan dalam mempersiapkan keberangkatan. Perbaikan daerah yang terdampak bencana akan terasa mudah apabila diselesaikan secara bersama dan dengan persiapan yang matang.

Untuk itu, ada beberapa seleksi yang dilakukan oleh pihak ITS melalui UKM pramuka, Siklus, dan Mahagana agar mendapatkan sumber daya manusia yang siap, baik dalam segi jasmani maupun rohaninya.

Masing-masing dari ormawa tersebut rencananya akan mengirimkan tiga perwakilannya untuk kemudian diseleksi kembali hingga didapatkan empat mahasiswa di kloter kedua. Seperti proses seleksi pada umumnya, pertanyaan penting yang tidak pernah terlewat adalah masalah motivasi.

Motivasi adalah faktor penting yang menentukan langkah seseorang kedepannya. Hal inilah yang berusaha digali dari kepada empat tim relawan mahasiswa di kloter kedua ini.

\*\*\*

Brian Purnama Putra. Hal pertama yang ada di benak Brian ketika mendengar tentang gempa Lombok adalah, bagaimana caranya dia bisa menuju kesana. Kebetulan saat ini ia aktif di Mahagana ITS, sebuah UKM yang menjadi koordinator keberangkatan tim relawan.

Saking semangatnya, Brian ingin bergabung langsung di kloter pertama. Namun, karena persiapannya dirasa belum maksimal, maka ia memutuskan untuk berangkat di kloter kedua saja.

Ada inovasi yang ingin Brian bawa, yakni sebuah metode penyembuhan trauma pasca gempa terutama bagi anak-anak. Ia sadar bahwa kapabilitasnya sebagai mahasiswa yang memiliki semangat serta kekuatan lebih adalah melakukan proses penyembuhan trauma yang diderita anak-anak.

Sempat terbesit kekhawatiran dalam benak Brian ketika memutuskan untuk bergabung menjadi tim relawan mahasiswa ITS. Pasalnya, ia sedang diamanahi sebagai koordinator dalam suatu acara yang diadakan oleh departemennya, Teknik Geomatika.

Belum lagi kendala dalam hiruk pikuk akademik karena mengharuskannya untuk meninggalkan kegiatan pembelajaran selama satu minggu penuh. Namun, semua hal tersebut tidak menyurutkan semangatnya untuk tetap bergabung dengan tim relawan ini.

Lagipula, Brian punya cara unik untuk mengatasi masalah yang satu ini. Kepada salah satu teman dekatnya, ia berpesan untuk membantunya mencatat materi kuliah hingga ia pulang dari kegiatan di Lombok. Tanpa disangka, rupanya teman Brian ini juga terpilih sebagai tim relawan di kloter berikutnya, sehingga yang mereka lakukan adalah saling bertukar catatan.

Desi Suci Richasari. Mahasiswi yang satu ini berasal dari UKM Siklus. Informasi perihal perekrutan relawan untuk Lombok dalam di

internal ormawa ini membuat dirinya penasaran, dan mencoba mencari tahu lebih dalam mengenai program ini.

UKM Siklus memang memiliki kedekatan yang erat dengan para alumninya, sehingga perkembangan terbaru tentang program bantuan untuk Lombok bisa akses dengan mudah.

Desi sendiri memiliki kemampuan lebih dalam hal melacak jalur menggunakan GPS. Hal tersebut ia alami dari beberapa mata kuliah di departemennya, Teknik Geomatika. Kemampuan inilah yang nantinya akan ia andalkan untuk meneruskan pembangunan dan mengontrol kondisi di Desa Rempek Darussalam.

Maria Ulfa Permatasari. Sosok wanita yang terkenal tangguh di kalangan teman-temannya. Menjadi perempuan tak lantas menghalanginya untuk menggemari kegiatan travelling, mendaki gunung, lewati lembah, dan berpetualang mengunjungi alam sekitar. Langkahnya bergabung dengan UKM Pramuka ITS adalah untuk menyalurkan hobi, sekaligus mengembangkan kemampuan individunya.

Maria juga aktif dalam kegiatan sosial. Beberapa kali ia terjun ke masyarakat bersama teman-temannya di Departemen Teknik Industri untuk membantu memecahkan berbagai persoalan. Menurutnya, program pemberangkatan tim relawan mahasiswa ITS untuk Lombok adalah media yang tepat untuk menyalurkan rasa pedulinya terhadap sesama.

Pamela Wahyu Pangesti. Mahasiswa tingkat akhir seringkali disibukkan dengan berbagai tugas dan proyek yang menyita waktu. Hal ini juga berlaku bagi Pamela, mahasiswa Departemen Biologi yang tengah memasuki fase seminar proposal.

Kendati demikian, kesibukan tersebut tidak menghalangi niatnya untuk ikut mencurahkan tenaga dan pikiran untuk membantu saudara sebangsanya yang terdampak gempa di Lombok. Bersamaan dengan

Maria, Ia juga mendaftarkan diri sebagai relawan melalui UKM Pramuka.

\*\*\*

Datang dari berbagai latar belakang sempat menimbulkan kesulitan dalam hal komunikasi. Namun, seiring berjalannya waktu, proses interaksi diantara mereka berempat menjadi semakin cair. Tak bisa disangkal, tiap-tiap dari mereka merasa bertanggung jawab untuk menyukseskan misi kloter ini.

Persiapan keberangkatan mulai dikerjakan dengan lebih serius. Keinginan untuk memberikan hasil maksimal membuat keempatnya mempersiapkan segala sesuatunya dengan sangat detail, terutama dalam hal pembagian tugas.

Keempatnya juga berkoordinasi dengan empat relawan kloter pertama guna menyelaraskan aliran informasi. Saran dan masukan dari Pak Lalu mereka patri dengan rapi dalam ingatan, demi mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

Hari keberangkatan semakin dekat. Dukungan moral dari teman-teman dan keluarga semakin meneguhkan hati keempat relawan ini. Hari-hari panjang dan menegangkan telah siap mereka tapaki jengkal demi jengkal.

## **Menginjakkan Kaki di Bumi Lombok**

Waktu menunjukan pukul setengah dua siang. Burung-burung besi datang dan pergi silih berganti. Keempat relawan ini duduk termenung di antara keramaian, menunggu burung besi mereka yang tak kunjung datang. Pikirannya campur aduk. Kadang cemas, kadang bersemangat. Wajar, keberangkatan ini adalah kali pertamanya bagi mereka untuk turun langsung membantu korban bencana.

Langit yang cerah menemani perjalanan mereka menuju Lombok. Sejam kemudian burung ini mendarat di bumi Lombok. Di sana, mereka

disambut oleh orang kepercayaan Ustaz Zulkipli, Mas Adi namanya. Sebagaimana kloter sebelumnya, mereka diajak untuk singgah sementara di kediaman Ustaz Zul sebelum pergi menuju Desa Rempek Darussalam keesokan harinya.

Diskusi ringan tentang latar belakang hingga kondisi terkini Lombok pasca gempa mereka pelajari langsung dari Ustaz ini. Hari semakin larut, kondisi tubuh yang lelah memaksa mereka untuk segera beristirahat agar bangun dalam kondisi prima keesokan harinya.

Pagi harinya, mereka bersiap untuk berangkat menuju Desa Rempek Darussalam. Tidak lupa, mereka juga mengucapkan terima kasih kepada Ustaz Zulkipli yang telah memberikan jamuan hangat dan penginapan sementara.

Perjalanan menuju Desa Rempek Darussalam membutuhkan waktu tiga jam. Selama perjalanan, mereka bisa melihat dengan jelas perubahan kondisi antara Lombok Tengah dengan Lombok Utara. Semakin ke utara, kondisi bangunan semakin rusak parah.

Hanya terlihat reruntuhan gedung yang sejajar dengan tanah. Jalur yang dilalui untuk sampai ke desa juga cukup menantang, banyak perbukitan dan lembah-lembah curam hingga sampai ke pinggir pantai untuk sampai kesana.

## **Harinya Telah Tiba**

Perasaan cemas kembali menghinggapinya diri empat relawan ini. Sepanjang perjalanan, sejauh mata memandang, didapati banyak sekali kondisi rumah yang rata dengan tanah. Untungnya, kondisi posko induk ITS di desa Rempek Darussalam tidak seburuk yang mereka bayangkan. Beberapa warga juga sudah dapat menempati kediamannya yang dibangun ulang.

Kendati demikian, sebagian masyarakat masih memilih untuk beraktivitas di sekitar posko induk ITS karena kondisi tempat tinggalnya belum kondusif. Fasilitas yang disediakan di posko juga lebih terjamin.

Kedatangan keempat relawan ini disambut oleh Abah Sumardi dan beberapa tokoh masyarakat. Wajah-wajah ceria dan penuh harap dari mereka memberikan kesan pertama yang baik bagi para relawan.

Dari arahan yang diberikan oleh Abah, kloter kedua dari tim relawan mahasiswa ITS difokuskan pada pembuatan proposal pembangunan masjid baru, penyembuhan trauma, dan pembuatan profil desa.

Di hari pertama, usai mendengarkan arahan yang diberikan oleh Abah, Brian memutuskan untuk membantu warga membangun Huntara. Proses pembuatan Huntara meliputi pengukuran, pemotongan triplek, hingga dijadikan satu membentuk hunian utuh sementara sebagai tempat berlindung bagi warga.

Adapun, Maria, Pamela, dan Desi membantu istri Abah menyiapkan kebutuhan makanan tim relawan untuk malam harinya. Kegiatan malam itu terasa lenggang, angin sepoi-sepoi yang disertai dengan udara dingin khas Lombok menemani keempatnya saat berbincang hangat dengan warga sekitar.

Satu persatu dari mereka mulai berkenalan dengan anak-anak desa malam itu. Siapa sangka, anak-anak inilah yang nantinya menjadi obat kala penat melanda dalam menjalankan tugas.

## **Menambang Data, Membentuk Desa**

Keesokan harinya, sejak pagi buta. Satu persatu relawan mulai bangun dan mempersiapkan diri untuk membuat profil desa. Proses pembuatan profil desa dilakukan dengan dua kali proses wawancara.

Wawancara pertama dilakukan dengan Abah sendiri sebagai narasumbernya. Abah menjelaskan bagaimana kondisi desa tersebut



sebelum bencana gempa terjadi. Hal-hal detail seperti jumlah penduduk beserta kondisinya dapat dijelaskan dengan baik oleh Abah, begitu pula dengan fasilitas umum lainnya. Suasana hangat, ramah, dan terbuka selalu mereka dapatkan ketika menggali informasi dari Abah.

Pembuatan profil desa dilanjutkan dengan melihat langsung kondisi desa di lapangan. Dari pengamatan mereka, ternyata kebutuhan primer seperti listrik dan air bersih sudah terpenuhi.

Potensi alam yang menjadi sumber kehidupan pun terbilang melimpah, banyak terdapat perkebunan kelapa sawit, coklat, dan kopi. Tak heran mata pencaharian masyarakat di sana adalah berkebun dan berdagang. Namun, kondisi lahan yang masih rusak pasca gempa memaksa masyarakat menyambung hidupnya dengan berdagang.

Kegiatan survei untuk membuat profil desa terbilang cukup menantang bagi keempatnya. Keterbatasan transportasi memaksa mereka untuk berjalan kaki dalam mewawancarai warga setempat.

Udara panas serta terik matahari begitu menusuk kulit, seakan-akan ingin menguji kesungguhan mereka. Kendati demikian, keempatnya tidak mengeluh dan tetap ikhlas menjalankan tugas ini.

Usai melakukan survei desa, mereka beristirahat sejenak sembari mengolah data-data yang sudah dikumpulkan. Beberapa hari berikutnya, tepatnya di hari keempat, mereka berencana melakukan validasi data yang diperoleh, dengan menemui sekretaris desa secara langsung. Setelah mendapatkan *approval* dari sekretaris desa, keempatnya bergegas menuju posko induk ITS untuk menyerahkan profil desa yang sudah dibuat.

## **Membangun Ulang Masjid**

Pasca gempa terjadi, masjid di desa ini turut terkena dampaknya. Kondisi bangunan suci ini hampir rata dengan tanah. Hanya tersisa beberapa tiang-tiang pondasi yang berdiri. Oleh karena itu, tim relawan

mahasiswa ITS di kloter kedua diamanahkan untuk membuat proposal pembangunan masjid, supaya warga setempat dapat segera sholat di tempat favoritnya.

Pada prosesnya, mereka melakukan survei langsung mengenai kondisi bangunan masjid terdampak. Disana mereka melakukan wawancara dengan masyarakat setempat tentang kondisi masjid yang ideal. Rencananya, masjid akan dibuat menjadi lebih besar dari ukuran sebelumnya. Di dalamnya nanti akan ada pondok pesantren sebagai pusat belajar mengaji sekaligus koperasi untuk meningkatkan taraf hidup warga.

Nantinya, proposal masjid yang sudah mereka buat akan dikomunikasikan langsung kepada pihak ITS dan tokoh masyarakat di Desa Rempek Darussalam. Kabarnya, proposal ini akan diajukan juga ke pengurus Masjid Jogokariyan di Yogyakarta, sebagai pertimbangan untuk mendanai pembangunan Masjid Raya Desa Rempek Darussalam.

## **Anak-Anak Hebat**

Anak-anak Desa Rempek Darussalam adalah bibit-bibit unggul yang sangat luar biasa. Tingkah lucu mereka yang terbuka, dan tidak malu ketika bertemu dengan orang-orang baru khususnya tim relawan mahasiswa ITS membuatnya disukai hampir semua orang.

Kedekatan anak-anak dengan keempatnya telah terjalin sejak hari pertama kedatangan mereka di desa. Hampir setiap hari, ada saja agenda untuk bertemu dan bermain bersama anak-anak tersebut. Pagi hari sebelum berangkat menjalankan tugas, atau sore hingga malam hari setelah seharian bekerja di lapangan adalah *primetime* bagi mereka.

Anak-anak ini membutuhkan tempat untuk bermain dan menceritakan kisah hidupnya. Setidaknya hal itulah yang dapat digambarkan oleh keempat relawan mahasiswa ini. Proses *trauma healing* sendiri mereka lakukan di salah satu posko darurat. Disana

mereka melakukan banyak hal seperti mengajak bermain, bertukar cerita dan motivasi, hingga lomba mewarnai.

Anak-anak pula yang menjadi sumber kekuatan dan motivasi bagi keempatnya. Tidak jarang mereka merasa tertampar akibat pribadi yang masih kalah jauh dengan anak-anak di desa ini. Usut punya usut, ternyata penduduk Desa Rempek Darussalam memiliki jiwa religius yang tinggi, sehingga kualitas ibadah dan perilaku kesehariannya juga baik. Hal itulah yang turut diwariskan kepada anak-anak ini.

Sebut saja Gozwa dan Imam Samudra, sosok bocah yang begitu membekas dalam ingatan Brian. Bagaimana tidak, kedua anak tersebut selalu mengikuti gerak-gerik Brian kemanapun dia pergi. Selagi ada kesempatan, keduanya bocah ini selalu saja menggodanya dengan minta digendong.

Sosok Gozwa juga dikenal oleh warga desa karena memiliki hafalan Al Quran yang kuat, serta suara yang merdu ketika melantunkannya. Kelebihan anak-anak itu yang membuat Brian merasa kerdil jika dibandingkan dengan mereka.

Lain halnya dengan Desi. Ia menganggap sosok Mukhlis, Hari, dan Gozwa adalah anak-anak yang spesial. Pasalnya, beberapa minggu kemudian, ketika ia sudah kembali beraktivitas di Surabaya ada paket yang membuatnya terharu.

Rupanya, ketiga bocah ini menitipkan sepucuk surat beserta pin kepada relawan mahasiswa di kloter setelahnya. Ada kutipan kecil yang disematkan di surat tersebut, yang kurang lebih berbunyi:

"Kami punya mimpi untuk menyusul mbak ke Surabaya agar bisa main bersama lagi,"

Harapan kecil dari anak-anak di desa tersebut berhasil meluluhkan hati Desi. Ia tak menyangka bahwa ikatan pertemanan yang dijalin dengan bocah-bocah ini dapat sedemikian kuat.

Adapun Maria, dia terkenang dengan sosok Gozwa. Melalui kloter keempat tim relawan mahasiswa ITS, Maria mendapatkan pesan mengejutkan dari anak-anak melalui *video call*. Mereka saling bertegur sapa dan menanyakan kabar masing-masing.

Anak-anak ini juga meminta Maria untuk kembali bermain bersama mereka di desa tersebut. Setidaknya itulah kebahagiaan terbesar yang dirasakan Maria. Ada masa ketika manfaat yang berusaha Ia berikan, akan dikenang terus dalam benak anak-anak.

## **Semangat Belajar Dalam Keterbatasan**

Kondisi bangunan sekolah yang tersisa di Desa Rempok Darussalam sangatlah memprihatinkan. Setidaknya hal itulah yang tim relawan mahasiswa ITS amati ketika melakukan survei ke sekolah-sekolah.

Dari hasil survei, ada sekitar dua SD atau SMP di setiap dusun di desa tersebut. Seluruhnya dalam kondisi memprihatinkan. Pasca gempa terjadi, masyarakat sadar bahwa pendidikan bagi anak-anak adalah hal yang utama, oleh karena itu dibangun posko darurat sementara sebagai pengganti bangunan sekolah yang sudah hancur.

Kelas darurat itu dibagi dengan sekat-sekat dan dialasi dengan terpal seadanya. Tidak ideal memang. Kondisi posko yang panas, suara yang saling bersahut-sahutan, hingga jumlah pengajar yang terbatas seakan menambah permasalahan yang ada. Kendati demikian, proses belajar mengajar tetap dijalani anak-anak desa dengan penuh semangat.

Anak-anak tidak pernah mengeluh dan selalu semangat untuk mengenyam pendidikan di posko darurat tersebut. Miris sekali ketika seorang mahasiswa dengan perlengkapan belajar yang memadai justru menya-nyiaikan kesempatan mereka dalam hal pendidikan.

Di mata keempat relawan, fenomena tersebut seakan menampar pribadi masing-masing. "Seharusnya kami lebih bersyukur, dengan semua kebutuhan kuliah yang serba terpenuhi. Sementara anak-anak disini berjuang dengan kondisi seadanya, namun tetap semangat," ungkap Brian.

## **Yang Patah Tumbuh, Yang Hilang Berganti**

Setiap pertemuan pasti dibarengi dengan perpisahan. Lima hari perjuangan tim relawan mahasiswa ITS kloter kedua akhirnya usai. Keempatnya meninggalkan Lombok dengan wajah puas, seakan memiliki cerita terbaik untuk dikenang.

Lima hari perjuangan mereka di Desa Rempek Darussalam tampaknya berhasil memberikan nilai-nilai kehidupan, serta harapan untuk keberlangsungan desa kedepan, baik dari segi ekonomi, psikis masyarakat, maupun kelengkapan infrastruktur.

Mereka berempat sepakat bahwa lima hari perjuangan hidup mereka di desa tersebut berlalu terlalu cepat. Pasalnya, beberapa kegiatan di hari-hari awal kedatangan kurang terkoordinasi dengan baik dan melenceng dari jadwal kegiatan yang sudah direncanakan.

Mengenang momen perpisahan membuat mata seorang Brian sedikit berkaca-kaca. Ia teringat bagaimana murungnya anak-anak itu ketika akan ditinggal oleh mereka. Sebelum pulang, mereka menyempatkan diri untuk berpamitan dengan para warga terutama sosok Abah dan istrinya yang telah banyak memberikan bantuan.

Ia berharap Desa Rempek Darussalam bisa menjadi desa yang maju seperti sedia kala. Selain itu, potensi sektor perkebunan harapannya bisa dikembangkan agar menjadi desa wisata. Ia juga mengajak mahasiswa agar lebih peka lagi terhadap kondisi masyarakat di luar zona nyamannya. Lebih banyak melakukan aksi kebaikan daripada hanya berkomentar.

Menurut Pamela, melakukan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan kemampuannya masing-masing seharusnya menjadi pegangan bagi setiap mahasiswa. Sekecil apapun kontribusinya, setidaknya ada dampak positif yang bisa diambil baik untuk diri sendiri ataupun objek pengabdiannya.

Ia sadar, waktunya di kampus perjuangan sudah tidak lama lagi. Namun jika ada kesempatan, ia tak akan segan untuk kembali menjadi relawan.

Bagi Maria, kegiatan yang sudah ia lalui ini memberikan perubahan yang begitu berarti dalam pribadinya. Sejak kembali dari Lombok, ia merasa lebih dekat dengan lingkungan sekitarnya.

Ketika terkenang tentang sifat religius yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Rempek Darussalam, ia hanya berharap agar desa tersebut dapat segera pulih dari bencana.

Saat ini, Maria masih aktif untuk melakukan pengabdian masyarakat lainnya. Terakhir kali, ia melakukan perjalanan ke salah satu desa pelosok di daerah Cepu untuk memberikan pengajaran kepada sekolah yang hanya diisi oleh 46 siswa.

Sementara itu, Desi merasakan perubahan yang sama seperti Maria. Ia merasa lebih peduli terhadap kondisi sekitar. Kadangkala, ia teringat dengan kondisi masyarakat disana, terutama anak-anak yang sudah menghiasi hari-hari mereka.

Motivasinya masih sama, menjadi manusia yang bisa menebarkan manfaat sebanyak-banyaknya. Tekadnya kedepan adalah memberikan suatu pencerdasan pada masyarakat dengan membuat suatu kampung binaan hingga menjadi kampung yang mandiri.



*Kebersamaan Tim Relawan ITS Kloter Kedua Bersama Anak - Anak Desa Rempok Darussalam*

Kepulangan empat relawan ini bukanlah akhir pengabdian. Yang patah tumbuh, yang hilang berganti. Kehadiran keempatnya masih akan digantikan oleh delapan kloter lagi, sebagaimana mereka menggantikan kehadiran relawan mahasiswa di kloter pertama. (lut/qj)

# 11

## Rumah Baru di Ujung Retakan Lombok

Ketika gempa bumi mengguncang Pulau Lombok, hati empat mahasiswa ITS terjaga. Mereka ingin memberikan sesuatu, tak tahu apa. Mereka ingin kerja nyata, bukan sekadar do'a, bukan sekadar sumbangan dana. Mereka merasa pantas, memiliki pengetahuan akan bencana serta keahlian untuk merubah wajah Lombok. Dipertemukan oleh takdir, ITS membuka seleksi relawan untuk diberangkatkan ke Lombok 20 September 2018 lalu. Di Pulau berbentuk Q terbalik ini, kisah haru empat mahasiswa ini pun dimulai.

Pada hari Kamis, mahasiswa yang bernama Surya Alief Ramadhan, Ayustin Dian Pratiwi, dan Stella Indranawaski yang berasal dari Departemen Geomatika serta Sita Nuraini dengan latar belakang Teknik Transportasi Laut itu terbang ke Lombok Praya dan bermalam di sebuah tempat. Posko transit namanya, tempat menginap bagi relawan yang telah lelah setelah perjalanan panjang. Mereka tiba dengan membawa banyak barang seperti baju anak-anak layak pakai dan buku cerita maupun pelajaran. Semua didapatkan dari hasil *open donation* yang merupakan inisiatif internal para relawan. Teman-teman dekatnya sangat berantusias untuk memberikan sumbangan hingga terkumpul hingga Rp.1.500.000,00.

Barang-barang itu semua ditaruh di Posko Transit. Posko ini bukanlah posko biasa, ia merupakan rumah bagi pria paruh baya yang kerap dipanggil dengan Ustadz Zul. Keluarganya tak memiliki hubungan



apa-apa dengan ITS, namun yang pasti, pria asli Lombok ini memiliki jiwa kemanusiaan yang sama dengan para relawan yang datang.

Setelah kenyang dijamu layaknya tamu, paginya mereka bergegas berkemas dan menaiki mobil *pick-up* untuk menuju Posko Induk. Perjalanan berlangsung selama kurang lebih tiga jam lamanya. Tak ayal saat tiba di posko mereka masuk angin. Namun setibanya mereka di lokasi, lelah dan keluh kesah mereka nyatanya tak ada bandingannya dengan korban gempa. Mereka malu, melihat para korban yang tiada mengeluh untuk tinggal di hunian seadanya, ada yang dari terpal, ada yang dari triplek, semuanya tetap ceria, tanpa terlihat kemarahan maupun tuntutan hidup yang lebih baik kepada Tuhan. Semua terlihat bersyukur.

Sore itu, beberapa relawan langsung diajak pergi untuk melihat dan mendata sekolah darurat dan juga kantin darurat. Setelah pengecekan singkat mereka kembali ke posko. Namun, belum sempat melepas penat dan membereskan barang-barang, tiba-tiba para relawan dikerubungi oleh anak-anak di pengungsian. Anak-anak itu begitu ceria, suka orang baru katanya dan berlomba-lomba mencari perhatian.

Mereka pun langsung diajak pergi ke sungai oleh anak-anak itu. "Taba Lokok kak! Taba lokok!," ajak anak-anak tersebut menggiring relawan yang datang. Tak mampu menolak ajakan ceria bocah ini, mahasiswa ITS pun mengikuti mereka. Di perjalanan, anak-anak ini menyuguhi keempat teman yang mulai akrab ini dengan buah kakao ataupun coklat murni yang tak pernah mereka jumpai sebelumnya.

Surya, salah satu relawan sangat antusias dengan buah yang baru ditemuinya itu. Ia ingin mencicipinya, namun, anak-anak sudah tak sabar untuk segera bermain air. Tak ambil pusing, Surya melangkahhkan kakinya menyusuri jalan setapak sambil memakan buah kakao yang terasa sangat lezat di lidahnya. Namun, tiba-tiba salah seorang bocah meneriaki "Ih, kakak seperti monyet! Makan sambil berdiri. Kata Ustaz,

makan tidak boleh sambil berdiri," tegurnya. Alangkah terkejutnya Surya dengan pemberian gelar 'monyet' tersebut. Kata-kata ini membuatnya malu karena ditegur oleh anak yang usianya jauh lebih muda dari dirinya.

Memang, katanya anak-anak di daerah ini sangatlah religius, mereka mengetahui dengan seksama mengenai akhlak yang baik dan apa yang buruk. Bahkan mereka juga kerap melakukan berbagai anjuran agama yang diajarkan Ustaz mereka itu. Anak-anak tingkat sekolah dasar rata-rata sudah menghafal juz 30 dengan lancar. Hal yang mungkin sudah sangat sulit untuk ditemui pada anak-anak di perkotaan.

Hidup masyarakat yang telah diajarkan untuk mencintai Al-Qur'an dan menerapkan agamanya sejak kecil ini tak membuat heran jika Lombok disebut-sebut sebagai Pulau Seribu Masjid. Konon, semangat Suku Sasak dalam membangun masjid tak ada duanya. Bagi mereka membangun masjid merupakan investasi untuk meraih surga di akhirat.

Merasa malu, Surya pun langsung memberhentikan kegiatannya dan duduk di pinggir jalan dengan muka kesal. Anak-anak tersebut lalu membujuknya untuk berhenti bersikap seperti anak kecil dan pura-pura marah. Akhirnya, berkat kerewelan anak-anak kecil ini, Surya memberhentikan lakonnya tersebut dan bersama melanjutkan perjalanan dengan senyum sumringah.

Tujuan mereka adalah taman bermainnya anak-anak desa. Letaknya tak jauh dari posko utama, sebuah aliran sungai yang sangat bersih dan dipenuhi oleh bebatuan dengan kedalaman tak lebih dari setengah meter. Tak heran banyak anak-anak yang datang ke sini tanpa larangan orang tuanya. Bebatuan besar membuat segalanya menjadi lebih aman karena mereka memiliki tempat berpijak, memegang, dan batu-batu tersebut juga membuat aliran sungai yang melaluinya tak terlalu besar.

Untuk menemukannya, mereka harus melewati jalan turunan yang diaspal. Terlihat di beberapa lokasi retak akibat gempa yang terjadi, namun hal itu tidak terlalu penting karena mereka bisa melihat banyak sekali pohon-pohon rindang yang berada di pinggiran jalan. Setelah berjalan melalui jalan aspal tersebut, relawan dan anak-anak menyusuri turunan dengan bebatuan dan tanah. Tak lama setelah itu mereka tiba di lokasi tujuan.

Air sungai yang ditunjukkan bocah-bocah tersebut sangat jernih dan segar, tak seperti sungai kota yang keruh. Pemandangan hijau, bebatuan, dan suara alam yang menenangkan secara langsung menghilangkan penat para relawan, melepas gundah dan langsung jatuh cinta akan alam yang Pulau Lombok miliki. Selain menikmatinya melalui indera penglihatan dan pendengaran, ternyata alam di sekitar sungai ini juga menyediakan kuliner melalui pohon-pohon buah yang berada tak jauh dari pinggiran sungai.

Bebatuan besar yang ada membuat sungai ini menjadi target utama mainan anak kecil karena mereka bisa bermain perosotan dan berlompatan antara satu batu dengan batu lainnya. Anak-anak di desa ini memanglah sangat dekat dengan alam. Mereka tidak terlihat menggunakan gadget, hanya permainan tradisional yang membutuhkan banyak interaksi dan menyatu dengan alam. Bisa dikatakan, mereka benar-benar selayaknya anak kecil yang polos.

Lucunya, anak-anak kecil yang tadinya menegur Surya karena berlaku tak sopan ini malah melakukan sesuatu yang cukup mengejutkan setibanya di sungai. Mereka melepas seluruh pakaiannya, tak tanggung-tanggung, hingga telanjang bulat. Ya, bahkan keempat relawan ini sempat tercengang saat melihat apa yang anak-anak kecil ini lakukan. Semuanya terjun ke sungai, bermain perosotan di batu yang besar, bermain air dan bergoyang dengan ria. Yang memakai baju *paling* anak yang mulai dewasa, seperti anak kelas 6 SD. Namun, sisanya menikmati ukiran alam yang diberikan secara gratis oleh Tuhan, tanpa malu maupun canggung. Semua kembali ke alam, telanjang.

## Misi Keilmiah Dimulai

Tibalah hari para relawan menjalankan misinya. Mereka diembankan sebuah amanah, yakni melakukan *tracking* dan *tagging* untuk identifikasi batas-batas dusun. Nantinya, informasi yang akan diolah di *Geographic Information System* (GIS) ini bertujuan untuk menjadi transparansi bantuan yang diberikan para donatur terhadap program HUNTARA. Donatur akan mampu melihat berapa persen HUNTARA terbangun, titiknya dan lain halnya.

Konon, ide ini dicetuskan oleh salah seorang relawan yang berasal dari Teknik Geomatika 2015, Stella namanya. Gadis cantik ini dari awal bahkan sebelum keberangkatan memang telah mencetuskan idenya ini. Memang, salah satu tujuannya mengikuti kegiatan relawan adalah untuk memberikan apa yang ia miliki melalui apa yang telah dipelajarinya di bangku perkuliahan. Katanya, ia tidak punya materi untuk diberikan, oleh karenanya ia ingin memberi sesuatu berupa jasa dan inovasi.

Meskipun belum disetujui oleh Lalu Muhamad Jaelani, ST. M.Sc., Ph.D, dosen Teknik Geomatika, Stella telah mempersiapkan dua buah *Global Positioning System (GPS) tipe Handheld* untuk proyek yang belum pasti itu di kopernya. Bersyukur, sesampainya di lapangan idenya telah diterima dengan baik dan mereka bersama telah diperintahkan untuk melaksanakan proyek tersebut.

Namun, sebelum terjun melakukan observasi, para relawan bersama-sama membantu Umi untuk memasak dan mempersiapkan makanan untuk yang lainnya. Umi sendiri merupakan panggilan dari salah satu pemuka desa di sana. Ia sangat ramah dan bisa dikatakan seperti ibu sendiri yang mengurus anak-anaknya penuh cinta. Setiap harinya, para relawan merasa kenyang dan bahkan bertambah berat badan sangkin enaknyanya makanan yang dibuatkan.

Tak hanya melakukan kegiatan *tracking* dan *tagging*, Para relawan juga berkesempatan membantu para polisi setempat mengadakan kegiatan lomba menggambar dan mewarnai untuk anak-anak korban bencana di sebuah sekolah darurat. Mereka menganggap penting melakukan kegiatan yang membangkitkan keceriaan disela duka dan trauma yang menggigit Pulau Lombok. Setelah selesai membuat anak-anak ceria, relawan ITS pun kembali melaksanakan tugasnya memetakan daerah tersebut.

Dalam melaksanakan tugas, mereka amat terkesan dengan keramahan dan antusiasme warga dan anak-anak untuk membantu tugas mereka. Acapkali mereka berjalan menyusuri batas dusun dengan bantuan anak-anak yang ada di posko induk dan masyarakat setempat. Anak-anak ini sangatlah percaya diri akan pengetahuannya akan mengetahui seluk-beluk desa. Bahkan, anak-anak mengikuti para relawan hingga ke hutan dan pinggiran tebing. Mereka sangat suka mengekskuri pendatang baru ini kemanapun layaknya anak bebek.

Tim ITS juga bersama menggali sebuah lubang untuk dijadikan tempat sampah massal. Tempat sampah ini berasal dari inisiatif para relawan setelah melihat banyak sampah yang bertebaran dan banyak orang yang kebingungan karena kurangnya tempat sampah. Oleh karenanya mereka bersepakat untuk menggali sebuah lubang di sebuah titik dekat posko induk supaya sampah tidak membahayakan kesehatan masyarakat sekitar.

Setelah penuh peluh mencari titik batas dusun, keempat relawan ini kembali untuk menyelesaikan misinya itu. Kali ini, mereka menggunakan sepeda motor pinjaman agar misinya menjadi lebih cepat dan maksimal. Mereka dikejar waktu kepulangan, setidaknya misi yang ini haruslah terselesaikan.

Saat mulai lelah, mereka mencari warung yang buka untuk membeli sesuatu yang dapat menyegarkan dahaga. Tak lama setelah mencari, mereka menemukan sebuah warung kecil yang kebetulan

juga menjual es yang sangat diidamkan itu. Harganya Rp. 2000,00 dan rasanya sangat menyegarkan.

Pemilik warung terlihat sangat senang dan terbuka akan kehadiran keempat pendatang ini ke warung sederhananya itu. Bahkan ia menawari mereka untuk makan siang di tempatnya. Sudah lama ia ingin menceritakan keluh kesahnya kepada pendatang itu. Katanya, selama ini perasaan gundah gulannya terus menumpuk karena tak tahu dapat bercerita kepada siapa. Ternyata, relawan ini merupakan pendatang pertama yang mengunjungi dusun mereka setelah bencana kelam itu.

Menurutnya, para relawan dan bantuan terlalu terpusat ke posko induk, sehingga dusun pinggiran merasa kurang akan perhatian. Ibu pemilik warung menceritakan segala kesedihannya dan pengalaman takutnya akan bencana yang tak pernah ia dapatkan itu sambil mengalirkan air mata. Bahkan, ia menceritakan bagaimana anaknya sempat hampir saja tertimpa bangunan saat kejadian gempa terjadi. Ia merasa sangat bersyukur dan sabar terhadap apa yang menimpa keluarga mereka. Hal ini tak setara dengan anak tetangganya yang terkubur di reruntuhan rumahnya sendiri.

Ibu itu terlihat sangat sabar dan tabah menghadapi bencana tersebut. Memang, katanya Suku Sasak merupakan orang yang sangat baik dan berpegang teguh dengan ajaran Tuhannya. Mereka sangat percaya akan teguran dan cobaan. Mereka yakin bahwa semua yang terjadi ada alasannya dan hanya ditimpakan bagi mereka yang sanggup menahan ujiannya. Dengan mata yang sembab dan terisak, ibu warung berkata bahwa ia merasa sangat bahagia dan berterima kasih kepada para relawan yang bersedia mendengarkan dirinya ini.

Tentu saja, mendengarkan cerita ini langsung dari korbannya membuat hati para relawan terenyuh. Mereka menyesali akan pembagian bantuan yang masih belum merata dan masih ada korban yang belum mendapatkan perhatian dengan baik. Saat melihat anak-

anak di dusun yang notabene jauh dari Posko Induk ini, mereka terlihat masih trauma dan tidak seceria anak-anak di Posko Induk. Mereka terlihat takut dan malu akan pendatang baru.

Namun, kekurangan-kekurangan yang terjadi ini tentu tak terlepas dari terbatasnya sumber daya dan juga masih kurangnya manajemen posko. Mungkin, karena bencana yang terjadi pada Lombok masih tergolong baru terjadi, sehingga perlu diadakan perbaikan secara bertahap.

## **Tangis Selamat Tinggal**

Pagi itu ada rasa yang membuncah di dada, antara lega akan beban yang hilang maupun takut akan putusnya hubungan yang telah dijalin dengan masyarakat setempat. Umi mengajak para relawan untuk pergi ke pasar, di sana Umi mentraktir dan membelikan para relawan banyak sekali sayuran segar dan tentunya terasi.

Setibanya di Posko Indukanak-anak dan para relawan memutuskan untuk pergi bermain ke sungai untuk yang terakhir kalinya. Kali ini, semuanya mandi di sungai, tak terkecuali relawan. Berbasah-basahan dan bermain ria. Sangking semangatnya, bahkan Sita, salah seorang relawan sempat jatuh dan ditertawakan. Tentu saja, jatuhnya tak lupa didokumentasikan. Setelah puas berbasah-basahan, para relawan kembali ke Posko Induk untuk berkemas dan mengganti pakaian.

Hari terakhir para relawan seperti biasa ditangisi oleh anak-anak yang sudah merasa lekat dengan mereka. Pasti seperti ini, selalu saja setiap kloter relawan diawali dengan canda anak-anak dan diakhiri dengan tangisan.

Surya, hanya memperhatikan melalui bingkai jendela ruangnya, anak-anak dan relawan wanita lain menangis bersama-sama. Ia merasa enggan untuk keluar dan ditangisi. Namun, akhirnya ia harus keluar

juga untuk berangkat pulang setelah menyelesaikan misi-misinya. Baru saja ia keluar dari pintu, anak-anak langsung mengerubunginya dan menangis, menarik-narik bajunya memintanya untuk tidak pulang.

Di acara perpisahan ini, ternyata para relawan dari instansi lain bersama memberikan kenang-kenangan kepada empat sekawan ini berupa surat, bunga, dan cinderamata atas rasa terima kasih atas bantuan yang diberikan. Tentu saja peristiwa ini membuat haru semua relawan.

Surya, Ayus, Sita, dan Stella pun kembali pulang dengan kulit yang telah menggelap dan berat badan yang bertambah. Tidak menderita, ini bukan apa-apa menurutnya, tak sebanding dengan apa yang para korban rasakan. Sakit dan kehilangan, mereka tak kehilangan apa-apa, bahkan mendapatkan sesuatu yang baru, pengalaman, kisah, ilmu, dan rasa bersyukur.



*Tim Relawan ITS Kloter Ketiga, sebelum meninggalkan Posko Induk ITS*



Beberapa minggu kemudian, sebuah paket tiba di Posko Induk. Isinya berupa gelang karya tangan Surya untuk melepas rindu. Tak lupa ia meminta dokumentasi dengan relawan yang ada di sana. Gelang biru itu sekarang menjadi sangat berharga, ia sematkan ke pergelangan tangannya. Yang dulunya tiga sekarang menjadi empat, empat gelang yang berharga. Lombok kini telah menjadi bagian dari sejarah hidupnya. (mia/gol)

# 12

## Detektif Desa Rempek Darussalam

Untaian senyum yang sejatinya menghiasi tiap wajah insan manusia, kini telah memudar. Mentari pagi yang menyapa, sudah tidak lagi menyampaikan kehangatan. Kerutan wajah yang menggambarkan kekhawatiran, kesedihan, dan kemurungan, menginap di paras warga Desa Rempek Darussalam, Lombok. Guncangan keras bak bumi terbelah yang merenggut ratusan nyawa dan menghabiskan gedung serta tempat tinggal, seakan enggan pergi dari bayang-bayang warga desa setempat.

Seakan ikut merasakan kesedihan, empat mahasiswa ITS yang berasal dari pulau Jawa dengan sigap mengemasi barang alakadarnya untuk diangkut terbang ke pulau Lombok. Bayang-bayang tentang kembalinya gempu ke Lombok, susahny air dan tempat tidur yang tak seperti biasanya sempat terbesit di angan-angan empat mahasiswa itu. Namun rasa was-was tersebut tak mampu menghentikan tekad kuat yang telah mereka genggam untuk terjun langsung ke hunian sementara (huntara) berukuran 3 x 5 meter di Desa Rempek Darussalam, Lombok.

\*\*\*

Tak ada yang berbeda pagi itu. Yulizar Edo Pratama atau Edo, Ramadhan Ghinan Nafsi yang akrab disapa Ghinan, Dwi Vicario Prasetyo dengan panggilan Vicario, dan Rahardhian Respati Adhi Nugroho atau Aris masih tertidur pulas, kelelahan nampak terpancar dari wajah empat relawan dadakan itu. Nampaknya mereka mengalami

perjalanan yang sangat melelahkan dari Surabaya sebelum singgah di posko transit yang terletak di desa Labulia, Jonggat, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat.

Sehari sebelumnya, Kamis, 27 September 2018, Edo beserta ketiga temannya tiba di Bandar Udara (Bandara) Internasional Juanda, Surabaya pukul 16.15 WIB. Di antara keempat pemuda ini hanya Ghinan yang terlihat tidak banyak membawa barang. Sedangkan yang lainnya nampak penuh dengan muatan, mulai dari ransel gunung yang mereka gendong ditambah kardus yang mereka tenteng.

Pesawat yang akan mereka tumpangi dijadwalkan terbang 15 menit lagi, mereka harus menyelesaikan proses *boarding pass* dalam waktu tersebut. Alhasil mereka berlari-larian menuju lokasi *boarding pass*, untungnya kala itu antrian tidak panjang sehingga mereka bisa menghela nafas sejenak.

Tiba di saat pengecekan barang bawaan, ternyata ada salah satu di antara ransel mereka yang dicurigai oleh pihak keamanan, terpaksa mereka harus merelakan sedikit waktu untuk dilakukan pemeriksaan. Setelah beberapa saat, diketahui bahwa ternyata ransel yang terdeteksi berisi barang berbahan logam bukanlah ransel milik mereka, akan tetapi milik penumpang lain. Tanpa membuang lebih banyak waktu mereka langsung bergegas menuju pesawat.

Keberuntungan memang sedang tidak berpihak pada mereka, sesaat sebelum mereka mengangkat barang bawaan, mereka diberitahu bahwa bagasi pesawat yang akan mereka tumpangi telah ditutup. Mau tidak mau, keempat relawan ini harus memulangkan beberapa barang mereka. Tanpa berpikir panjang, barang titipan dari ITS untuk korban-korban gempa Lombok salah satunya adalah televisi harus mereka tinggalkan, tak hanya itu, Aris yang sudah takut akan tertinggal pesawat pun sontak memutuskan untuk meninggalkan ranselnya.

Sesampainya di pesawat, Aris baru menyadari bahwa dirinya tidak membawa pakaian sama sekali. Karena sudah terlanjur, ia harus

bertahan tanpa membawa pakaian ganti. Beruntung, ketiga rekannya memiliki postur tubuh yang tidak jauh beda dengannya, jadi untuk pakaian seperti kaos untuk ganti ia mendapat pinjaman.

“Kejadian nyaris terlambat, bagasi ditutup dan kendala-kendala tak terduga itu sampai saat ini masih membuat kami tertawa,” ujar Aris sambil tertawa.

Sesampainya mereka di Bandara Internasional Zainuddin Abdul Madjid, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat (NTB), sebuah mobil Suzuki APV sudah menunggu untuk mengantarkan mereka menuju posko transit, yaitu di Pesantren Berkah Ibu untuk bermalam disana sebelum keesokan harinya akan terjun ke lapangan di Desa Rempok Darussalam.

“Jarak bandara dengan desa tujuan kami lumayan jauh, sekitar tiga jam jika ditempuh menggunakan mobil. Oleh karena itu, kami memutuskan untuk singgah terlebih dahulu di pesantren Ustaz Zulkpli, pun juga diwajibkan bagi setiap relawan untuk singgah dan mendapatkan penjelasan mengenai gambaran kondisi terkini dari Desa Rempok Darussalam,” jelas Aris.

## **Tertimpa Musibah, Tak Berarti Berhenti Sedekah**

Pada Jumat pagi, 28 September 2018, setelah mengemas semua barang, mereka pun langsung berangkat menuju Posko Induk ITS di Desa Rempok Darussalam, tepat sebelum sholat Jumat mereka pun sampai. Di sana nampak Abah Sumardi yang sigap berdiri dan membuka pintu, sedangkan istrinya sedang menunggu di dalam rumah. Mereka adalah orang yang akan mengurus keperluan makan dan tempat tinggal selama di sana, rumahnya berdiri tepat di sebelah Posko Induk ITS.

Selain itu, ada juga sosok bapak-bapak yang langsung menyapa mereka dengan sebutan “relawan mahasiswa”, ialah Pak Irawan,

penduduk kota Mataram yang berperan dalam menjembatani ITS dengan korban gempa Lombok. Ada pun laki-laki berperawakan besar, dengan wajah sangarnya, akrab disapa Polung Dedi yang turut membantu para relawan ini dalam melaksanakan tugas-tugasnya, salah satunya meminjami kendaraan.

Siang itu mereka gunakan untuk berkeliling melihat-lihat kondisi sekitar. Edo merasa sangat miris saat melihat dampak gempa yang terjadi di sana Juli lalu. "Semua rumah rata dengan tanah, balok-balok kayu malang melintang tertimpa puing-puing beton, bahkan kubah masjid sampai dibawah," gambar Edo terhadap kondisi sekitar.

Kebetulan, saat para relawan ITS tiba di Desa Rempok Darussalam, di saat yang bersamaan sedang terjadi gempa dan tsunami di Palu. Namun ada yang ganjal, kata Aris. Ia melihat korban-korban gempa di desa ini melakukan penggalangan dana untuk korban Palu.

"Saya nggak habis pikir, mereka ini sedang terkena musibah, masih sempat-sempatnya membantu orang lain. Pemandangan ini menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi kami, agar selalu berusaha membantu orang lain ketika kita masih sanggup untuk melakukannya," ujar Aris yang diamini oleh tiga temannya.

\*\*\*

Di hari yang sama, keempat relawan itu bertemu anak-anak korban gempa. Ganjil rasanya, wajah para malaikat kecil itu tidak menampakkan kesedihan, bahkan masih sempat menyelinapkan tawa pada keadaan seperti ini. "Memang sepertinya mental mereka sudah terlatih karena terbiasa, juga karena *trauma healing* yang diberikan pasca gempa. Akan tetapi, tanpa *trauma healing* pun saya yakin mereka dapat *survive* (bertahan, red) jika melihat mental mereka yang kuat seperti itu," papar Edo.

Sore itu, Edo dan ketiga rekannya sudah menyiapkan agenda kecil-kecilan untuk menghibur anak-anak disana. Selepas isya' mereka

berencana untuk bermain bersama anak-anak, diantaranya ada origami dan lomba hafalan surat-surat pendek.

Setelah berkeliling desa, mereka pulang ke Posko Induk ITS yang juga sebagai *basecamp* mereka untuk bertemu dengan pak Irawan yang akan memberikan tugas kepada mereka. Setibanya pak Irawan di *basecamp*, keempat relawan ini mendapatkan penjelasan mengenai tugas-tugas mereka selama empat hari kedepan. Ternyata, tugas mereka adalah melakukan survei ke seluruh huntara yang sedang dibangun. Survei tersebut meliputi luas, biodata penghuni, kebutuhan-kebutuhan pembangunan yang belum tersedia, dan lain-lain.

Setelah mendapatkan penjelasan dari pak Irawan mereka langsung menyiapkan segala kebutuhan untuk melakukan survei keesokan harinya. Setelah berbagai persiapan rampung, mereka makan malam di gazebo berbahan kayu dan beratapkan dedaunan, dengan ukuran 2 x 2 meter yang biasa disebut *berugak* oleh orang-orang Lombok.

Sudah menjadi adat bagi orang-orang Lombok, setiap rumah pasti memiliki *berugak*, sehingga sebagian besar dari warga yang belum mendapatkan bantuan huntara dan tidak memiliki kemampuan untuk membangun rumah baru, alhasil memanfaatkan *berugak* untuk tidur dengan menggunakan kain-kain sebagai pelindung bagian samping. "Anehnya semua rumah hancur seratus persen namun *berugak-berugak* tidak ada yang roboh," ucap Aris terheran.

Malam itu, setelah puas berbincang akhirnya hidangan makan malam tersedia di *berugak*, disajikan oleh Umi, panggilan dari para relawan untuk istri Abah Sumardi. Ditemani kesunyian malam, mereka bersama-sama menyantap hidangan sederhana itu. Rasanya nikmat sekali, ditambah bumbu obrolan ringan yang mencairkan suasana. Usai makan malam, sebagian relawan bergegas merebahkan badan di *basecamp*, sebagiannya lagi memilih untuk menuntaskan tugas kuliah.

"Meskipun kami mendapatkan dispensasi untuk tidak menghadiri kegiatan akademik di kelas, kami masih memiliki kewajiban untuk

mengerjakan tugas kuliah. Alhasil, begadang untuk melaksanakan kewajiban menjadi pilihan,” tutur Aris tersenyum simpul.

Keesokan harinya, mereka harus bangun pagi untuk menunaikan salat subuh berjamaah. Setelahnya, tak ada waktu untuk berleha-leha karena mereka harus bergegas ke berugak untuk sarapan sekitar pukul tujuh. Rutinitas ini terasa cukup melelahkan bagi Ghinan. “Biasanya di rumah pagi-pagi begini masih bersantai,” ucap Ghinan tertawa pelek.

Namun, hal tersebut tak mengurangi motivasinya untuk terus berbuat semaksimal mungkin dalam kesempatan perdananya menjadi seorang relawan ini. Meski awalnya merasa lelah, lambat laun menjadi terbiasa dan menyenangkan. “Tapi saya bahagia ketika harus melakukan aktivitas lebih pagi dari biasanya dengan ditemani Abah, Umi dan teman-teman yang baru saya kenal tersebut,” ungkap Ghinan.

“Mulai dari saat itu, saya belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan baru yang selama ini belum pernah saya bayangkan,” lanjutnya. Setelah selesai sarapan, mereka pun buru-buru berangkat untuk melakukan survei, ditemani oleh pak Irawan, Abah Sumardi, Polung Dedi dan salah satu anak buah Polung Dedi untuk berkeliling.

\*\*\*

Desa yang terletak di kaki Gunung Rinjani ini merupakan desa yang sangat luas, jarak tiap rumahnya cukup jauh, medan yang harus ditempuh pun kebanyakan masih berupa hutan. Beruntungnya, mereka mendapat pinjaman kendaraan oleh polung Dedi, sehingga jarak bukan menjadi masalah lagi untuk mereka.

Kendati demikian, saat melaksanakan tugas, masih ada saja kendala-kendala yang bermunculan. Terutama kesulitan memahami bahasa lokal dan banyak rumah yang tidak ada penghuninya, *entah* ditinggal untuk mengungsi ke tempat lain atau ditinggal bekerja.

Mujur, mereka bertemu penduduk lokal yang bisa berbahasa Indonesia dan bahasa lokal. “Alhamdulillah kami dibantu menerjemahkan bahasa saat melakukan survei, sehingga memudahkan kami mendapat data-data,” ucap Edo.

Di desa ini terlihat sekali kerukunannya, tercermin pada saat mereka melakukan survei. “Syukur, para tetangga yang kebetulan melihat kami kebingungan mencari pemilik rumah, bersedia membantu kami dengan memberikan keterangan mengenai si pemilik rumah tersebut,” urai Edo menghela napas.

Petualangannya dalam pencarian informasi layaknya seorang detektif ini, ia lakukan selama tiga hari berturut-turut, hingga Senin, 1 Oktober 2018. Banyak pelajaran mereka dapatkan dari pengalamannya selama berpetualang di Pulau Lombok bagian barat laut ini. Mereka mengaku sangat terkesan dengan budaya penduduk lokal sana yang sangat memuliakan tamu-tamunya.

“Ketika survei, hampir di setiap rumah kami ditawari untuk singgah di berugak mereka untuk *ngopi*. Sampai-sampai kami sedikit kewalahan untuk menolak tawaran tersebut, karena kami sudah *ngopi* lebih dari dua kali di rumah-rumah sebelumnya,” celoteh Edo sumringah.

Hari sudah petang, mereka pun pulang untuk beristirahat. Tak jarang setelah mereka berkeliling untuk survei, anak-anak berbondong-bondong mendatangi untuk mengajak bermain bersama. Tak jarang juga para relawan itu menuruti keinginan anak-anak tersebut.

## **Malaikat-Malaikat Kecil**

Anak-anak Desa Rempek Darussalam bak malaikat yang diutus untuk menghibur para relawan yang sudah kelelahan setelah berkeliling seharian. Tiba-tiba saja malaikat mungil itu mengajak mereka bermain ke sungai yang berjarak sekitar satu kilometer dari *basecamp*.



Awalnya mereka menolak karena masih ada pekerjaan yang harus mereka lakukan. Namun karena tak sampai hati melihat wajah anak-anak ketika ditolak, akhirnya para relawan itu mengiyakan ajakan mereka untuk berangkat ke sungai.

“Setelah sampai di sungai, rasa lelah kami terasa hilang seketika, bak tersihir oleh canda dan tawa dari anak-anak. Mereka selalu menjadi penyemangat kami untuk lebih giat survei keesokan harinya,” ungkap Vicario tersenyum lebar.

Ketika waktu hampir memasuki waktu Maghrib, mereka pun bergegas pulang ke *basecamp* untuk bersiap-siap menunaikan ibadah salat Maghrib berjamaah, tak terkecuali anak-anak. Usai salat, para relawan segera melanjutkan pekerjaan untuk melakukan rekapitulasi data yang telah mereka kumpulkan, sedangkan anak-anak kembali ke huniannya masing-masing.

“Setelah pekerjaan tersebut selesai, hasrat untuk bermain dengan anak-anak muncul di benak kami. Tepatnya setiap malam setelah salat Isya, kami selalu menyempatkan untuk bermain dengan anak-anak,” ucap Vicario.

Tepat di pelataran *basecamp*, tak jauh dari rumah Abah, relawan ITS kloter empat ini membuka semua barang-barang yang sudah mereka bawa dari Surabaya. Anak-anak terlihat sangat antusias ketika diajak bermain origami.

Mereka adalah anak-anak yang patuh dan pintar, selalu mengikuti seluruh instruksi dengan penuh perhatian. Malam demi malam pada momen-momen tersebut terasa hangat dan menyenangkan. “Mereka begitu tulus, membuat kami merasa sangat betah dan tidak ingin pulang,” tutur Vicario berkaca-kaca.

Ajang lomba kecil-kecilan pun tak luput dari ide para relawan. Biasanya, mereka juga menggelar lomba hafalan surat-surat pendek

bagi anak-anak. "Anak-anak sangat antusias untuk berebut unjuk kebolehan dalam menghafal surat-surat pendek," ujar Vicario tertawa.

"Mas, saya sudah hafal segini," ujar Vicario menirukan salah satu anak. "Saya juga mas, saya lebih banyak daripada dia," imbuhan Vicario menirukan anak lain yang tidak ingin kalah.

Rutinitas di setiap malam tersebut selalu menjadi hal yang paling mereka tunggu, karena pada saat itulah mereka bisa melupakan sejenak kelelahan yang dirasa. Tingkah anak-anak yang lugu nan lucu, merupakan hal yang tak dapat mereka lupakan.

Hari Selasa, 2 Oktober 2018, menjadi momen yang tak terlupakan. Mereka bingung akan kata apa yang harus mereka ucapkan ketika meninggalkan anak-anak yang sudah menghiasi hari mereka selama enam hari di Lombok.

Perasaan was-was menghantui mereka, kekhawatiran pun tak luput singgah di benak masing-masing para relawan. Ketakutan akan tangisan anak-anak ketika mereka akan meninggalkan tempat dan bermacam-macam kemungkinan mereka pikirkan.



*Keakraban Relawan ITS Kloter Keempat Dengan Anak-Anak Desa Rempek Darussalam*

Tapi ternyata, tak ada satupun yang terjadi. Tebakan mereka mengenai anak-anak ternyata luput. Sesaat sebelum mereka pergi, anak-anak malah mendekati mereka untuk berpamitan dengan senyuman.

“Tanpa diberi aba-aba atau perintah mereka berbondong-bondong menghampiri kami untuk berpamitan, setiap dari mereka memberi kami surat untuk kami baca,” kata Vicario.

“Saya rasa, tak ada kata yang dapat menggambarkan kebahagiaan saya waktu itu,” pungkasnya tersenyum. (rur/mir)

# 13

## Pesawat Pertama Pembawa Misi Mulia

Malam itu, hiruk-pikuk masyarakat menghiasi Bandara Juanda. Seakan tak kenal waktu, aktivitas orang-orang ini seolah tak ada habisnya. Ada yang datang, namun tak sedikit juga yang pergi. Dari kejauhan, tampak satu keluarga seperti sedang kerepotan dengan banyaknya bawaan mereka. Ada pula pemuda yang sedang asik memainkan gawai terbarunya. Tidak lupa, beraneka rupa pelancong dari berbagai daerah yang wira-wiri di kedai buah tangan khas kota pahlawan ini.

Dari keramaian bandara dengan berbagai macam aktivitas di dalamnya, terlihat satu rombongan yang tampak tidak asing. Setidaknya bagi mahasiswa kampus Pahlawan sendiri. Dengan mengenakan pakaian sederhana berlambangkan gerigi di lengan kanan, aura mahasiswa teknik sudah dapat dirasakan bagi siapa saja yang berada di dekat mereka.

Rendy Vredi Ristanto, mahasiswa Departemen Teknik Sistem Perkapalan ITS, tampak asik bermain dengan gawai miliknya. Aktivitasnya tidak lain adalah membalas satu per satu pesan yang masuk di telepon pintar miliknya itu. Namun rupanya, ada satu pesan singkat yang kemudian mampu membuat raut muka pemuda ini tampak lebih semangat.

Pesan singkat berisikan doa dan ucapan selamat jalan menjadi pengiring Rendy dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang relawan. Semuanya masih tampak abu-abu bagi Rendy. Ada perasaan senang, namun tetap ada rasa khawatir yang terus berputar di kepalanya.

Tak berapa lama, berita panggilan menyeruak dari pengeras suara bandara. Rendy pun dengan sigap bangkit dari kursi. "Ayo rek, udah di panggil tuh," ujarnya sembari melihat arloji di tangannya. Itu berarti keberangkatan sudah hampir tiba. Tiga mahasiswi yang kebersamainya pun bangkit. Bersusulan, keempat pejuang ini melewati pintu akhir bandara sampai akhirnya mendapati pesawat yang mereka yakini akan menjadi saksi bisu kepergian mereka untuk misi kemanusiaan.

Di kursi pesawat, Atmira Dinha Astuti, mahasiswa Departemen Teknik Lingkungan, mulai membuka perdebatan. Belum sampai sepuluh menit, ada saja yang dipersoalkan keempat mahasiswa ini. "Aku duduk di samping jendela yo, aku belum pernah naik pesawat e," pintanya dengan penuh harap kepada ketiga temannya.

Lantas, kedua mahasiswa lain langsung menolak. Tak hanya Mira yang tidak memiliki rekam jejak menaiki pesawat. Rupanya, tiga temannya yang lain juga sama. Sama-sama amat penasaran dengan sensasi naik pesawat, terlebih jika berhasil duduk di kursi samping jendela.

Bak anak kecil, tiga perempuan ini pun berdebat satu sama lain. Rendy yang sebenarnya juga baru kali itu naik pesawat pun mengalah. "Tak apalah, biar mereka saja yang berebut kursi emas itu," batinnya. Walaupun sebenarnya Rendy akan teramat bahagia jika bisa menyaksikan pemandangan eksotis Indonesia dari ketinggian puluhan ribu kaki di atas laut.

Perebutan singkat yang dilakukan ketiga relawan perempuan ini pun berakhir. Hasilnya, Mira gagal mendapatkan jatah kursi samping jendela. Ia yang memasang raut wajah kecewa itu harus rela melepas kursi emas idaman banyak orang itu. "Udah gak papa, lain kali mungkin aja kamu yang dapet," ujar salah satu rekannya kepada Mira. Mira yang tadinya cemberut pun tampak kembali bersemangat. "Iya sih, masa gara-gara ginian doang aku jadi ngambek? Gimana nanti pas ngadepin warga sana coba," timpal Mira.

\*\*\*

Pukul delapan waktu setempat, langit malam kota itu terlihat tenang. Tanpa awan mendung bersama sedikit hembusan angin menambah kesejukan malam. Pesawat yang sedari tadi ditumpangi keempat mahasiswa ini berhasil mendarat sempurna di tempat yang tak mereka kenal sebelumnya.

Sesampainya di pintu kedatangan, terlihat sesosok pria telah menunggu mereka. Pak Irawan, begitulah ia dikenal, relawan lokal andalan ITS yang tinggal di mataram dan menikah dengan putri tokoh masyarakat di Desa Rempek Darussalam. Sebuah desa di daerah Lombok Utara yang akan menjadi rumah sementara Rendy dan kawan-kawannya. Dengan mobil yang Pak Irawan bawa, mereka pun melaju meninggalkan bandara. Tanpa bisa menebak-nebak kejutan apa yang akan mereka dapati sesampainya di lokasi.

Dari kejauhan, terlihat tulisan di atas papan sederhana yang tertulis "Posko Induk ITS" berhiaskan stiker besar dengan logo kampus pahlawan ini. Mereka berempat yang didampingi Pak Irawan ini pun turun dari mobil dan memasuki satu rumah. Entah rumah siapa, mereka masih menyimpan sejuta pertanyaan.

Tak lama, dari dalam, terlihat sosok laki-laki di kisaran umur 50 tahunan. Ia mengenakan kopiah hitam dan sarung sederhana yang melilit pinggangnya. "Assalamu'alaikum Abah," sapa Pak Irawan sembari mencium tangan lelaki tersebut. "Ini bah, anak-anak yang akan menjadi relawan di desa kita selama seminggu ini," tambah Pak Irawan.

Senyum Rendy dan ketiga kawannya pun dibalas si Abah dengan tulus. "Anak-anak, kenalin, ini Abah Sumardi, beliau akan menjadi orang tua kalian selama kalian menjadi relawan di sini," ucapnya.

Secangkir Kopi Robusta dan teh hangat rupanya telah tersedia di dalam rumah. Sembari menikmati minuman yang dibuat langsung oleh Umi, istri Abah Sumardi, Abah pun langsung menceritakan situasi ketika gempa pertama terjadi di Desa Rempek Darussalam.

Abah menjelaskan, malam saat gempa mengguncang tempatnya tinggal, ia bersama warga lain sedang melakukan ibadah shalat Isya di langgar setempat. Guncangan demi guncangan ia rasakan, hingga kemudian ia memutuskan untuk membatalkan shalatnya dan masing-masing berhamburan keluar langgar untuk menyelamatkan diri.

Beberapa menit pun berlalu dengan kisah-kisah Abah yang lainnya. Termasuk sekilas kisah tentang aktivitas yang telah dilakukan relawan ITS sebelum mereka. Sebagai relawan ITS untuk Lombok kloter kelima, para relawan ini masih meraba-raba apa saja kira-kira yang bisa mereka lakukan dan berikan untuk warga setempat.

\*\*\*

Bapak-bapak terlihat bergegas menuju langgar sementara. Suara anak-anak terdengar jelas di sekitarnya. Ia lantas membangunkan Siti Qomariyah, mahasiswa Teknik Industri ITS, beserta ketiga rekannya yang lain.

“Subuh rek, ayo ke langgar, bareng warga lain (warga Rempek Darussalam),” ajak perempuan yang akrab disapa Sitqom itu. Sitqom pun sebenarnya bingung, ia yang tidak selalu shalat di awal waktu menjadi lebih bersemangat ketika melihat warga Desa Rempek Darussalam yang antusias untuk shalat berjamaah di langgar.

“Ya memang begini nak, warga Rempek Darussalam memang terkenal taat beribadah,” ujar Umi memberikan jawaban atas keheranan sekaligus kekaguman Sitqom. Inilah pemandangan yang wajar di desa ini. Konon katanya, ketika proses pemulihan pascagempa, warga berbondong-bondong membangun langgar terlebih dahulu. Sebab, ibadah menurut mereka jauh lebih penting dari apapun. Termasuk menyoal hunian yang ternyata prioritasnya setelah urusan ibadah selesai.

Jama'ah pun semakin memadati langgar di Subuh itu. Ketika sudah hendak iqamah, tampak seorang anak laki-laki maju ke barisan paling

depan. Tangan kanannya sigap mengambil mikrofon lalu mengambil ancang-ancang untuk melakukan panggilan shalat.

"Allahu Akbar Allahu Akbar..." lantun anak laki-laki yang Sitqom taksir berusia sekitar 7-8 tahun itu. Selepas shalat, Sitqom yang penasaran akan sosok si anak tadi akhirnya mendapatkan jawabannya. "Namanya Gozwa, penghafal Al Qur'an cilik di desa kami," ucap seorang warga yang menjawab rasa penasaran Sitqom.

\*\*\*

Matahari mulai meninggi bersamaan dengan terlihatnya beragam aktivitas masyarakat. Desa Rempek Darussalam memang masih dalam kondisi pemulihan, namun perlahan masyarakat sudah mulai membangun aktivitas ekonomi mereka kembali. Misalnya aktivitas jual beli bahan pokok untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sudah kembali.

Setelah bersiap-siap, Abah dan Pak Irawan pun datang menghampiri mereka. Briefing singkat yang Pak Irawan berikan kepada mereka di pagi itu cukup jelas. Mereka akan fokus mengurus hal-hal administratif dan pemulihan trauma khususnya di kalangan anak-anak.

Urusan administratif yang mereka lakukan cukup berat. Dinda Amalia Rahmawati -- mahasiswa Teknik Kelautan, bersama ketiga rekan relawannya yang lain harus merapikan data-data yang sudah dikumpulkan relawan kloter keempat. Menghadapi tumpukan kertas warisan kloter sebelumnya membuat Dinda dan yang lainnya merasa penat.

Tanpa mereka sadari, dari kejauhan terdapat rombongan anak kecil yang mengamati mereka dari jauh. Dinda yang sedang menyibukkan diri dengan kegiatan relawan melihat rombongan anak kecil tadi maju mendekati Posko Induk ITS.

"Halo dek, namanya siapa?" tanya Dinda kepada rombongan anak kecil tersebut. "Kenalin kak, kami anak-anak asli sini, namaku Salim,"



jawab salah satu anak dengan wajah dan ekspresi polosnya. Persis anak-anak yang sedang mencari mangsa untuk diajak bermain.

Sitqom, Mira, dan Rendy yang ada disana pun juga penasaran dengan tingkah polah anak-anak tadi. Mereka pun berusaha berinteraksi lebih dekat dengan anak-anak. Sitqom yang sedang mengamati anak-anak tersebut melihat sosok yang tidak asing. Terlihat Gozwa juga ada di rombongan itu. Bocah yang melantunkan iqamah dengan merdunya ketika shalat subuh tadi.

Satu persatu anak-anak yang menghampiri keempat relawan ITS tadi pun memperkenalkan dirinya. Meskipun terlihat sedikit malu, anak-anak ini memberanikan diri mereka. "Aku Intan kak," ucap Intan, salah satu perempuan dari rombongan tersebut. Sikapnya yang lebih percaya diri dibanding yang lain, ditambah suara lantang yang khas logat Lombok membuat Dinda berpikiran bahwa Intan adalah salah satu ketua geng dari anak-anak ini.

Tak butuh waktu lama, relawan ITS dan anak-anak sudah kenal satu sama lain. Dinda, Mira, dan Sitqom yang menyukai anak-anak tidak terlihat kesulitan dalam berinteraksi dengan anak-anak tersebut. Mereka mampu dengan cepat akrab dengan anak-anak dan tertawa bersama selepas tak lama berkenalan.

Kurang lebih sama dengan apa yang terjadi pada Rendy, hanya saja Rendy tidak mampu seekspresif ketiga rekan perempuannya. "Anak-anak ini lucu banget sih. Semoga aja bisa seru-seruan bareng mereka," batin keempat relawan tangguh ITS ini.

\*\*\*

Di suatu hari, selepas salat Maghrib, Mira bersama rekan-rekannya yang lain mengajak anak-anak Rempek Darussalam untuk tes hafalan Al-Qur'an. Rutinitas anak-anak Rempek Darussalam yang cinta Al-Qur'an memacu Mira bersama yang lain untuk melakukan hal yang sama.

"Ayo siapa yang udah hapal surah An-Naba?" tanya Mira yang berusaha memancing respons anak-anak. Jauh melebihi ekspektasi Mira dan ketiga kawan relawannya yang lain, rupanya banyak dari anak-anak yang sedang berproses menjadi penghafal Al-Qur'an.

Tak heran, desa yang merupakan pemekaran dari Desa Rempek ini memang terkenal religius. Sejak dini hari, mereka sudah didekatkan dengan Al-Qur'an. Hal yang tidak ditemukan para relawan ketika mereka kecil.

Mira pun sempat dibuat malu, karena bacaan Al-Qur'annya yang tidak semerdu lantunan bacaan anak-anak itu. Ketika kegiatan mengaji rutin misalnya, bacaan Mira dan relawan lainnya beberapa kali dikoreksi. Seperti seorang guru. Anak-anak ini jelas lebih mengenal Al-Qur'an dibanding orang-orang di perkotaan yang usianya bahkan jauh lebih dari usia mereka saat ini.

\*\*\*

Di suatu siang, Sitqom bersama relawan lain menjanjikan sesuatu kepada anak-anak ini. Mereka rupanya berencana hendak bermain di loko, sebuah sungai di Desa Rempek Darussalam. Namun sayangnya, mereka tidak berhasil bermain ke sana, lantaran ada pekerjaan relawan yang harus diselesaikan dengan segera. Anak-anak yang mengetahui ini sontak menjadi sangat kecewa.

Ketika sedang mengambil air wudhu, Salim mendatangi Sitqom dan Mira dengan raut wajah yang serius. Tidak seperti biasanya, Salim dikenal relawan sebagai anak yang periang. Ia hobi menyampaikan pantun yang mengundang gelak tawa semua orang. Saking gemasnya dengan tingkah Salim, Mira sampai menjuluki Salim sebagai Saprinya Rempek Darussalam. Namun hari itu Salim tampak lesu, tidak seperti biasanya.

Sempat diam beberapa saat, Salim pun membuka obrolan dengan relawan. "Kak, seandainya kakak akan bepergian dengan pesawat

terbang, sudah membeli tiket, sudah berkemas, lalu tiba-tiba dibatalin, rasanya gimana kak? Gak enak kan?” tanya Salim ketus.

Ia pun langsung berlalu meninggalkan Sitqom dan Mira. Bingung harus berkata apa, bak anak panah, kata-kata yang dilontarkan Salim langsung melesat menuju hati kedua mahasiswi ini. Perasaan bersalah pun menghampiri mereka berdua. Mereka menyesal telah memberikan harapan yang tidak mampu mereka tepati.

Waktu berjalan, Mira dan Sitqom pikir anak-anak masih marah terhadap mereka. Namun rupanya, Salim yang tadi menyimpan rasa kesal malah yang kemudian tampil menghibur Mira dan Sitqom yang dilanda rasa bersalah.

Mira dan Sitqom pun kembali tenang, lantaran pemikiran anak-anak ini yang mampu menenangkan hati mereka. Di momen ini para anak yang awalnya sempat ngambek, ternyata tidak larut dalam perasaan itu. Mereka dapat memaafkan dengan cepat, bahkan mampu menghibur relawan yang usianya jauh di atas mereka.

\*\*\*

Kamis 4 Oktober 2018, suasana pagi itu tampak lebih sibuk dari biasanya. Terlihat relawan ITS sedang berdandan. Mereka yang biasanya jarang mandi, kembali menyegarkan tubuh mereka dengan siraman air segar khas pedesaan.

Rendy mengambil topi cokelat kebanggannya dengan setelan kemeja warna gelap dan kacamata hitam bak Ian Kasela, Vokalis Band Radja. Seragam harian yang menambah kesan gagah pemuda ini. Mira bersama Dinda dan Sitqom lebih memilih berdandan ala kadarnya. Hal yang spesial dari tampilan mereka di hari itu hanyalah rompi krem dengan identitas sebagai relawan ITS.

Rupanya kehadiran Rektor ITS, Joni Hermana menjadi akar penyebab dari dandanan rapih Rendy dan kawan-kawan. Setidaknya,

dengan hadirnya Pak Rektor, mereka jadi memiliki alasan untuk mandi dan bersolek untuk sedikit lebih rapi.

Didampingi timnya dari ITS, kehadiran Pak Rektor memberikan suntikan semangat bagi keempat relawan ini. Kunjungan orang nomor satu di ITS ini tak lain adalah untuk mengamati secara langsung perkembangan dan kinerja dari tim Posko Induk ITS. Mengecek ketersediaan air bersih dengan mencicipi air yang sudah diolah. Joni juga meninjau langsung Huntara yang sedang dibangun.

Pak Joni yang berkunjung pun mengaku terkesan atas kinerja tim yang saat itu sedang kebersamai dirinya. Dalam waktu singkat, relawan-relawan ini mampu memotivasi dan memfasilitasi masyarakat agar lebih cepat bangkit. Upaya memberdayakan masyarakat tanpa bergantung pada bantuan pemerintah menjadikan ITS dianggap mampu melakukan upaya memberdayakan masyarakat.

\*\*\*

Anak-anak di desa ini hobi bermain bersama. Bukan main bareng sembari mengutak-atik analog di layar smartphone. Mereka lebih memilih permainan sederhana yang langsung berinteraksi dengan alam. Tanpa pengaruh gadget yang membuat kecanduan yang sekarang ini menjadi hal yang dikhawatirkan akan mempengaruhi anak-anak ke dampak-dampak negatifnya yang sangat mengerikan.

Mira berangkat ke Lombok tanpa sinyal yang menyertainya. Ia juga mensyukuri matinya koneksi internet dan akses ke smartphonena selama menjadi relawan. Ia bisa jadi lebih fokus membantu masyarakat Rempek Darussalam, lebih produktif dalam beraktivitas, serta beribadah. Dampak positif jauh dari smartphone jelas terlihat pengaruhnya bagi Mira.

Anak-anak di sini menjadi lebih dekat satu sama lainnya. Bermain bersama sembari mensyukuri indahnya alam ciptaan Tuhan. Suatu pemandangan langka yang jarang ditemui Sitqom, Mira, Dinda, dan Rendy di perkotaan seberang sana.

\*\*\*

Raut wajah sedih terlihat jelas di muka keempat relawan ITS pada malam terakhir mereka di sana. Tangisan pun pecah, suaranya memenuhi langgar, seakan tidak terbendung lagi. Di malam itu, Rendy, Mira, Sitqom, dan Dinda berkomitmen dengan anak-anak di sana agar besok ketika perpisahan mereka tidak akan menangis. "Pokoknya besok perpisahannya harus bahagia ya," tegas Mira kepada anak-anak.

Mereka tak ingin agar kepulungan mereka terasa semakin berat karena kuatnya ikatan emosional yang telah terbentuk di antara mereka selama kurang lebih lima hari ini. Malam itu, udara yang sejuk mereka habiskan dengan mempersiapkan diri, di bumi yang sudah mereka anggap sebagai rumah ini.

Hari kepulungan tiba, awan mendung terlihat menghiasi langit Lombok. Gerimis yang membasahi tanah Remppek Darussalam seolah seperti pertanda akan beratnya sebuah perpisahan. "Kak, jangan balik! Kami nanti main sama siapa?", "Kloter selanjutnya dateng kapan kak?" ujar anak-anak tersebut, seolah mencoba menghipnotis keempat relawan ini agar tidak beranjak meninggalkan mereka.

"Apa sih, kakak gak suka kalau kalian nangis. Udah jangan nangis!" tegas Mira yang diam-diam juga sedang menahan bulir-bulir air matanya keluar. Mira dan yang lain tak ingin membuat perpisahan mereka semakin sedih. Sehingga, mau tidak mau mereka lah yang harus bisa menahan kesedihan di hati mereka.

Ketika mereka asik berbincang dan pamit dengan Abah, Umi, dan warga lainnya, anak-anak Remppek Darussalam seketika menghilang. Bahkan, hingga mereka menaiki mobil milik Polung Dedi, anak-anak tersebut tetap tidak menampakkan batang hidungnya.

Setelah mobil perlahan melaju, sebuah momen perpisahan bak Novel Laskar Pelangi dialami mereka berempat. Mira, Sitqom, Dinda, dan Rendy melihat dari arah depan mobil muncul anak-anak yang dari tadi dicari.

Anak-anak tersebut menghampiri mobil yang ditumpangi mahasiswa ITS ini dengan penuh semangat. Melambai ke arah mobil, Gozwa, Halim, Imam, Intan dan yang lainnya tampak menyembunyikan kesedihan yang sama.

“Dadah,” ucap anak-anak itu dengan penuh emosi.

Perpisahan mereka berhasil dilakukan tanpa tetesan air mata. Raut bahagia terpancar di wajah keempat relawan ini karena tanggung jawab telah selesai. Namun tentu kesedihan tak dapat ditampik karena entah kapan lagi mereka punya kesempatan yang sama untuk bertemu orang-orang hebat dan inspiratif. Tanpa menjadi relawan, tentu tidak akan ada cerita. (dik/owi)



*Kloter Kelima dalam Kesehariannya Bersama Anak Lombok*



# 14

## Belajar Kesederhanaan & Mensyukuri Pemberian

Malam cerah langit Bandara Juanda mengantarkan kepergian empat orang mahasiswa kampus Perjuangan. Sesuai julukan kampus mereka, keempat mahasiswa ini membawa satu amanah yang harus segera dilaksanakan. Beratnya beban akademik dan organisasi di kampus yang mereka miliki, rasanya tidak sebanding dengan besarnya kewajiban sebagai seorang relawan. Sebut saja yang dilakukan Caesar Adza M, mahasiswa Teknik Kelautan, misalnya.

Caesar yang tergabung dalam rombongan empat mahasiswa ini harus meninggalkan rutinitas himpunan yang mendidiknya untuk sementara waktu. Jenuh dari kegiatan di dalam kampus. Begitulah perasaan yang saat ini ada di hati Caesar. Ia butuh melakukan hal baru yang belum pernah ia lakukan sebelumnya. Sesuatu yang tentunya masih memiliki manfaat. Karena Caesar memang tidak ingin membuang waktunya untuk hal yang sia-sia.

Sewaktu perekrutan relawan diumumkan, Caesar yang mendengar hal ini seketika tergerak hatinya. Terbayang saudara sebangsanya yang saat itu sedang berjuang di Lombok sana. Tanpa perlu pikir panjang, Caesar pun memantapkan dirinya untuk menjadi bagian dari misi kemanusiaan ini. "Nah, ini yang bisa ku lakukan. Kalau aku jadi relawan aku bisa belajar banyak pengalaman baru sekaligus ngebuang rasa jenuh ini," batin Caesar.



Di lain tempat, Carolina Betani, mahasiswa Teknik Kelautan, yang rupanya rekan Caesar di himpunan memiliki pandangan tersendiri saat mendengar pembukaan rekrutmen itu. Sekilas memori Carolina ketika masih menjadi mahasiswa baru di Kampus Perjuangan mulai berputar lagi dalam ingatannya. Ia ingat betul ketika LKMM Pra-TD yang ia ikuti kala itu, ia mendapatkan satu tugas untuk membuat sebuah video. Melalui rekaman gambar bergerak tersebut, Carolina membuat daftar rencana kegiatannya selama empat tahun di ITS. Satu di antaranya adalah keinginan untuk menjadi relawan.

Entah suatu takdir atau kebetulan belaka, Carolina yang teringat akan target mulianya tersebut kemudian memutuskan mengikuti rangkaian seleksi. Ketika diumumkan lolos, Carolina sontak bahagia, bukan karena ia senang dengan bencana yang menimpa masyarakat Lombok. Namun, ia merasa beruntung diberi kesempatan membantu masyarakat yang tertimpa musibah itu.

Tak sama dengan temannya, Iqbal Rusdan Arief, mahasiswa Teknik Sistem Perkapalan mengaku ragu ketika memutuskan ingin jadi relawan. Seolah-olah ada ganjalan dalam pikiran Iqbal dan rasa ketidaksiapan terjun ke masyarakat.

Ketika bencana di Lombok sedang hangat dibicarakan di internet dan televisi, berbagai kalangan di ITS berlomba-lomba mengadakan penggalangan dana atau hal lain yang sekiranya mampu meringankan beban korban bencana Lombok. Tetapi, Iqbal yang tergabung dalam himpunan di departemennya tidak mencium bau-bau aktivitas sosial serupa yang akan dilakukan di tempatnya sehari-hari menimba ilmu.

Sempat terbesit di benak Iqbal untuk memberikan bantuan, namun ia pun bingung. Bantuan apakah yang dapat diberikan mahasiswa tahun ketiga ini? Berkat bujukan rekan di departemennya, Iqbal akhirnya memberanikan diri mendaftar rekrutmen relawan tersebut. "Ya, biarlah aku daftar, seenggaknya hal ini yang bisa ku kasih buat bantu mereka (Korban bencana Lombok)," batinnya ketika memasukkan namanya ke formulir pendaftaran relawan.

Ahmad Irfaan Hibatullah, mahasiswa Teknik Geofisika, memiliki motivasi yang tak kalah menarik dibanding ketiga rekannya tadi. Kesehariannya di Pecinta Lingkungan Hidup (PLH) Siklus ITS telah menempa Irfaan menjadi sosok yang cinta petualangan. Pemuda berkacamata ini hobi mendaki gunung dan menjelajahi indahnya alam Indonesia. Irfaan yang baru saja menyelesaikan Ekspedisi Papua Terang selama dua bulan lamanya jelas lebih berpengalaman dari ketiga rekannya yang lain. Namun menjadi relawan ITS untuk Lombok, tentu memiliki tantangan tersendiri yang siap menanti Irfaan dan ketiga rekannya yang lain.

\*\*\*

Tiba di Bandar Udara Internasional Zainuddin Abdul Madjid, Praya, keempat remaja yang haus akan pengalaman ini dijemput oleh sosok anak yang usianya mereka taksir beberapa tahun lebih muda dibanding mereka. Aufa, seorang relawan ITS di Desa Rempek Darussalam yang telah mengabdikan dirinya cukup lama. Caesar sembari mengingat-ingat pesan Whatsapp yang diterimanya sembari melangkahkan kaki mendekati Aufa.

Caesar lantas menganggukan kepalanya tatkala mengingat cerita yang disampaikan via pesan instan itu bahwa Aufa termasuk relawan yang ditugaskan di Rempek Darussalam hingga pemulihan selesai. Berarti, Aufa harus berjuang di tempat yang cukup terpencil itu untuk waktu yang lama. Spontan, muncul kekaguman oleh Caesar akan sosok Aufa karena dedikasinya untuk membantu tugas-tugas relawan di daerah terdampak gempa.

\*\*\*

Malam itu, mereka tidak langsung berangkat menuju Desa Rempek Darussalam melainkan ke rumah Ustaz Zulkipli. Kendaraan yang mereka naiki melaju menuju sebuah rumah di Desa Labulia, Lombok Tengah. Sesuai rencana, mereka menginap terlebih dahulu

di rumah itu sebelum merasakan secara langsung bagaimana rasanya menjadi relawan sungguhan.

Keesokan paginya, kendaraan mereka melaju meninggalkan rumah Ustaz Zulkipli. Ustaz Zulkipli sudah memberikan wejangan kepada Caesar dan yang lain agar berhati-hati selama di Rempok Darussalam. “Yakin nak, kalau kalian ikhlas pasti dapat ganjaran yang jauh lebih indah dari Tuhan,” ucap Ustaz Zulkipli dengan tenangnya. Pesan yang disampaikan Ustaz Zulkipli terus terngiang di dalam benak Caesar dan ketiga rekannya. Membuat pemuda-pemudi ini penasaran seperti apakah kondisi sebenarnya Rempok Darussalam saat ini.

\*\*\*

Setibanya di Rempok Darussalam, Carolina bersama yang lain disambut Abah Sumardi yang sudah menunggu mereka sedari tadi. “Bagaimana nak perjalanannya? Udah siap kan langsung beraktivitas sekarang?” tanya Abah sembari menatap keempat relawan ini satu per satu. “Siap bah, kami udah gak sabar pengen turun langsung membantu warga,” jawab Carolina dengan mantap.

“Sebenarnya tugas yang diemban Carolina dan yang lain lebih fokus pada pekerjaan administratif seperti pendataan dan semacamnya,” tutur Abah Sumardi singkat. Selepas meletakkan barang bawaan, mereka berempat langsung melesat menuju Posko Induk ITS. Seakan tidak sabar lagi untuk memulai rutinitas mereka hingga lima hari kedepan.

Carolina membuka lembaran warisan kloter sebelum mereka. Memang sedikit menyebalkan, melihat data yang ditinggalkan tidak sesuai dengan ekspektasi gadis ini. Carolina yang teliti dalam mengerjakan segala sesuatu ini pun melakukan pendataan kloter sebelumnya yang belum terasa pas sesuai standarnya. “Nah, kalau udah rapih gini kan enak dilihatnya,” puji Carolina dengan bangganya. Pendataan material untuk proyek *Huntara* jilid dua, tulis Carolina di lembaran kertas itu.

\*\*\*

Setelah gempa besar yang mengguncang bumi Lombok, kerusakan yang harus dihadapi masyarakat Rempek Darussalam tak terkira lagi. Rumah, fasilitas kesehatan, pendidikan, ibadah, hingga kantor desa yang rusak, harus segera dibenahi. Meskipun dimulai dengan hal kecil, mendata kebutuhan material rumah warga tentu akan menjadi tantangan tersendiri bagi mereka berempat.

Mereka berempat harus memastikan jumlah data kepala keluarga yang ada di Desa Rempek Darussalam dan menyesuaikannya dengan kondisi terbaru. "Wah banyak banget yang harus didata," ujar Irfaan yang kaget melihat jumlah kepala keluarga di sana yang terdapat kurang lebih 1155 kepala keluarga. "Wes gak opo, Nek bareng-bareng iso kita selesain kok," hibur Iqbal yang sebenarnya juga kaget melihat angka tersebut.

Dari data yang sudah ada sebelumnya, warga melaporkan kebutuhan apa saja yang mereka perlukan dengan mendesak. Berdasarkan keperluan itulah, Irfaan dan relawan lain ditugaskan untuk memasukkan datanya ke kupon-kupon yang berbeda. Nantinya, kupon ini akan dibagikan oleh mereka dan disebarkan langsung ke kepala keluarga yang bersangkutan. Sehingga, ketika material sudah tersedia, masyarakat dapat langsung menukarkan kupon tersebut dengan material yang sudah sesuai dengan kupon mereka.

Tidak semua warga mendapatkan jatah material yang sama. Dari cerita Abah Sumardi, Irfaan bersama rekan relawannya yang lain diberi tahu bahwa jika ada warga yang sudah memiliki material tertentu untuk pembangunan Huntara, mereka tidak akan mengambil jatah yang mestinya mereka dapatkan. Mereka lebih memilih mengalah, agar warga lain yang kekurangan bahan terkait bisa memenuhi kebutuhan Huntara mereka.

Karakter saling membantu dari warga itulah yang membuat Iqbal dan kawan-kawan terkesima. Dalam kondisi bencana yang berat

rupanya tidak menghilangkan sedikitpun semangat gotong royong dan semangat kekeluargaan di Desa Rempek Darussalam. Dalam kesulitan pun masyarakat Rempek Darussalam membuktikan kepada para relawan ITS bahwa dalam kesulitan sekalipun, ketika ada seseorang yang lebih membutuhkan bantuan, maka kita tidak boleh ragu untuk saling menolong. Karena sejatinya kita semua adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain.

\*\*\*

Di suatu siang, terlihat Carolina sedang sibuk menghias papan yang tertempel di suatu dinding. Papan bertuliskan pusat informasi ini sedang dipercantik oleh Carolina. Dengan tulisan tangannya yang apik, ia menambahkan beberapa informasi terbaru yang perlu dipasang di sana. Didampingi Iqbal yang membawa handphone-nya kemanapun. Iqbal yang tampak asik mengarahkan kamera belakang handphone-nya ke arah Carolina ini rupanya merekam aktivitas mereka di sana. Ia telah berencana membuat video dokumentasi, sehingga jika suatu saat mereka merindukan tempat ini, mereka dapat memutar video ini kapan saja.

Selepas menyelesaikan pekerjaan tersebut, terdengar derap langkah Carolina dan Iqbal menuju tenda berwarna oranye. Terlihat anak-anak sudah berkumpul di dalam tenda tersebut. Tawa ceria terdengar keluar dari mulut lima belas anak ini. Tak heran, Carolina mampu mengajak anak-anak ini untuk seru-seruan bersama. Entah bernyanyi bersama, menari, bermain-main, serta hal-hal seru lainnya tampak asik Carolina lakukan bersama mereka.

Selepas itu, puluhan anak-anak lainnya tampak berdatangan meramaikan tenda oranye itu. Anak-anak yang sudah diminta datang sebelumnya ini, hendak diberikan hadiah berupa tas sekolah yang akan disalurkan oleh Carolina bersama ketiga rekannya yang lain. Tampak raut wajah gembira dan bersemangat anak-anak ketika diberikan tas-tas ini. "Terima kasih kak," ucap salah satu dari mereka dengan logat khas Sasak.

Anak-anak ini memang memerlukan sesuatu yang dapat menaikkan semangat mereka lagi. Ketika gempa terjadi, peralatan sekolah mereka banyak yang tidak dapat diselamatkan. Setelah dibagikan tas sekolah ini, Carolina bersama rekannya yang lain menjadi lebih bersyukur kehidupan yang mereka jalani di Surabaya. Misalnya saja ketika mereka beberapa kali membeli suatu barang dan tidak menggunakan barang tersebut. Padahal barang tersebut mungkin saja jauh lebih dibutuhkan orang lain.

\*\*\*

Caesar, Irfan, dan Iqbal terlihat menyusuri jalan setapak di hari itu. Suasana Lombok yang cukup panas di siang itu tidak mematahkan semangat mereka mengelilingi desa. Mereka berencana menyambangi hunian masing-masing kepala keluarga yang belum mendapatkan kupon material harus berjalan cukup jauh. Mengingat jarak antar rumah yang cukup menguras tenaga jika disambangi satu per satu dengan berjalan kaki.

Semangat mereka di hari itu sedang besar-besarnya. Mahasiswa kampus perjuangan ini seakan tidak mau kalah semangat dengan rekannya, Carolina, yang sebelumnya mengajak anak-anak untuk bersuka ria bersama dengan penuh semangat. Caesar dan rekannya juga ingin melaksanakan tugas relawan mereka sepenuh hati. "Semangat bro, ada warga yang menantikan kupon yang kita bawa," ujar Irfan kepada rekannya yang terlihat mulai kelelahan. "Nunggu kuponnya doang nih, gak nunggu kehadiranku po?" canda Caesar sembari memecah tawa di perjalanan mereka yang melelahkan ini.

\*\*\*

Selayang mata memandang, hanya terlihat penampakan rumah yang tak seberapa besar. Dindingnya tipis berbahan dasar triplek. Tidak ada definisi khusus menyoal rumah bagi warga Desa Rempok Darussalam, asalkan dapat melindungi dari teriknya matahari, dinginya malam dan derasnya hujan, itu sudah cukup bagi mereka.

Tak muluk-muluk, warga yang mendapatkan bantuan Huntara dari ITS sudah sangat mensyukuri pemberian ini.

Di benak keempat relawan ITS, warga Desa Rempek Darussalam sangatlah luar biasa. Hidup di balik kesederhanaan, tidak lantas menjadikan warga tidak bahagia hidupnya. Ini kemudian mengikiskan anggapan bahwa kekayaan lah yang akan membawa kebahagiaan. Nyatanya sederhana, seberapa besar kah seseorang memaknai kehidupan dengan bersyukur atas pemberian-Nya. Itulah satu pembelajaran sederhana yang tidak akan dilupakan Carol, Caesar, Iqbal, dan juga Irfaan selama mereka menjadi relawan ITS untuk Lombok. (dik/owi)



*Kloter Keenam fokus pendataan masyarakat untuk mendapatkan Huntara*

# 15

## Agar Kehangatan dari Timur Itu Tidak Meredup

Memasuki bulan Agustus panasnya cuaca di Surabaya semakin menjadi-jadi. Langit cerah tanpa awan membuat teriknya mentari tak terbendung membakar kulit siapa saja melintas di kolomnya. Keindahan yang benar-benar menyiksa. Teriknya mentari juga menjadi momok yang menyebalkan bagi mahasiswa ITS. Langkah menuju kampus rasanya semakin berat saja.

Hal itu juga dirasakan Zaki Adam, mahasiswa Departemen Biologi ITS. Panasnya Surabaya membuat ia berpikir dua kali untuk beraktifitas di luar kosannya. Namun entah mengapa cuaca panas ini rasanya membawa kenangan akan liburan semester yang baru saja ia lewatkan di Lombok. Panasnya sih sama, kondisinya saja yang jelas-jelas berbeda, gerutunya. Aih, masih jelas betul ingatannya tentang eksotisnya Pantai Semanggi, megahnya Islamic Center Lombok, dan tentu saja, hangatnya senyuman warga Lombok.

Namun, sebulan setelah liburan itu kenangan akan Lombok mau tak mau benar-benar tumpah dalam ingatannya. Siang itu, tanpa sengaja ia mendengar kabar tentang gempa yang mengguncang tanah Lombok. Tempat-tempat yang ia kunjungi merupakan wilayah yang juga terkena dampak gempa. Pikirannya kemudian melayang membayangkan keadaan di sana. "Bagaimana kabar anak-anak di sana ya," lirihnya pelan.



Tak ayal ketika ia mendapat kabar melalui lini masa media sosial tentang kegiatan *KM ITS for Lombok*, Zaki tak perlu berpikir dua kali untuk ikut mendaftar. Beruntung baginya, hari itu adalah hari terakhir pendaftaran. Lewat sehari saja pupus sudah harapannya turut membantu masyarakat Lombok. Waktu yang tersisa pun langsung dimanfaatkan untuk memenuhi semua persyaratan.

Namun kabar mengejutkan malah ia dapati saat mengurus surat keterangan sehat di Puskesmas. Zaki yang memaksakan diri menerobos panasnya langit Surabaya pukul satu siang mendapat kabar bahwa ia memiliki tekanan darah di atas normal. Padahal ia tak pernah merasakan keluhan apapun sebelumnya. Sekali lagi keberuntungan menghampiri Zaki, ia tetap diperkenankan memiliki surat keterangan sehat.

Keseriusan Zaki melengkapi seluruh berkas dan mengikuti serangkaian seleksi akhirnya berbuah manis. Ia terpilih sebagai salah satu relawan yang berangkat ke Lombok. Bersama Veronika Pathyastri Swastitanaya, Salsabya Zakhita Nurmala Devi, dan Muhammad Isra' Fathullah, Zaki tergabung dalam tim kloter 7.

Singkat cerita, pada 11 Oktober 2018 akhirnya Zaki dan ketiga anggota kloter 7 harus berpamitan untuk sementara kepada ITS dan tugas-tugas kuliah. Tidak ada yang tahu akan seperti apa perjalanan mereka kali ini. Yang mereka tahu, ada amanah besar di pundak mereka dan ada masyarakat yang menunggu kehadiran mereka di Timur Indonesia sana. Dengan menenteng tas ransel dan bawaan seperlunya, keempatnya pun siap bertolak ke Lombok.

## Kondisi yang Tak Pernah Terbayangkan

Keempat relawan ITS ini ditempatkan untuk mengabdikan diri di Desa Rempek Darussalam. Untuk mencapainya, mereka terlebih dahulu menempuh perjalanan dari Surabaya menuju Mataram selama satu jam menggunakan pesawat. Sesampainya di Bandara Udara Internasional Zainuddin Abdul Madjid mereka telah ditunggu oleh mobil yang akan mengantarkan keempatnya menuju medan pengabdian.

Desa Rempek Darussalam benar-benar asing bagi Zaki, Swasti, Salsabya, maupun Isra. Sama sekali tidak ada bayangan dalam kepala keempatnya akan seperti apa tempat yang akan mereka singgahi lima hari ke depan tersebut. Tak ayal perjalanan satu setengah jam yang ditempuh dari bandara menuju Desa Rempek Darussalam membuat perasaan mereka campur aduk.

Kondisi yang mereka temui sepanjang jalan sungguh jauh berbeda dengan Surabaya. Jalanan berkelok-kelok melintasi lereng pegunungan dengan pohon tinggi berbaris di tepi jalan dan jurang di sisi lainnya. Semakin lama mobil yang mereka tumpangi membawa keempatnya menjauh dari perkotaan dan pemandangan berganti dengan suasana pelosok yang tak pernah mereka bayangkan sebelumnya.

Kini rumah-rumah warga mulai terlihat jarang, berjarak agak berjauhan karena diselingi oleh hamparan perkebunan kopi maupun coklat. Lingkungannya pun terlihat masih sangat asri, bahkan di daerah tertentu monyet liar masih bebas berlalu lalang turun ke jalanan. Sungguh tak bisa dibayangkan bagaimana masyarakat di sini harus berkendara berjam-jam sekadar memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Akhirnya setelah bergelut menahan pusing mobil mereka sampai di tujuannya. Matahari yang mulai tenggelam menyambut kedatangan mereka di tanah Desa Rempek Darussalam. Karena hari sudah gelap mereka pun langsung diantar menuju Huntara yang hanya terbuat dari triplek dengan atap seng tanpa plafon. Tapi tak masalah, tidur di

Huntara sudah jauh lebih dari cukup jika dibandingkan dengan kondisi masyarakat saat masih tinggal di tenda.

Gempa yang mengguncang Lombok Agustus lalu memang telah meluluhlantakkan Desa Rempek Darussalam. Hampir semua bangunan disana rata dengan tanah. Tak bisa dibayangkan oleh mereka bagaimana masyarakatnya harus tinggal di tenda sebelum program Huntara dari ITS hadir. Pasalnya suhu di lereng gunung ini tergolong ekstrim. Ketika siang hari panas matahari akan begitu terasa menyengat kulit, sedangkan saat malam hari dan menjelang pagi, suhunya amat terasa dingin.

Pukul empat pagi, corong surau depan posko mengumandangkan adzan tanda tibanya waktu sholat subuh. Zaki, Isra, dan Salsabylla yang masih terkantuk-kantuk terpaksa bangkit dan bergegas menuju surau guna melaksanakan sholat subuh berjamaah. Walaupun sebenarnya mereka dapat menjalankan ibadah salat di posko, tetapi mereka ingin menghormati kebiasaan warga di sana yang memang mengandung nilai yang sangat baik.

Sebagian besar masyarakat desa tersebut memang merupakan pemeluk agama Islam yang taat. Bahkan anak-anak sekalipun. Meski usianya masih terbilang belia, anak-anak Desa Rempek Darussalam sebagian besar mendalami ilmu agama dengan baik, salah satunya dengan menghafal ayat Alquran. Maka tak heran, setiap sore dan setelah magrib, surau ramai dibanjiri anak-anak yang sedang mengaji.

Matahari mulai merangkak naik dan banyak pekerjaan telah menanti keempat mahasiswa ITS dan relawan lain. Sebelum berangkat bekerja, mandi mereka pun sempat sedikit tersendat karena kekurangan air bersih. Pasalnya gempa yang melanda desa juga merusak pipa distribusi air bersih yang mengalirkan air dari mata air di pegunungan menuju rumah-rumah warga. Ya, sebagai relawan keempatnya harus siap dengan kondisi apapun, termasuk mandi yang harus diirit-iritkan.

## Rutinitas sebagai Relawan

Kerusakan yang disebabkan oleh gempa sebesar 7 SR itu benar-benar menyebabkan begitu banyak pekerjaan yang harus diselesaikan untuk mengembalikan kondisi seperti semula. Tugas-tugas itu pula yang coba diselesaikan oleh Zaki dan seluruh teman-teman relawan dari ITS. Mulai dari mendata penerima bantuan pembangunan Huntara, mendistribusikan bahan bangunan, menghitung material yang masuk, sampai mengecat papan triplek dengan warna biru khas ITS.

Sebagai mahasiswa yang kesehariannya disibukkan oleh kelas dan tugas, membantu pemulihan daerah gempa tentu bukan pekerjaan mudah. Terlebih, mereka tidak diberi arahan apapun terkait apa yang akan mereka hadapi di Desa Rempek Darussalam. Mereka hanya berangkat berbekal niat tulus. Untungnya disana ada Abah dan Aufa, koordinator posko yang mengajari mereka tentang skema pemberian bantuan, alur pengajuan, pendataan, dan serta hal-hal kecil seperti bahasa Sasak.

Kesibukan keempatnya dimulai ketika matahari mulai meninggi. Dengan cuaca yang membakar kulit, para relawan harus melakukan survei keliling desa untuk memantau pembangunan Huntara. Mulai dari dusun Rempek Timur sampai dusun Jelitong yang memiliki medan ekstrim karena akses jalan yang masih sangat buruk. Kepulan debu yang membumbung tinggi setiap kali mobil jeep yang mereka tumpangi melintas cukup menjadi saksi betapa merepotkannya medan yang dihadapi.

Sementara itu untuk pekerjaan berat sepenuhnya diberikan kepada lelaki-lelaki tangguh dalam kelompok kecil ini. Zaki dan Isra turut membantu pendistribusian bahan bangunan seperti seng, triplek, kayu, dan semen untuk keperluan membangun Huntara. Keduanya duduk di atas tumpukan bahan bangunan yang diangkut menggunakan mobil pick up terbuka, membiarkan panasnya Lombok dan angin sepoi-sepoi mengibaskan rambut-rambut mereka.

Perjalanan mengelilingi dusun-dusun pun membawa setumpuk pekerjaan baru untuk waktu istirahat mereka di Huntara. Dalam keheningan malam dan angin yang menusuk tulang, mereka harus mengolah data yang didapat dari survei sehabian. Pekerjaan ini pun harus dilakukan secara bergantian karena kurangnya laptop yang dibawa dari Surabaya. Belum lagi jika ada data yang double atau bahkan nama terdata yang tidak sesuai dengan catatan sebelumnya. Pekerjaan sederhana yang merepotkan.

## **Saling menguatkan**

Ternyata gempa yang telah meluluhlantakkan Desa Rempek Darussalam tidak mengurangi keramahan dan kehangatan warganya. Proses saling menguatkan pada akhirnya tidak berjalan satu arah, tak jarang justru senyum dan keceriaan warga lah yang menghilangkan semua jenuh mahasiswa ITS yang berangkat ke sana. Waktu berlalu dengan sangat menyenangkan di tengah-tengah kehangatan warga, padahal mereka baru saling kenal beberapa hari.

Setiap hari Zaki dan teman-teman selalu makan bersama Umi, Abah, Afa dan relawan lain di beruqa. Masakan Umi yang lezat bukan main membuat mereka tak bisa menahan diri untuk tidak menambah. Sayur kelor, sambal beberuq, atau sate ikan bukan makanan yang akan mereka temui dengan mudah di Surabaya. Acara makan seperti ini pun menjadi momen yang ditunggu-tunggu, sambil diiringi obrolan ringan dan percakapan untuk mengusir lelah setelah bekerja sehabian.

Selain makanan buatan Umi, keceriaan anak-anak Desa Rempek Darussalam juga merupakan kegembiraan lain bagi kloter 7. Tak jarang sehabis melakukan survei keempatnya bermain bersama anak-anak di sana, seperti mandi di sungai ataupun mengajari mereka membuat patung dari lilin mainan. Tak ada tanda-tanda kesedihan di wajah mereka. Ketegaran dan kebahagiaan mereka sungguh mengagumkan di usia yang masih belia.

Siang dan malam terus berganti ketika Zaki, Swasti, Salsabyla, dan Isra sedang menikmati serunya berkeliling dusun, sedang lahapnya menikmati masakan Umi, sedang tertawa lepas di sungai bersama anak-anak, sedang terbaring kelelahan di Huntara. Tak terasa waktu memaksa mereka untuk mengemas barang dan bersiap untuk pulang.

Entah siapa yang harus berterima kasih dalam kasus ini, desah Zaki dalam hati. Secara lahiriah, secara fisik, mungkin Desa Rempek Darussalam sedikit banyak terbantu dengan kehadiran mereka. Tapi apa yang dibawa pulang oleh keempatnya justru berada di atas itu semua. Pelajaran hidup, rasa syukur, tekad, dan tentu saja, kehangatan dan keramahan warga mendatangkan kebahagiaan yang tak ternilai rasanya.



*Kloter Ketujuh*

Kini keempatnya harus kembali merangkul ransel-ransel mereka, bersiap kembali menghadapi realita di kampus perjuangan. Lima hari yang panjang, lima hari yang mengubah pribadi mereka akan berakhir. “Bagaimana pun aku telah melakukan semuanya yang aku bisa untuk mengembalikan senyum mereka,” bisik Zaki pada Huntara yang lengang dan akan mereka tinggalkan. (jun/mik)

# 16

## Pelajaran dari Lereng Gunung Rinjani

Pembelajaran bisa datang dari mana dan siapa saja. Begitulah kiranya yang dialami kloter 8 kala diberangkatkan sebagai utusan relawan *KM ITS for Lombok*. Bahkan dari bencana pun, masih terselip pembelajaran yang berharga.

### Pentingnya Meluruskan Niat

Pesona Lombok memang sudah amat terkenal. Siapa pun yang menyukai wisata alam akan sangat tergoda apabila ditawarkan mengunjungi Lombok, apalagi kalau gratis. Namun bayangan akan eksotisnya pulau itu harus jauh-jauh dibuang dari kepala Muhammad Syamsul Arifin, Dini Sukma Salsabilla, Junia Istingadah, dan Ibnul Qayyim. Empat mahasiswa ITS itu harus berangkat ke Lombok untuk tujuan lain, membantu pemulihan pasca gempa.

Gempa yang mengguncang pulau Lombok Agustus lalu memang telah menarik banyak kalangan untuk bergerak memulihkan kondisi di sana. Salah satu yang bergerak cepat dalam misi ini adalah ITS melalui program Keluarga Mahasiswa (KM) ITS for Lombok-nya. Sejak dimulai pada akhir Agustus lalu, kloter demi kloter bergantian mendatangi posko di Desa Rempek Darussalam sebagai daerah yang menjadi fokus pengabdian.

Grup chat WA relawan kloter 8 sedang ramai-ramainya malam itu. Qayyim, Arifin, Dini, dan Junia sedang asik membicarakan persiapan



jelang keberangkatan mereka ke Lombok. Semua *checklist* barang-barang yang harus dibawa diperhatikan secara seksama.

“Jangan sampai ada yang tertinggal, jangan sampai kita yang merepotkan warga di sana,” Qayyim yang memimpin kloter ini memastikan.

“Siap!” jawab semuanya.

Keempatnya memang memiliki motivasi berbeda untuk berangkat ke Lombok. Mulai dari ingin membantu masyarakat terdampak bencana, ingin mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi, menambah pengalaman baru, sampai terbesit adanya keinginan untuk bisa jalan-jalan ke Lombok secara cuma-cuma. Ya, memang tak dapat dipungkiri bahwa fasilitas biaya perjalanan pulang pergi menggunakan pesawat dan makanan yang ditanggung ITS cukup menggiurkan.

Meski demikian, keempatnya sepakat untuk saling mengingatkan kembali tujuan utama mereka diberangkatkan ke Lombok adalah membantu masyarakat membangun kehidupan pasca diguncang gempa. Selain itu, keempatnya terpilih sebagai relawan setelah melewati seleksi yang cukup ketat, tentu bukan amanah yang bisa diemban oleh siapa saja.

“Kesempatan untuk mengabdikan kepada masyarakat belum tentu datang dua kali, jadi harus dimaksimalkan. Meskipun tidak banyak setidaknya dapat membantu,” Qayyim menutup diskusi malam itu.

Dari tempat masing-masing keempatnya bergegas tidur, mulai besok lima hari ke depan akan menjadi hari-hari yang panjang.

## **Adaptasi dan Keseharian Menjadi Relawan**

Setelah menempuh perjalanan udara selama satu jam dari Surabaya menuju Mataram, Qayyim, Arifin, Dini, dan Junia telah ditunggu oleh mobil yang akan mengantarkan mereka menuju Desa

Rempek Darussalam. Bagaimana pun ini pengalaman perdana mereka menginjakkan kaki di tanah Lombok, keempatnya tak bisa menahan diri untuk tidak menatap ke luar jendela selama perjalanan.

Pukul sebelas malam mereka akhirnya sampai di posko induk ITS. Keempatnya disambut oleh Aufa, kepala posko ITS dan Umi yang telah menyeduhkan teh hangat. Sembari beristirahat, mereka berbincang-bincang saling memperkenalkan diri sambil menahan dingin. Suhu di sini ternyata lebih dingin dari yang mereka duga. Perkenalan singkat, acara mengenal satu sama lain disimpan untuk hari-hari selanjutnya. Hari sudah larut, saatnya merebahkan badan yang telah berjam-jam berada di perjalanan.

Selama lima hari kedepan mereka akan bermalam di Huntara. Udara dingin ini membuat berselimut di Huntara menjadi terasa sangat nyaman. Badan-badan mereka pun juga lelah karena menempuh perjalanan yang cukup panjang. Namun kenyamanan ini tak bisa dinikmati lama-lama. Belum hilang rasanya lelah melalui jalan berkelok tadi sore, kini mereka harus segera beranjak dari tempat tidurnya. Suara azan subuh telah berkumandang, mereka harus bergegas ke surau.

Sebagian besar masyarakat Desa Rempek Darussalam adalah penganut agama Islam yang taat. Maka ibarat peribahasa 'Dimana bumi dipijak, disitulah langit dijunjung', anggota kloter 8 yang semuanya muslim pun mau tak mau harus membiasakan diri salat berjemaah di surau. Dinginnya air wudu seakan menusuk tulang membuat kantuk mereka seketika hilang.

Selepas salat subuh, Qayyim dan Syamsul memanfaatkan waktu dengan membantu bersih-bersih halaman posko ataupun sekedar duduk berbincang-bincang dengan Abah Sumardi dan relawan lainnya di berugaq. Berugaq sendiri merupakan sebutan untuk gazebo dalam Bahasa Sasak. Berugaq atau gazebo ini terbuat dari kayu dan anyaman daun kelapa kering sebagai atapnya.

Sementara itu Junia dan Dini lebih sering berurusan di dapur dengan membantu Umi menyiapkan sarapan. Keduanya juga kerap bermain bersama anak-anak yang bersekolah di sebelah posko ITS. Sebelum terjadi gempa, di depan rumah Abah dulunya berdiri sekolah setingkat PAUD. Umi sebagai salah seorang pengajar di sana. Namun, kini mereka harus belajar di tenda berasal terpal. Meskipun demikian, anak-anak tersebut sangat bersemangat dalam menuntut ilmu.

Selepas sarapan, keempatnya berangkat survei pembangunan Huntara ditemani Aufa. Nasib baik seperti sedang kurang berpihak, kendaraan yang biasa menemani kloter sebelumnya sedang berada di bengkel. Akhirnya mereka memutuskan untuk berjalan kaki. Lengkap mengenakan rompi dan kartu relawan yang tergantung di leher, kloter ini siap melaksanakan tugas pertama mereka sebagai relawan.

Sepanjang perjalanan survei keempatnya disuguhkan pemandangan kebun coklat dan kebun kopi yang terpampang sepanjang jalan. Kondisi wilayah Desa Rempek Darussalam memang masih sangat alami. Jalanan yang belum diaspal seolah-olah dibuat membelah barisan pohon kopi, coklat, dan kelapa. Begitupun dengan satwanya. Disana masih dapat ditemukan berbagai macam jenis burung, anjing hutan ataupun monyet yang sesekali terlihat bergelantungan seakan membuntuti perjalanan orang baru ini.

Sembari menikmati pemandangan, mereka pun tak henti-hentinya menanyakan berbagai hal kepada Aufa yang terlebih dahulu menjadi relawan di wilayah tersebut. Salah satunya adalah bahasa Sasak yang menjadi bahasa keseharian warga di sana. Bagaimanapun bahasa merupakan salah satu kunci utama mereka dapat berkomunikasi dan mengakrabkan diri dengan penduduk. Junia lantas menuliskan setiap kosakata baru yang mereka pelajari beserta arti dalam buku catatannya agar ia tak lupa.

Setelah mencatat satu dua kata, mereka bergegas mempraktekkannya, meskipun hanya sekedar nama sapaan. Pertanyaan seputar pembangunan Huntara mereka tanyakan dalam

Bahasa Indonesia, kecuali Aufa yang telah mengerti banyak tentang bahasa Sasak. Dari situ mereka mengetahui dan mempelajari banyak hal mulai dari permasalahan yang warga alami saat pembangunan huntara, kebiasaan-kebiasaan warga, dan juga karakter warga yang begitu ramah terhadap relawan.

Tak terasa, hari pun bertambah siang dan teriknya matahari di Tanah Lombok semakin menyengat di kulit mereka. Junia yang berkulit putih jadi terlihat bak kepiting rebus berbalut cucuran keringat. Suhu di sana memang terbilang cukup ekstrim. Kala siang suhu begitu tinggi dan saat malam tiba suhu akan turun dengan drastis.

Perjalanan siang itu telah mencakup beberapa rumah yang harus didata serta cukup membuat mereka menghafal beberapa rute jalan. Sudah saatnya kembali, perut rasanya tak bisa berkompromi lebih lama lagi. Mereka memutuskan kembali ke posko untuk istirahat, makan siang, dan menjalankan ibadah salat zuhur.

Di tengah perjalanan pulang, secara kebetulan mereka bertemu dengan mobil pick-up berlogo ITS yang biasa digunakan untuk mengangkut material Huntara. Ini yang dicari-cari, tumpangan yang datang secara tak terduga. Saat sopir menghentikan laju kendaraannya, keempat relawan tersebut melompat ke bak mobil dengan begitu senangnya.

Sesampainya di posko, Umi telah menyiapkan mereka makan siang. Wanginya terong balado, dan segarnya sop buatan Umi membuat mereka tergoda untuk segera memenuhi perut yang sedari tadi berbunyi. Hidangan sambal cabe merah juga semakin menggugah selera makan mereka. Mereka telah mendengar cerita dari kloter sebelumnya tentang betapa terkenalnya masakan pedas di daerah ini. Dini yang tak menyukai pedas sampai mempersiapkan diri sebelum keberangkatannya ke Lombok.

Ketika lelah rasanya mulai hilang, ketika matahari mulai tak ganas-ganas amat, pekerjaan mereka harus dilanjutkan. Dengan berjalan kaki

mereka menempuh jarak yang lebih jauh guna menjangkau rumah-rumah yang belum terdata. Satu-persatu rumah warga yang mereka temui didata nama kepala keluarganya, RT, RW, kendala selama pembangunan dan tak lupa mengambil foto Huntaranya. Perjalanan yang mereka tempuh kali ini lebih menanjak dan terjal serta terkadang harus masuk ke dalam kebun.

Hari pun bertambah gelap seiring matahari kembali ke peraduannya, saatnya kembali. Perjalanan yang mereka tempuh cukup jauh, total sekitar 7 kilometer pulang pergi. Tumben mobil angkutan ITS yang biasa bisa ditumpang tak kunjung lewat, gumam mereka dalam hati.

Jadilah keempatnya harus berjalan kaki melewati jalanan tanpa lampu penerangan, gelap. Bagaimana warga desa bisa hidup dengan keadaan seperti ini sehar-hari, mereka sibuk dengan pikiran masing-masing. Matahari baru saja tenggelam dan jalanan ini langsung gelap gulita.

Akhirnya mereka sampai di posko kurang lebih pukul enam sore. Lelah yang cukup memuaskan mengingat banyak pengalaman baru dari langkah-langkah mereka mengunjungi rumah warga. Satu per satu warga lokal telah mereka kenal. Kata per kata bahasa Sasak pun mulai terhafal. Tidak cukup buruk untuk mempererat hubungan dengan warga Desa Rempek Darussalam.

Begitulah hari-hari mereka di Lombok disibukkan dengan mendaki dan menuruni lereng gunung, memberanikan diri menerobos perkebunan, memasrahkan diri terbakar matahari.

## **Syukur Adalah Kunci Kebahagiaan**

Qayyim dan rekan-rekannya tak pernah menyangka bahwa gempa yang terjadi pada Agustus lalu telah membuat Desa Rempek Darussalam nyaris rata dengan tanah. Tak memandang apakah itu

bangunan rumah, toko, surau, ataupun sekolah semuanya telah diluluhlantahkan oleh guncangan 7 SR itu. Tak hanya dari segi harta saja, bahkan banyak warga yang harus kehilangan keluarganya.

Namun, di balik kesedihan yang menimpa mereka rasa syukur tumbuh dengan subur dalam hati-hati lapang warga Desa Rempok Darussalam. Meski kehilangan harta dan keluarga, warga yang selamat tetap berusaha membangun kembali kehidupan dengan bertani coklat dan kopi.

Begitupun dengan anak-anak disana. Meski ingatan terhadap gempa tersebut akan terus membekas, mereka tak pernah sekalipun menyalahkan keadaan. Anak-anak di sana tetap bersemangat dalam menuntut ilmu meski kini harus belajar di tenda. Kegiatan mengaji tiap sore dan setelah maghrib juga tak pernah mereka tinggalkan.

Selain itu, lokasi Desa Rempok Darussalam yang jauh dari perkotaan pun membuat empat mahasiswa ITS ini belajar mengenai kesederhanaan. Meski telah mendengar cerita dari kloter sebelumnya, keempatnya tak menyangka bahwa desa yang mereka tuju benar-benar jauh dari keramaian. Bahkan hanya untuk sekedar memfotokopi mereka harus berkendara berjam-jam.

Tak hanya permasalahan mengenai tempat tinggal, gempa tersebut juga berpengaruh terhadap air bersih warga. Selama di sana, mereka harus menghemat penggunaan air bersih terutama untuk mandi. Hal tersebut semakin membuat mereka bersyukur karena selama ini telah hidup tanpa keterbatasan yang dialami warga disana.

## **Indahnya Kebersamaan**

Tak bisa dipungkiri kebersamaan di Desa Rempok Darussalam membuat hari-hari para relawan menjadi menyenangkan. Tidak hanya Abah Sumardi, Umi, dan Aufa, tetapi seluruh warga bersikap begitu ramah. Tiap kali mereka melakukan survey atau sekedar melewati

rumah warga, mereka selalu ditawarkan untuk mampir. Terkadang warga di sana sampai menyuguhkan aneka makanan atau buah-buahan.

Selain melakukan survey kloter ini pun kerap bermain bersama anak-anak yang biasa mampir ke posko. Mulai dari bermain lompat tali, melipat kertas, sampai berenang di sungai bersama. Selain itu mereka juga biasa mengajari anak-anak disana mengenai pelajaran sekolah. Keceriaan anak-anak membuat rasa lelah yang mereka rasakan setelah survey seketika hilang.

Lima hari yang panjang telah berlalu dan kini mereka harus meninggalkan lereng Gunung Rinjani ini. Tak ada lagi kesabaran Abah Sumardi, tak ada lagi makanan lezat Umi, tak ada lagi tawa anak-anak Desa Rempek Darussalam. Entah kapan mereka bisa kembali lagi ke tanah ini. Yang jelas mereka kini bisa pulang dengan penuh senyum dan kenangan.



*Relawan Dari Kloter Kedelapan Berfoto Bersama Anak-Anak Desa Rempek Darussalam Sebelum Kembali Ke Surabaya*

# 17

## Jadi Relawan Enam Hari

Relawan atau sukarelawan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti orang yang melakukan sesuatu dengan sukarela (tidak karena diwajibkan atau dipaksakan). Menjadi relawan merupakan hal yang sangat mulia. Bagi sebagian orang, menjadi relawan adalah hal yang baru, hal yang berharga, bahkan memiliki makna tersendiri. Dengan menjadi relawan, banyak hal yang bisa kita dapatkan.

Begitu juga dengan yang dialami oleh empat mahasiswa yang tergabung dalam Kloter ke-sembilan tim relawan ITS Surabaya untuk Lombok Utara. Mereka berada di Lombok selama enam hari sejak 25 Oktober 2018. Ke-empat Mahasiswa ini adalah Ahmad Alfath Septia Nugroho, Muhammad Yusuf Wahyu Iswara, Anit Siska Melinda, dan Laila Maghfiroh.

Berawal dari poster open recruitment relawan yang dibagikan oleh Unit Kegiatan Mahasiswa Tanggap Bencana (UK Mahagana) ITS, keempat mahasiswa tersebut mendaftar dan mengikuti seleksi untuk menjadi relawan.

Ditanya mengenai motivasi untuk menjadi relawan, jawabannya beragam. Alfath mengatakan bahwa ketika melihat poster yang disebar, ia merasa mendapat panggilan hati untuk membantu korban gempa Lombok Utara. Sedangkan Anit, ingin sekali turut membantu pulihkan Lombok karena merasa memiliki tanggung jawab membantu daerahnya sendiri.



Kemudian Wahyu dan Laila, yang memiliki niat mulia untuk dapat membantu korban gempa dan terjun secara langsung ke lokasi bencana, mendaftar bersama-sama dengan dua teman se-departemen mereka. Untuk pergi ke Lombok, mereka rela ketinggalan beberapa kelas karena kegiatan ini menyita hari efektif. Terkhusus Laila, ia mengorbankan waktunya mengajar untuk les privat.

Meski pada saat keberangkatan, pesawat yang akan mereka tumpangi sempat delay, mereka akhirnya dapat sampai di Posko ITS di desa Rempek Darussalam. Mengisahkan mengenai perjalanan dari Mataram ke Rempek Darussalam, mereka mengatakan bahwa awalnya cukup dibingungkan dengan kondisi kota Mataram yang tampak baik-baik saja.

“Sampai di Mataram saya bingung, ini katanya Lombok dilanda gempa yang cukup besar, tapi kok ini gak apa-apa,” ujar Alfath.

Namun kebingungan yang mereka alami terjawab saat kendaraan yang membawa mereka menuju Rempek mulai menjauhi kawasan kota. Laila menuturkan bahwa mereka sempat melewati beberapa lapangan dengan tenda-tenda pengungsi, banyak rumah yang roboh dan luluh lantak rata dengan tanah.

Anit yang berasal dari Mataram yang juga sempat merasakan gempa saat pulang kampung pada libur semester kemarin menyatakan bahwa dirinya cukup terkejut melihat kondisi Lombok Utara yang lebih parah dari Mataram.

Sesampainya di Rempek Darussalam, mereka menginap di salah satu hunian sementara (Huntara) milik salah seorang tokoh masyarakat. Mereka menyebutnya Abah dan Umi. Saat melihat kondisi sekitar, Alfath cukup bersyukur, karena sudah banyak Huntara yang didirikan, keadaan sudah mulai pulih.

“Alhamdulillah, warga juga sudah bangkit,” tuturnya. Mereka menuturkan bahwa kondisi Rempek Darussalam sudah cukup pulih.

Karena gempa sudah berlalu sejak Juli lalu, masa darurat bencana sudah selesai. Fokus bantuan kali ini adalah ke arah pemulihan dan melanjutkan pembangunan ekonomi.

Mahasiswa Teknik Geomatika tersebut juga menyampaikan bahwa dirinya sempat takut bersikap saat pertama kali datang. Ia menuturkan bahwa ia memerlukan adaptasi di tempat yang baru. "Saya kan asli orang Jawa, belum tahu sama sekali bagaimana orang-orang di Rempek, Alhamdulillah orangnya pada baik-baik dan ramah," ucapnya dengan wajah sumringah.

Sambutan hangat warga desa Rempek Darussalam ini membuat keempat mahasiswa yang baru pertama kali menjadi relawan ini merasa nyaman dan seperti sedang bersama keluarga sendiri. Wahyu juga menuturkan bahwa warga yang mereka jumpai senang ketika kedatangan relawan. "Mereka senang kedatangan kita," ujarnya.

Warga juga saling bahu membahu dengan relawan untuk segera memulihkan kondisi desanya pasca gempa. Warga yang Huntara-nya sudah selesai bergotong royong untuk merampungkan Huntara yang lain. Wahyu juga mengakui bahwa semangat para warga begitu besar, kelapangan hatinya juga besar pula.

Mereka mengakui bahwa tidak ada kendala yang berarti dalam menjalankan tugas sebagai relawan. Di sana, mereka membantu menyalurkan logistik untuk Huntara yang akan dibangun, mulai dari semen, triplek, dan bahan lainnya.

Selain menyalurkan bantuan semen dan triplek, mereka juga diberi tugas untuk menyelesaikan laporan-laporan yang diperlukan. Mereka juga sempat menilik kebun kopi yang ada di Rempek Darussalam.

Kebiasaan dan adat warga Rempek Darussalam juga cukup berkesan bagi mereka. Mereka mengisahkan hal tersebut dengan antusias. "Di sana berkumpul itu ya di beruqaq," tutur Wahyu.

Berugaq adalah sebuah gazebo yang biasa digunakan untuk berkumpul dan berada di depan rumah masing-masing warga. Gazebo yang terbuat dari kayu tersebut dipergunakan untuk berkumpul dan bercengkrama, menyambut tamu, makan, dan terakhir untuk memandikan jenazah.

Di berugaq inilah mereka banyak bercengkrama dengan banyak warga dan mendapatkan banyak cerita mengenai gempa pertama yang dirasakan para warga.

“Mereka (warga) menceritakan kalau gempa pertama itu terjadi waktu habis isya’, dan makan malam mereka tepat setelah sholat isya’ di berugaq, jadi waktu gempa mereka dapat menyelamatkan diri,” tutur Wahyu.

Selain cerita mengenai kronologi gempa dan apa yang dialami warga selama ini, warga juga banyak mengajak para relawan bercanda dan bersenda gurau.

Yang menarik lagi adalah ketika mereka selesai membantu di satu Huntara, pemilik Huntara tersebut akan menjamu mereka dengan banyak makanan. Kemudian pindah ke Huntara lain, ketika selesai pemiliknya juga memberi makanan.

“Mungkin sudah budayanya di sana, tutur Wahyu. Mereka menuturkan bahwa makanan di sana enak-enak. Sebagai mahasiswa, mereka mengakui bahwa hal tersebut sangat menguntungkan dan menyenangkan.

“Alhamdulillah, perbaikan gizi,” tutur Wahyu sambil tertawa. “Makanannya enak, tapi tipe makanannya yang pedas-pedas, saya ga seberapa suka pedas, jadi ya akhirnya makan pedas juga,” tutur Alfath.

Beberapa hal menarik mereka dapatkan saat mengunjungi Lombok Utara. Alfath, Wahyu, dan Laila yang belum pernah mengunjungi Lombok bertutur bahwa penyebutan nama barang ada yang berbeda

dan berkebalikan dengan di Jawa. Seperti penyebutan 'sate' untuk sate ikan dan 'pangangan' untuk sate ayam dan sate daging.

Hal tersebut berkebalikan dengan penyebutan yang ada di Jawa. Arti kata 'gedang' juga beda, di sana artinya pepaya, sedangkan di Jawa artinya pisang.

"Kalau kita sebut 'gedang goreng', mereka bingung, dikiranya pepaya kok digoreng," ujar Laila diiringi tawa. Menurut Laila juga, anjing yang berkeliaran di sekitar pemukiman sangat lucu, "Menurut saya aneh. Seperti kucing di Jawa aja, berkeliaran tanpa bikin warga takut," ujarnya.

Warga yang sangat religius juga membuat mereka terkesan. "Masyarakatnya sangat religius," tutur Anit. Kebiasaan sholat berjamaah juga membuat Alfath tersadar.

"Saya sadar, harus banyak belajar, apalagi perkara sholat. Kalau saya kan yang penting sholat. Tapi disana sholatnya selalu berjamaah dan tentunya tepat waktu," ujar Alfath.

Wahyu juga menyebutkan hal yang sama. Ia merasa kalah dari anak kecil yang sholatnya rajin dan selalu tepat waktu. "Malahan, anak-anak yang ngajak kami untuk pergi ke Mushola," ujarnya.

Dengan adanya bantuan dari ITS, keempat mahasiswa ini sepakat bahwa Rempek Darussalam mengalami pemulihan yang cukup pesat. Bantuan berupa hunian sementara (Huntara) dinilai sangat berguna.

"Ya, walaupun bunyinya sementara tapi itu memang benar-benar sangat diperlukan," tutur Wahyu. Anit menambahkan bahwa bantuan berupa sembako juga cukup berlimpah, namun apabila warga tidak mendapat bantuan Huntara mungkin masih akan tinggal di tenda.

Selain Huntara, ITS juga turut membantu melacak jalur pipa air bersih yang sempat terputus saat gempa. Pelacakan tersebut dilakukan saat ITS belum memberangkatkan mahasiswa per kloter.

Warga dengan sangat antusias juga menceritakan bagaimana mereka harus mandi di sungai, ketika saluran air terputus dan sama sekali tidak ada air bersih kepada. "Mereka berterima kasih karena sangat terbantu," tutur Alfath. "Saat ini, air sudah cukup berlimpah, mandi juga seperti biasa, tetapi tetap harus dihemat," tutur Laila.

"Anak-anak sekarang jadi sering main ke sungai sejak gempa terjadi, karena sudah terbiasa mandi di sungai," kenang Wahyu.

Mengenai anak-anak di Rempok Darussalam, mahasiswa kloter sembilan ini mengakui bahwa mereka cukup aktif, dan tidak terlihat sedih meski mengetahui bahwa rumahnya telah runtuh.

"Mereka sering ngajak kita main-main," ujar Anit. Alfath menambahkan bahwa anak-anak di Rempok cukup mudah diatur dan patuh.

Mereka berempat juga menuturkan bahwa warga disana sudah memiliki sikap tanggap bencana yang baik. Ketika merasakan gempa, mereka langsung sigap menyelamatkan diri dan menjadi lebih peka ketika merasakan getaran.

Sempat terjadi dua kali gempa dengan kekuatan masing - masing tiga dan empat skala richter ketika mereka berada di Rempok Darussalam. "Malah kami yang seperti tidak merasakan apa-apa ketika ada gempa, jadi ya ga ngapa-ngapain," tutur Laila.

Selain pemulihan daerah terdampak, ITS juga mendukung dan membantu bangkitnya ekonomi masyarakat Rempok Darussalam. Laila menuturkan bahwa potensi perkebunan di Rempok Darussalam cukup besar. Tanaman tumbuh dengan subur.

Komoditas perkebunannya juga cukup beragam. Mulai dari kopi, sayuran, bahkan kelapa. "Komoditi tersebut masih dijual dengan harga yang rendah, padahal sebenarnya bisa dipasarkan ke luar dan harganya bisa jauh lebih mahal," tuturnya.

Harga tomat sepuluh kilogram sebesar Rp. 10.000,- saja. Wahyu mengatakan bahkan harga kelapa yang masih fresh dari pohonnya hanya Rp.500,- ditambah ongkos panjatnya mencapai Rp.700. "ITS juga turut membantu pertumbuhan ekonomi, kemarin mahasiswa Manajemen Bisnis datang ke sana juga," ujar Laila.

Mereka sangat senang dengan adanya kesempatan untuk dapat membantu dan terjun langsung dalam pemulihan daerah terdampak pasca gempa bumi ini. "Hal yang kita dapat sudah pasti adalah pelajaran bahwa kita harus selalu bersyukur, kita jadi tahu apa yang mereka rasakan" tutur Wahyu.

Laila menuturkan bahwa menjadi relawan dan berada di Lombok Utara kemarin adalah pengalaman yang berharga dan menjadikannya sebuah edukasi. "Ini edukasi untuk saya, di Mojokerto kan tidak pernah ada isu gempa," tuturnya.

Anit, yang juga turut merasakan gempa pertama, menuturkan bahwa dengan menjadi relawan, ia dapat lebih bersyukur dan mendapat banyak pengalaman baru.

"Mendengar cerita mengenai keluarga yang meninggal saat gempa, itu membuat saya shock, menyadarkan saya bahwa bencana itu dapat terjadi kapan saja dan bisa tepat berada di dekat kita," ujarnya.

Alfath juga menyatakan bahwa dari kesempatan menjadi relawan yang diamanahkan kepadanya, ia menjadi bersyukur karena dapat mengenal orang-orang baru, mengenal tempat baru dan juga menyadarkan kita kalau kita harus terus bersyukur.



*Relawan Kloter Kesembilan*

Saat ditanya mengenai keinginan untuk menjadi relawan lagi, mereka berempuk kompak untuk menjawab iya, dengan lantang. "Jelas, ikut daftar kalau ada oprec relawan lagi," tutur Anit. "Buat yang belum pernah jadi relawan, harus coba," ujar Alfath. "Sangat worth to try," pungkas Anit. (yus/mir)

# 18

## Bertekad Memberi, Nyatanya Diberi

Sebuah mobil Suzuki APV berjalan melewati area persawahan, sekitar 15 menit ia melaju di tengah gelapnya malam. Mobil itu berhenti tepat di depan sebuah pekarangan. Empat orang penumpang bersama seorang warga lokal yang menyetirnya turun, bergegas melangkah kaki menemui si pemilik rumah.

Di dalam rumah bercat biru itu mereka mulai berbincang, berbagi cerita tentang kondisi desa yang letaknya paling jauh dari Kota Mataram. Sang pemilik rumah terlihat antusias, sambil sesekali menggerakkan tangan untuk memberi penjelasan.

“Rumah milik warga sudah rata dengan tanah, guncangan gempa itu benar-benar membuat kami kehilangan harta benda,” begitulah kira-kira yang disampaikan Ustadz Zulkipli kepada empat orang yang masih berstatus sebagai mahasiswa tersebut. Sedangkan empat orang itu mendengarkan dengan khidmat, mencoba merasakan penderitaan yang dialami para korban yang tinggal di Desa Rempek Darussalam.

Usai makan malam, mereka segera menuju tempat peristirahatan. Mobil Pajero yang bertugas membawanya ke posko induk ITS telah tiba. Mengantarkan mereka pada hunian sementara yang terbuat dari triplek berwarna biru.

Dari dalam hunian, terdengar lirih suara pria yang tak sabar menyambut empat mahasiswa dari ITS tersebut. “Sebentar lagi mereka



datang, para relawan mahasiswa itu akan membantu kita, mereka akan mendata huntara milik warga,” seru pria yang akrab disapa Abah kepada istrinya.

Sedangkan keempat mahasiswa itu hanya tersenyum simpul ketika mendengar kalimat yang baru saja dikatakan oleh Abah. Mereka tak ingin membahasnya, hanya membenamkan kata-kata itu di dalam hati. Membuatnya tersimpan begitu dalam, menjadikan harapan itu sebagai dorongan agar tetap semangat saat nanti memulai pengabdian.

\*\*\*

Berangkat sebagai angkatan sepuluh, empat mahasiswa itu berasal dari tiga departemen berbeda namun memiliki satu tugas yang mulia. Mengemban amanah dari ITS, mereka bertugas untuk memberikan bantuan kemanusiaan bagi warga Desa Rempek Darussalam.

Ikhsan Nurariawan mahasiswa Departemen Teknik Kelautan tahun 2015, itu telah merelakan rencana menyusun tugas akhirnya untuk dapat lulus 3,5 tahun agar bisa menjadi relawan. Ia sudah berikrar untuk membantu secara langsung para korban bencana gempa yang kisahnya hanya ia lihat dari berita ataupun media informasi lainnya.

Keyakinan itu pula yang memperkokoh niatnya untuk tidak mengeluhkan sebuah pilihan. Mungkin 3,5 tahunnya akan berlalu, namun, hal itu akan tergantikan dengan sebuah cerita hidup tentang usahanya untuk bermanfaat bagi orang lain.

Fiamanati Sulaiha mahasiswa Departemen Teknik Geomatika 2015 sedikit beda ceritanya. Orang terdekat dan keluarganya bersamasama membantu melengkapi berkas persyaratan pendaftaran KM ITS for Lombok miliknya. Sebenarnya, dorongan untuk membantu itu ia terima saat sedang melaksanakan kerja praktik di Bali.

Bayangkan saja, jika Bali yang jaraknya lumayan jauh dari pusat gempa bisa merasakan getarannya, lalu bagaimana rasanya orang-

orang yang tinggal di pusat gempa? Seperti itulah kiranya yang ada di pikiran gadis yang kerap disapa Nina tersebut.

Olga Amelia Veda Putri, mahasiswi Departemen Teknik Industri 2016 itu pernah tinggal untuk mengunjungi beberapa tempat di Lombok. Berjalan dengan penuh restu orang tua, gadis asal Sidoarjo itu tak ingin menyia-nyiakkan kesempatan menjadi relawan mahasiswa dari ITS. "Aku terpanggil untuk mengabdikan kepada masyarakat di sana yang sedang mengalami kesulitan," katanya. Hatinya seakan terdorong saat melihat musibah yang mereka alami.

Sedangkan Muhamad Ferdian Hendrawan, mahasiswa Departemen Teknik Kelautan 2017 itu sempat tidak terpilih untuk menjadi relawan. Namun, setelah beberapa hari, kabar itu pun datang, ia mendapat kesempatan untuk berangkat pada angkatan terakhir. Tak ingin kesempatan itu terbuang sia-sia, ia segera meyakinkan orang tua agar diperbolehkan berangkat menjadi relawan.

## **Lekas Melaksanakan Tugas**

Usai dibangun kokokan ayam saat pagi hari, mereka mulai bergegas, menyiapkan diri untuk mendata huntara milik warga. Bersama warga lokal bernama mas Yup dan ditemani Ketua Relawan, mas Aufa, mereka mengendarai sepeda motor untuk menjelajah wilayah tersebut.

Tiga motor pun melaju, menyusuri jalan berliku untuk mencapai huntara milik warga. "Sabar ya, jalannya memang tidak rata, tapi tenang saja, motor ini akan segera membawa kita sampai ke huntara pertama," ujar mas Yup memulai pembicaraan dengan Ikhsan.

Sesampainya di huntara pertama, mereka pun mulai mendata. Memastikan letak dan pemilik huntara, serta menempelkan stiker yang berisikan data pemilikinya. Meskipun terhalang dengan minimnya pengetahuan akan bahasa sasak, mereka tidak menyerah begitu saja.

Sebuah buku catatan yang berisi penggalan beberapa kata dalam bahasa daerah Lombok, selalu mereka bawa ke mana-mana. Sebagai senjata untuk berbicara dengan warga yang tak biasa berbahasa Indonesia. Buku itu pun menjadi penuntunnya untuk mendata 101 huntara lainnya.

Berpacu dengan waktu yang terbatas, mereka pun membagi tugas. Isan bersama Veda memotret huntara dengan aplikasi *Open Camera*, sedangkan Fiamanati atau Nina sapaan akrabnya bersama Ferdian menggali data pemilik huntara, titik koordinat lokasi dan nama dusunnya. Di malam hari usai menyelesaikan tugas pendataan, keempatnya kembali berkumpul untuk mengelompokkan hasilnya. Ditemani hangatnya kuah indomie, mereka saling berbagi cerita. "Masyarakat di desa ini sangat baik, mereka kerap menawarkan Beruqaq (gazebo khas Lombok) untuk kita gunakan sebagai tempat istirahat," celetuk Pepey, sapaan akrab Ferdian.

Tidak sedikit pula warga yang menawarkan makanan saat mereka bertugas. Bahkan, mereka juga menyampaikan keluh kesah. Di saat yang bersamaan, keempat relawan itu mendengarkannya sekaligus mencatatnya agar bisa digunakan menjadi bahan evaluasi ke depannya. "Mereka terlihat senang atas bantuan ini, mereka juga bercerita tentang gempa, rumah-rumah dan keluarganya," timpal Nina sambil mengingat orang-orang yang ditemuinya.

Hari makin larut menemani perbincangan empat mahasiswa itu. Ikhsan si pecinta fotografi sekaligus ketua angkatan yang ditunjuk sukarela oleh anggotanya itu menutup pembicaraan dan menyuruh mereka untuk beristirahat.

## **Yang Pertama, Takkan Terlupa**

Sore itu, matahari menuju peristirahatan, mereka duduk merapat, beristirahat sambil memandangi langit sore di Lombok. Sambil bercengkrama, mereka mengingat berbagai hal yang telah mereka

lakukan. Kemudian, seperti pada sebagian orang, pengalaman pertama adalah yang paling berkesan.

“Gotong royong ini *nggak* akan kulupakan Pey, terlepas dari lelah yang kita dapatkan, kebersamaan untuk mencapai suatu tujuan merupakan hal yang akan kuingat ketika kita bersama-sama mencapainya,” ujar Isan.

Mahasiswa 22 tahun itu berkata sambil merengkuh bahu Pepey. Lombok menjadi lahan pertama bagi Isan dan Pepey untuk melakukan cor pada lantai. Dua laki-laki itu telah bekerja keras untuk membangun Sekolah Paud yang akan dihadiri oleh rombongan rektor. Mereka telah bekerja dari siang hingga malam, mengangkat zag-zag semen bersama warga sekitar.

Pun sama halnya dengan Pepey, tujuh hari masa mengabdikan membuat mahasiswa yang mengidolakan Soe Hok Gie itu merasa berat meninggalkan para warga yang sudah ia anggap sebagai keluarga. Tak bisa dipungkiri memang, kenangan bersama Abah, Umi, adik-adik dan para warga desa akan sulit dilupakan. Apalagi, Pepey sendiri sudah menganggap mereka seperti keluarganya sendiri.

“Aku ingat waktu umi mengajak kita belanja di pasar dan kita kewalahan membawakan barang belanjanya yang sangat banyak,” celetuk Veda mengingat pengalamannya saat dua kali menemani Umi belanja di pasar yang jaraknya mencapai satu jam perjalanan.

“Aku juga masih merasakan ketegangan saat Polong (kakak) Dedy menyetir mobil yang kita tumpangi dari rumah Ust Zulkifli, jalannya aspal sih tapi ngebut sekali, kita teriak-teriak di dalam mobil” kata Nina yang saat itu duduk di sebelah Veda.

Isan lagi-lagi tersenyum kemudian melontarkan ingatannya tentang Lombok, “Terkadang aku suka senyum sendiri melihat anak-anak yang pergi ke masjid untuk mengaji, hampir *nggak* pernah kutemukan saat di kota,” ujarnya.

Mereka juga mempelajari tata cara makan orang lombok yang sangat berbeda dengan pada umumnya. "Benar-benar *nggak* makan pakai sendok, makanan berkuah pun dimakan pakai tangan," tambah mahasiswa yang terlahir di Kota Bogor itu.

## **Kehangatan Ini Bernama "Keluarga"**

Seorang anak kecil tiba-tiba menghampiri mereka. Ghozwa namanya, anak kecil yang kerap menuju posko untuk meminjam gawai relawan tersebut. Rutinitasnya itu bertujuan untuk mencari hiburan dengan menonton video katanya. Yah, seperti hari-hari sebelumnya keempat relawan itu saling pandang saat Ghozwa mengadukan niatnya. Sesaat mereka terdiam mendengar permintaan anak itu.

Tak ingin kebersamaannya tersingkirkan oleh benda-benda di dalam gawai, Isan pun membujuk Ghozwa untuk memainkan hal lain, mencari hiburan bersama tanpa harus menonton. Anak kecil itu melihat ke sekeliling, meminta pendapat teman-temannya. Dan selanjutnya yang mereka lakukan adalah menikmati setiap detik di sore itu dengan tawa.

"Ah, senangya bisa menggambar, membuat kertas lipat, dan berfoto bersama dengan kalian," teriak Veda sambil melihat wajah menggemaskan Ghozwa dan Dafa. Melihat tawa dari wajah kecil itu membuat keempatnya ikut bahagia.

Seperti halnya anak-anak, warga desa berbagai usia pun bagaikan keluarga. Nina mengulas senyum saat bercerita tentang warga yang merespon baik saat disapa olehnya. Bahkan kala itu, sapaan-sapaan darinya berujung dengan obrolan yang menyenangkan. Terlebih, sapaan akrabnya itu memang kerap kali menjadi lelucon bagi masyarakat. Dan ia pun sering meledek warga dengan hal yang aneh juga.

Hari demi hari berganti, dan bagi keempatnya, tujuh hari menjadi waktu yang sangat berarti. Kini tepat pada tanggal 5 November 2018

mereka harus pergi. “Rasanya sedih ya kalau mau pergi, Abah dan Umi sudah seperti keluarga sendiri, mereka mau menjaga, merawat dan menerima kita di sini,” ujar Pepey sambil melempar pandang ke kediaman keduanya. Seketika itu juga, ketiga kawannya mengangguk, pertanda setuju atas ucapan Pepey.

Dan setelah itu, beralih dari dunia relawan yang dipenuhi berbagai pekerjaan, mereka harus kembali. Berkutat dengan berbagai rumus dan tugas sebagaimana rutinitas kehidupannya sebagai mahasiswa ITS.

## **Janji Kami Akan Kembali**

Kedai Biji Kopi nampak ramai malam itu. Di sudut ruangnya, empat pemuda tengah bercengkrama. Sambil menikmati minumannya, mereka mulai bernostalgia. Mengingat tekadnya untuk membantu dan memberi sesama, alhasil malah berbalik arah.

“Masyarakat lombok sangat kuat, mereka bisa membangun kembali hidupnya. Usai tugas ini, aku kian mengerti, masalah akan takluk pada orang yang kuat dan selalu berpikir positif,” tutur Isan mengawali. Kemudian meneruskannya dengan sebuah dalil bahwa Tuhan tidak akan memberi cobaan yang melebihi kemampuan hambanya.

“Aku juga, rasanya saat melihat perjuangan mereka, aku bisa bersikap lebih dewasa saat mengambil keputusan, selain itu, nilai introspeksi pada diri sendiri juga ikut tertanam usai tugas menjadi relawan kuemban,” tambah Nina. Gadis asal Bangkalan Madura itu kini menjadi lebih toleran dan belajar memanfaatkan waktunya sebaik mungkin.

“Benar mas, mbak akupun merasa lebih peduli terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar, apabila mereka memerlukan bantuan, sudah semestinya aku untuk membantu mereka terutama yang sangat membutuhkan,” tambah Pepey yang merasakan dampak besar dalam hidupnya usai menjadi relawan.

“Semoga semua bantuan yang telah diberikan oleh ITS bisa berguna bagi masyarakat Lombok khususnya Desa Rempek Darussalam,” gadis yang kerap melakukan *traveling* itu berujar. Suasana hening pun menyelimuti, kegiatan Nostalgia yang sering mereka lakukan menjadi pengobat rindu pada para korban.

“Setelah UAS, kita harus kunjungi posko,” ucap Nina mengakhiri pertemuan itu. Dan malam itu menjadi malam yang penuh kenangan, hingga mencapai kesimpulan bahwa mereka harus kembali untuk sekedar mengunjungi warga Desa Rempek Darussalam.



*Relawan Dari Kloter Kesepuluh atau terakhir berfoto dengan Lalu M Jaelani*

# 19

## Nyala Optimisme Kebangkitan Lombok

"Lombok itu indah, sangat indah," cetus Dr Ir Janti Gunawan MEngSc MCom IB mengawali obrolan saat ditemui di ruangannya di Departemen Manajemen Bisnis ITS Surabaya. Pulau Lombok dalam benaknya memang digambarkan sangat cantik dengan daya tarik tropis yang menawan.

Pulaunya dianugerahi dengan pantai pasir putih nan elok, ombak besar untuk berselancar, kawasan hutan rindang, jalur pendakian yang menantang, serta sawah dan ladang yang berjejeran. Ada pula Gunung Rinjani, Pantai Senggigi, Selong Belanak, Wisata Budaya Rumah Adat Dusun Sade, Air Terjun Sandang Gile, Bukit Malimbu, dan masih banyak lagi. Pelbagai prestasi pun rasa-rasanya sudah menjadi makanan sehari-hari bagi Lombok dan daerah-daerah wisata yang ada di dalamnya.

Meski tahun ini Lombok diguncang gempa berkekuatan tinggi, keindahan Pulau Lombok tetap terpatri jelas. Janti, wanita yang acap kali bertandang ke tanah Lombok untuk turut mensukseskan program Lombok Bangkit gawanan Kementerian Pariwisata (Kemenpar) Republik Indonesia pun mengakuinya. "Lombok itu indah, sangat indah," ulangnya.

Yang menjadi masalah, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (Wisman) ke Indonesia mengalami penurunan. Pada Agustus 2018 tercatat hanya 1,51 juta



kunjungan wisman atau turun 1,93 persen dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 1,54 juta kunjungan.

Kepala BPS Suhariyanto mengatakan, penurunan disebabkan adanya bencana gempa bumi di Lombok pada Juli 2018. Seiring bencana tersebut, kunjungan melalui Bandar Udara Internasional Zainuddin Abdul Madjid Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB) dan I Gusti Ngurah Rai, Bali pun anjlok.

Tak ingin bergumul dengan kesedihan berlarut-larut, program Lombok Bangkit mulai digalakkan. Segala elemen masyarakat dilibatkan, termasuk ITS. Sebagai perguruan tinggi yang unggul di bidang keteknikan dan teknologi, segala bentuk bantuan dikirimkan. Dari mulai bahan makanan, Hunian Sementara (Huntara), pun relawan dari mahasiswa ITS sendiri turut dikirimkan.

Sasaran utama bala bantuan yang diberikan ITS terletak di Desa Rempek Darussalam, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara. Hampir satu jam dari Tanjung, Ibukota Kabupaten Lombok Utara, tak sedikit usaha yang dilakukan untuk mencapai tempat dimana posko bantuan bencana alam ITS itu didirikan.

Berulang kali memenggal jarak antara Surabaya-Rempek, Janti yang berlatar belakang pendidikan di International Business ini berusaha mendalami potensi bisnis dan ekonomi yang dimiliki Desa Rempek Darussalam. "Dan ternyata, 90 persen masyarakatnya adalah petani kopi," tegas Janti memaparkan temuannya tersebut.

"Selama ini mereka rata-rata untuk satu hektare tanah menghasilkan satu ton kopi, dan kamu tahu berapa harga jual tiap satu kilogramnya di tingkat petani?" tanya Janti.

la lantas menggantungkan jawabannya beberapa detik.

"Sekitar dua puluh satu ribu rupiah, itu pun belum dikurangi biaya perawatan, biaya ini dan itu," sergahnya cepat, rautnya gamang memaparkan fakta tersebut.

Hingga pada akhirnya, teretuslah program pemberdayaan ekonomi yang mengiringi semangat sokongan bantuan ITS untuk Lombok. "Namun saya sendiri tidak paham kopi, saya juga bukan petani kopi. Yang kami lakukan pertama yaitu memfasilitasi pemahamannya dulu," aku alumnus Departemen Teknik Industri ITS tersebut.

Janti lantas menggandeng para petani Kopi Rempek untuk bertolak ke Surabaya. "Kebetulan saya punya teman yang membuat mesin-mesin kopi. Dia menyetujui, dia menerima mereka sekaligus berbagi pengetahuan," terangnya.

Ketika sampai di tempat kenalannya, Janti dan beberapa petani kopi Rempek disambut dengan pertanyaan serupa.

"Kopi jenis apa yang ditanam?"

Si petani kopi melihat sekitar, tanda tak tahu-menahu. Lebih-lebih Janti. Apakah itu Arabika, Liberika, Robusta, tidak ada yang paham.

"Saya kaget ketika mereka kaget bahwa ada jenis-jenis kopi," cetus Janti sembari mengangguk-anggukkan kepala. Ternyata Kopi Rempek mereka dicampur menjadi satu, baik dari kebun maupun hasil panen. Dari kacamata Janti, hal itulah yang membuat harga jualnya di tingkat petani menjadi murah.

Selepas itu, Janti dan beberapa petani Kopi Rempek menyambangi salah satu kafe milik Odi Anindito, alumnus ITS pemilik Coffee Toffee. "Saya menanyakan harga menunya, dan tidak heran jika satu gelas kopi bisa mencapai harga sekitar tiga puluh ribu rupiah," ungkap alumnus The University of Auckland tersebut.

Jika diperhitungan lebih lanjut, satu gelas kopi di Coffee Toffee dijual dengan harga sebanding dengan satu kilo Kopi Rempek. "Para petani Kopi Rempek kaget. Coffee Toffee bisa membeli kopi di tingkat petani dengan harga antara Rp 80 ribu sampai Rp 150 ribu tergantung kualitas. Kalau sudah dibakar bisa sampai Rp 230 ribu. Perbandingannya signifikan," tegasnya.

Program pemberdayaan ekonomi melalui usaha Kopi Rempek ini tentu bukan sesuatu yang mudah. "Masih perlu dilakukan standardisasi dari berbagai aspek. Penataan lahan, standardisasi tanah, dan masih banyak lagi. Jauh ke depan kami masih memproses hal tersebut, bisa saja membutuhkan waktu sekitar empat sampai lima tahun," ungkap Janti.

Namun yang menjadi pertanyaan besar di kepalanya, sembari menunggu proses perbaikan dalam produksi Kopi Rempek, apa yang akan dilakukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya?

Hingga tercetuslah ide perancangan eco-wisata yang difokuskan di Desa Rempek.

"Mereka tetap akan memproduksi Kopi Rempek, sejauh ini kami sudah kenalkan di ITS Food. Kita juga akan mempromosikannya di Koperasi ITS. Nanti diharapkan mahasiswa ITS dapat memesan Kopi Rempek untuk menjadi salah satu media mendukung suksesnya Program Lombok Bangkit," ajak Janti.

Sejalan dengan pemerintah, rancangan eco-wisata ini diberi nama Wisata Lombok Bangkit. Secara garis besar, wisata tersebut akan membuat pengunjung belajar tentang Hunian Sementara (Huntara), belajar tentang potensi ekonomi, mental masyarakat, budaya lokal, dan arsitektur lokal.

“Penduduk Desa Rempek sangat terbuka dengan ide tersebut, namun kita berpikir kembali memangnya siapa yang mau menginap disana?” tanya Janti.

Namun ia kemudian menampik pertanyaan tersebut bahwa hal tersebut tidak perlu dipikirkan terlalu jauh. Yang paling penting ada tempat, tak perlu tamu yang terlalu banyak, yang digarisbawahi Janti adalah masyarakat dapat menghasilkan sesuatu perlahan-lahan.

Strategi kedua yang dicanangkan Janti dan tim ITS yaitu mencari pasar. “Kebetulan ITS memiliki proyek di Selong Belanak dan Mandalika, kita bisa mencari pasar lewat sana,” tutur Janti. Mandalika sendiri merupakan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) yang diharapkan dapat mengakselerasi sektor pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat yang sangat potensial.

KEK Mandalika diperkirakan akan menarik kunjungan dua juta wisatawan mancanegara per tahun pada 2019. KEK Mandalika memiliki konsep pengembangan pariwisata berwawasan lingkungan dengan pembangunan obyek-obyek wisata dan daya tarik wisata yang selalu berorientasi kepada pelestarian nilai dan kualitas lingkungan hidup yang ada di masyarakat. Potensi tersebut dipandang Janti sebagai jalan terang jika turut mempromosikan rancangan eco-wisata Lombok Bangkit.

Strategi ketiga yaitu melakukan kerjasama dengan berbagai pihak. Kerjasama yang telah terjalin yaitu dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). “Kemarin kita sudah memfasilitasi mereka untuk test marketing, mereka bikin sample dimana paket-paket wisatanya juga paket Lombok bangkit,” urai Janti. Ia juga berencana agar masyarakat dapat menjual Kopi Rempek lewat Wisata Lombok Bangkit.

“Temanya kopi kita Kopi Lombok Bangkit. Orang Lombok minum kopi Lombok bangkit, pun pendatang juga. Mereka berjualan dahulu untuk mendapatkan uang dan pasar. Kemudian dapat melebarkan

sayap untuk menawarkan paket wisata Lombok bangkit," gagasnya. Namun hal itu memang masih rencana jangka sangat panjang.

## **Survei Lokasi sebagai langkah Awal**

Menindak lanjuti wisata Lombok bangkit ini, Janti mengirim mahasiswanya untuk melakukan survei terkait tempat-tempat yang potensial untuk dimasukkan dalam paket wisata Lombok bangkit. Mahasiswa yang beruntung tersebut yaitu Ailin Muvidah dan Khoirunissa Nur Abidah dari Departemen Manajemen Bisnis ITS.

Ailin dan Khoirunissa adalah mahasiswa kloter pertama yang ditugaskan untuk melakukan survei wisata Lombok bangkit tersebut. Tak kalah dengan Janti, kali pertama Ailin dan Khoirunissa menjajaki tanah Lombok, mereka terkagum dengan keindahan alamnya, meski usai diterpa musibah.

Berugak menjadi hal pertama yang diceritakan oleh Ailin. Pertama kali mengunjungi rumah yang ada di Rempek, tamu akan disambut di bangunan tradisional ini. Berugak sendiri mempunyai nama lain Bale Bala yang berarti rumah (tahan) bencana, bangunan ini dipercaya dan terbukti tidak mengalami kerusakan yang parah akibat bencana-bencana alam seperti gempa.

"Setiap rumah yang ada di rempek memiliki berugak sebab bangunan ini digunakan untuk banyak aktivitas keseharian seperti menyambut tamu, proses lahiran, memandikan mayat, dan masih banyak lagi. Dalam rangka tujuan wisata, bangunan ini dapat dijadikan ajang penerimaan tamu dengan suguhan makanan khas Lombok sebagai wisata budaya dan kuliner," tutur Ailin merekomendasikan.

Perkebunan kopi milik warga Desa Rempek pun tak luput dari pandangan mahasiswa Manajemen Bisnis tersebut. Perkebunan yang masih terjaga kearifan lokalnya dengan nuansa hutan lebat itu menjadi keunikan tersendiri ketika dijadikan wisata alam. "Terlebih lagi,

akses jalan yang menantang membuat perjalanan semakin asyik. Tapi sebenarnya rata-rata tempat wisata yang kami temui memiliki akses jalan yang menantang," kisahnya sembari mengulum senyuman.

Selanjutnya adalah Wisata Adat Kuripan. Kuripan merupakan sebuah dusun dimana terdapat warganya yang masih menganut kepercayaan animisme. "Di dusun ini terdapat satu pohon besar yang digunakan untuk melakukan ritual tahunan selama tiga hari tiga malam. Tempat wisata ini dapat dijadikan sebagai wisata edukasi budaya yang dianut oleh aliran zaman dahulu," ujar Khoirunissa bergantian.

Selain itu, air terjun yang ada di Desa Rempek maupun sekitarnya sangat patut dikunjungi. Di antaranya Air Terjun Loang Beroang, Air Terjun Aur Kuning, dan Air Terjun Panggung. Loang Beroang memiliki arti rumah hantu. Air terjun ini terletak di pertengahan turunan air terjun yang berada di Desa Rempek," tandas mahasiswa yang sedang menginjak tahun keempatnya itu.

Air Terjun Aur Kuning pun tak kalah menarik. Air terjun ini dikelilingi oleh tumbuhan bambu kuning, dan memiliki keindahan tersembunyi. "Dimana dibutuhkan tenaga untuk melalui dan menuju ke lokasi air terjun itu, akses jalannya sangat menantang," imbuh Khoirunissa mengulangi pernyataan.

Air terjun panggung merupakan Air terjun yang letaknya paling bawah di antara air terjun yang lain. Yang membuat unik, meski musim kemarau menghadang, air terjun ini tidak pernah berhenti mengalir.

Desa rempek juga memiliki sabana yang dinamai Sabana Rempek. Sabana Rempek berwujud Padang rumput yang dipenuhi oleh semak dan dikelilingi oleh beberapa pohon mangga. "Wilayah ini akan dipenuhi oleh rerumputan hijau ketika musim hujan datang dan terletak dekat dengan jalan masuk menuju Desa Rempek," terang Khoirunissa.

Bendungan Rempek juga dirasa Ailin dan Khoirunissa sangat potensial untuk dijadikan wisata alam. Jalan yang berkelompok menjadi tantangan pembuka untuk menuju bendungan ini. "Akses jalan menuju Bendungan Rempek dekat dari posko induk 2 ITS, jadi objek wisata ini menjadi salah satu objek wisata yang memungkinkan, pemandangannya juga sangat indah," ujar Ailin bersemangat.

Yang terakhir, Pantai Tebing menjadi rekomendasi yang sangat mungkin untuk dibuat tujuan wisata. Lokasinya terletak di dekat pintu masuk desa Rempek. "Pantai ini memiliki pemandangan yang dihadapkan pada tebing berpasir. Ketika menaiki tebing, maka pemandangan yang terlihat adalah laut dan Gunung Rinjani. Sangat indah," ungkap Ailin seakan-akan tak pernah bosan menyebut kata indah untuk mendeskripsikan tempat-tempat yang ada di Lombok.

"Sebetulnya, di beberapa tempat yang telah disebutkan, beberapa kali turis datang juga, tapi wisata ini belum terlalu terlihat," ujar Ailin.

Namun masih perlu dilakukan perbaikan dan perawatan pada daerah-daerah yang akan dijadikan wisata. Mereka berdua pun sempat berkunjung ke daerah yang sudah terkenal secara internasional, dan di situ masyarakat diberdayakan dengan menjadi *tour guide*.

Sebagai langkah awal pemberdayaan masyarakat Desa Rempek, ITS sendiri telah melaksanakan beberapa pelatihan untuk warga di sana. Di antaranya pelatihan memasak, tentang *homestay*, dan juga fotografi yang sangat mendasar.

Perwujudan dari Wisata Lombok Bangkit pun bukan sesuatu yang mudah. Komitmen jangka panjang ini, menurut Janti memang perlu adanya kerjasama dari banyak pihak. Bukan hanya perihal destinasi wisata, namun juga masyarakat yang harus memiliki perilaku bisnis.

Banyak faktor yang mempengaruhi dan menentukan kegiatan berbisnis. Sebagai kegiatan sosial, bisnis memiliki jalinan yang

kompleks dengan kebutuhan hidup masyarakat modern. Karena bisnis merupakan kegiatan sosial, yang di dalamnya terlibat banyak orang.

Janti sama sekali tidak memperlmasalah kesederhanaan yang ditawarkan oleh Wisata Rempek ini. "Fasilitas yang sederhana itu bukan masalah, yang paling penting wisatawan bisa merasakan kesenangan, kebahagiaan, dan kehangatan," sergahnya.

Tidak masalah untuk memulai wisata ini dari beberapa orang saja, yang lain akan mengikuti. Jauh ke depan, wisata Lombok bangkit ini akan perlahan-lahan berkembang seiring dengan perkembangan pola pikir masyarakat tentang bisnis.



*Warga yang menjadi perwakilan untuk belajar bisnis kopi di Surabaya*



“Semua program tidak akan berhasil tanpa ada kemauan dari masyarakat sendiri. Kami dari pemerintah, pihak universitas di sini hanya sebagai fasilitator, dengan kerjasama yang dilakukan antara masyarakat, perguruan tinggi, dan pemerintah, saya yakin kita bisa sukses dengan program Lombok bangkit ini.”

“Kami sangat yakin Lombok bisa bangkit kembali.” (id/owi)

# 20

## Membangun Huntara, Memulihkan Desa

Kepedihan kala menyaksikan kehancuran dan kehilangan orang yang dicintai, menyisakan luka dihati yang sulit untuk terobati. Namun, orang-orang yang menolak untuk menyerah ini, saling menguatkan untuk bangkit, karena kehidupan harus terus berjalan. Dengan tekad untuk setidaknyanya siap, jika harus menghadapi kejadian ini kembali.

Tim Gabungan ITS berkunjung ke Lombok tepat tiga hari setelah gempa besar ini terjadi. Rombongan tersebut dibagi menjadi dua, tim pertama, yakni tim PSKBPI sendiri yang diketuai oleh Lalu Muhamad Jaelani ST M Sc PhD bertugas di Desa Rempek Darussalam untuk melakukan musyawarah dengan warga terkait bantuan yang akan diberikan oleh ITS.



*Tim Teknis ITS Tanggap Bencana dipimpin Dr Faimun, saat berada di Universitas Mataram*

Adapun, Ir Faimun MSc PhD, dosen Departemen Teknik Sipil ITS, bersama kedua rekannya, Wahyuniarsih Sutrisno ST MS PhD dan Chandra Irawan ST MT yang tergabung dalam tim Teknis, bertugas di Mataram melakukan evaluasi kelayakan infrastruktur dan kebutuhan perbaikannya.

Meskipun sedang tidak berada di desa yang berada di kaki lereng gunung Rinjani ini, Faimun senantiasa tetap memantau dan membantu perkembangan di desa khususnya dalam hal infrastruktur.

Bangunan terbuka dengan bahan bambu dan kayu berukuran 2 x 2 meter. Sebuah gubuk beratapkan jerami yang mereka tutupi dengan kain di keempat sisinya. Berugak namanya, bangunan khas masyarakat Lombok. Bangunan inilah yang kemudian dijadikan tempat bernaung, sebelum gelombang bantuan berangsur-angsur datang.

Setelah melalui beberapa diskusi, akhirnya diputuskan bahwa ITS akan memberikan bantuan kepada masyarakat dalam bentuk Huntara. Melalui grup WhatsApp pada saat itu, tim Teknis aktif memberi masukan-masukan terkait desain, bahan, dan konstruksi untuk Huntara yang akan dibangun.

Faimun menyampaikan, pada mulanya Huntara ini akan dibangun dengan luas 7,2 x 4,8 meter yang perhitungannya didasarkan pada luas tanah dan jumlah jiwa dalam satu kepala keluarga. Namun setelah mendapat masukan dan saran dari warga setempat, yang merasa rumah tersebut terlalu besar.

Ukuran Huntara direvisi menjadi 5 x 3 meter persegi saja. Kendati demikian, tidak semua Huntara dibangun dengan ukuran ini, sebab harus menyesuaikan dengan kondisi lahan setempat.

Alih-alih menjadi rumah yang pembangunannya ditanggung oleh ITS dan diberikan langsung kepada para pengungsi, Huntara ITS 1.0 ini adalah hunian yang dibangun oleh masyarakat sendiri melalui gotong-royong.

Hal senada juga disampaikan oleh Lalu. Ia mengatakan, tak semata-mata datang dan memberikan bantuan utuh kepada korban, tim Gabungan ITS ini melibatkan masyarakat sekitar dalam pembangunan Huntara.

Segala macam hal terkait desain, ITS juga menerapkan saran dari masyarakat. Menurut Lalu, menjalin komunikasi dengan masyarakat sangatlah penting, karena yang akan menempati Huntara adalah mereka sendiri.

“Karena komunikasi antara ITS dengan masyarakat sangat berkesinambungan, dari pihak ITS hanya perlu menyediakan alat dan bahan, sedangkan untuk keperluan sumber daya manusia telah dipenuhi sendiri oleh warga setempat,” ungkap dosen Departemen Teknik Geomatika ITS ini.

Huntara ITS hadir dengan konsep rumah minimalis ber dinding triplek. Pembangunan Huntara ini juga memanfaatkan bekas bangunan lama yang materialnya masih dapat dipakai. Seperti seng, kayu, kusen, jendela, pintu dan batu bata. Sementara itu, kebutuhan semen, triplek, dan seng serta alat pertukangan lainnya telah disediakan oleh ITS.

Lalu menyampaikan, bahan triplek ini dipilih atas permintaan masyarakat desa sendiri. Ia mengatakan bahwa masyarakat sampai saat itu masih trauma dengan rumah yang menggunakan konstruksi beton, sehingga dipilahlah kayu sebagai bahan utamanya.

“Mereka mengeluhkan, karena sebelumnya rumah-rumah mereka sudah ada yang berbahan beton dan sudah teruji tahan gempa, namun tetap ambruk. Karenanya, dengan tegas mereka menolak beton,” ungkap Lalu.

Dari segi logistik, semua bahan yang diperlukan dapat diperoleh dari pasar lokal. Hal tersebut tentunya sekaligus membantu memulihkan kegiatan perekonomian Lombok. Disamping itu, kayu-

kayu bekas rumah warga yang sudah ambruk juga banyak yang masih dapat dimanfaatkan kembali.

Selain itu, untuk keputusan apakah akan dicat atau tidak juga melalui diskusi dengan masyarakat terlebih dahulu. Kemudian ada warga yang mengusulkan untuk dicat. Dari pihak ITS pun tidak keberatan dengan usulan tersebut.

Lalu sendiri menganggap cat disini sifatnya hanya sebagai estetika. Kemudian akhirnya disepakati warna biru yang kemudian secara tidak sengaja merepresentasikan warna dominan ITS dengan bubuhan stiker bertuliskan nama donatur dan nama pemilik Huntara.

Target pembangunan Huntara ini adalah mampu untuk memenuhi kebutuhan seluruh warga terdampak di Desa Rempek Darussalam. Namun sampai saat ini dikarenakan keterbatasan dana, ITS masih mengusahakan untuk membangun sisanya, sembari melanjutkan pembangunan dengan dana yang telah masuk.

Huntara ini sendiri diperkirakan dapat bertahan hingga dua tahun. karena dengan bahan seadanya yaitu triplek tadi sangat rentan dengan air hujan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, Lalu berharap bantuan dari pemerintah dapat segera sampai ke daerah ini. Selain itu, untuk mempersiapkan korban agar dapat kembali hidup dengan normal, sehingga dapat seperti sedia kala.

Terkait pembangunan Huntara ini, ada dua syarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu oleh masyarakat, di antaranya semua rumah yang ingin dibangun harus sudah siap rangka kayunya. Kemudian pembangunan Huntara ini diprioritaskan untuk janda, lansia, atau rumah yang terdapat bayi atau orang sakit di dalamnya.

“Meskipun begitu, masyarakat tidak rebutan. Misal ada satu warga yang hanya menghabiskan tiga juta dari jatah material seharga lima juta, mereka selesai dengan itu dan memberikan sisanya untuk membantu pembangunan Huntara bagi warga lainnya,” ungkap Lalu.

“Adapun apabila kekurangan sumber daya manusia untuk pembangunan, kami upah tukang untuk membantu, yang mana uangnya juga dipakai dari sisa uang yang tidak terpakai tadi,” imbuh Lalu.

Kesulitan yang pihak ITS rasakan ketika melaksanakan pembangunan Huntara ini adalah tempat tinggal masyarakat yang terpisah-pisah dan relatif menyebar. Dampaknya, untuk mengunjungi setiap rumah diperlukan waktu serta tenaga yang lebih. Kendati demikian, tidak melunturkan semangat ITS untuk senantiasa membantu korban gempa Lombok ini untuk kembali pulih seperti sedia kala.

Lalu juga menyampaikan, pada awalnya ketika masih dapat dibilang belum banyak bantuan yang datang, mereka hanya meminta bantuan makan saja, untuk keperluan yang lain mereka akan berusaha mencari sendiri. “Dari situ dapat dilihat, bahwa mereka memiliki keinginan untuk bangkit dengan usaha sendiri,” simpul Lalu.

Tidak hanya membantu untuk membangun Huntara, ITS juga membangun infrastruktur lain untuk digunakan bersama oleh warga Desa Rempek Darussalam, beberapa diantaranya adalah posko kesehatan dan masjid.

## **Kebangkitan Desa**

Sebulan telah berlalu, sejak gempa berkekuatan 7 SR merobohkan seluruh bangunan di wilayah Lombok bagian utara, tepatnya di desa Rempek Darussalam. Desa yang berjarak tujuh kilometer dari jalan raya Lombok Utara ini perlahan-lahan bangkit, masyarakat yang mulanya tidur di Berugak, beberapa telah beralih ke hunian sementara (Huntara).

Rumah semi permanen yang merupakan bantuan dari ITS Surabaya melalui program pembangunan yang diberi nama Hunian Sementara (Huntara) ITS 1.0. tersebut dicat dengan warna seragam. Biru dengan aksen garis berwarna kuning, khas logo ITS.

Memfaatkan bahan seadanya, Huntara-Huntara tersebut berhasil dibangun dengan baik. Sampai saat artikel ini ditulis, telah tercatat setidaknya 191 Huntara yang selesai dibangun oleh ITS. Dana pembangunan ini dikumpulkan dari donatur-donatur yang menyumbang melalui laman ITS. Setiap Huntara menghabiskan dana sejumlah kurang lebih lima juta rupiah.

Uniknya, sistem penyaluran bantuan ala ITS mampu mengintegrasikan donatur dengan penerima bantuan. Pihak donatur dapat mengetahui identitas dari penerima bantuan sekaligus foto dan lokasi Huntara dari hasil donasinya akan dibangun.

## **Menakar Dampak Gempa di Mataram**

“Saya bersama tim bertugas untuk melakukan evaluasi kelayakan gedung dan kebutuhan perbaikannya,” ungkap Faimun.

Pria kelahiran Tarakan, 5 Juni 1963 ini menceritakan, pada hari pertama tim ini langsung berangkat menuju Universitas Mataram (Unram) untuk melakukan koordinasi dengan perguruan tinggi lain terkait pembagian daerah binaan.

Namun, disebabkan ITS yang telah memiliki daerah sendiri untuk dibina, tim Teknis ITS hanya tinggal fokus untuk melakukan koordinasi dengan Unram mengenai survei infrastruktur bangunan pasca gempa.

“Kebetulan saat itu, Unram juga baru saja membentuk pusat studi gempa, tepatnya sehari sebelum kunjungan kami kesana. Oleh karena itu, kegiatan pertamanya adalah survei lapangan bersama dengan kami,” ungkap alumnus ITS tahun 1987 ini.

Selama di Mataram, mereka melakukan evaluasi gedung sekolah, rumah sakit, perbelanjaan, dan gedung-gedung pusat aktivitas masyarakat lainnya. Kala itu, semua sekolah masih diliburkan. Menurutny tindakan ini justru akan mengakibatkan trauma yang

berlarut-larut terhadap korban dari kalangan siswa, sebab aktivitas sekolahnya tak kunjung kembali.

Karenanya, gedung-gedung sekolah menjadi prioritas utama bagi ketiga dosen Departemen Teknik Sipil ITS ini. Bersama dengan pihak Unram dan perguruan tinggi lainnya, mereka mengelilingi seluruh wilayah Mataram untuk menilai bangunan sekolah yang ada.

Alhasil mereka menjumpai satu gedung yang kondisinya terlampaui mengkhawatirkan. Kemudian mereka melakukan tindakan dengan meminta pihak sekolah untuk tidak menggunakannya terlebih dahulu.

Setelah itu, mereka melanjutkan perjalanan untuk menilai bangunan-bangunan yang lain. Usai seharian berkeliling, akhirnya seluruh bangunan berhasil mereka sambangi. Faimun menilai, sebagian besar infrastruktur di kota Mataram masih dapat digunakan. "Dengan demikian kami rasa aktivitas di Mataram seharusnya dapat segera pulih," ujar Faimun.

Setelah survei lapangan selesai, Faimun berharap agar pemantauan pasca gempa dari akademisi dapat berlanjut. Faimun juga menyampaikan bahwa kemungkinan nanti akan ada kerjasama dari pihak ITS dengan Unram, terlebih dalam bidang mitigasi bencana khususnya gempa bumi.

"Kebanyakan dosen Unram merupakan lulusan ITS, sehingga komunikasi terkait rencana ini akan menjadi lebih mudah," tutur pria yang memperoleh gelar doktornya di University of Newcastle, Inggris ini.

Faimun mengaku senang karena dapat berbagi ilmu dan membantu korban gempa Lombok, khususnya dalam bidang infrastruktur. Sebelum berangkat, ia sempat khawatir mengenai penanganan infrastruktur dari sudut pandang akademisi.



Kemudian atas inisiasi Prof Ir Priyo Suprobo MS PhD, ketua Laboratorium Beton dan Bahan Bangunan ITS, dihubungilah pihak Unram untuk berdiskusi. Usai mendengarkan penjelasan secara detail mengenai situasi dan kondisi di Lombok dari pihak Unram, tim Gabungan ITS memutuskan untuk berangkat.

Menurut Faimun, Probo sangat antusias untuk membantu Unram terkait ilmu mitigasi yang ITS miliki, karena Probo merupakan mantan rektor ITS yang menjabat pada saat beberapa bencana alam besar terjadi di Indonesia seperti gempa di Aceh dan Yogyakarta beberapa tahun silam.

“Hal itu, tentunya juga merupakan salah satu motivasi karena dulu beliau (Probo, red) juga turut membantu bencana-bencana tersebut,” ungkap pria yang asal Kalimantan Utara ini.

Sedangkan untuk dirinya sendiri, hal utama yang mendorong Faimun untuk berangkat adalah keinginannya untuk membagikan ilmu kepada Unram sebagai universitas setempat yang juga terdampak bencana.

“Selain itu, sebagai makhluk sosial, saya merasa terpanggil oleh rasa kemanusiaan, sehingga saya memutuskan untuk berangkat,” akunya. (rur/qi)

# 21

## Peran Alumni Pulihkan Lombok

“Bencana adalah peringatan bagi kita semua, tanpa terkecuali. Termasuk saya dan adik-adik juga, kita diperingatkan untuk peduli pada sesama dan membantu mereka yang terdampak,” ujar Imam Mahmud, alumnus Departemen Infrastruktur Sipil ITS.

Ia adalah salah satu relawan yang turut serta turun ke wilayah terdampak gempa di Lombok Utara. Berawal dari mengumpulkan bantuan melalui akun facebook-nya secara independen, ia kemudian turun langsung menyalurkan bantuan dan menjadi relawan selama beberapa minggu di Lombok Utara.

\*\*\*



*Imam Mahmud Berpose Bersama Anak-Anak Korban Gempa di depan Jeep Pengangkut Bantuannya.*

Ditanya mengenai alasannya turut serta menjadi relawan, Imam menuturkan bahwa memang ini adalah saat yang tepat untuknya dapat berbagi dan membantu sesama. “Kapan lagi kalau bukan sekarang,” tegasnya. Ia menyampaikan bahwa selagi pekerjaan bisa ditinggal dan banyak waktuluang, setidaknya bisa disempatkan untuk mengumpulkan bantuan. Ia mengumpulkan bantuan dengan memanfaatkan akun facebook-nya. Dari bantuan yang sudah terkumpul, ia merasa merasa mendapat amanah yang begitu besar dari para pemberi bantuan dan mendapat panggilan hati untuk menyalurkan bantuan itu sendiri.

“Saya memilih berangkat secara independen karena kalau menunggu organisasi atau semacamnya nanti bakal jadi lebih ribet,” Hal itu juga yang menjadi alasan utama ia langsung menghimpun bantuan melalui akun facebook pribadinya. Ia pergi ke Lombok sebanyak dua kali. Kali pertama, ia membawa barang-barang dari donatur dengan menggunakan pesawat. Kemudian hanya berada di lokasi bencana selama seminggu.

Dari situlah, ia menyadari bahwa ia hanya seorang relawan amatir dan sama sekali tidak mempunyai keterampilan tanggap bencana, pertolongan medis maupun trauma healing. Ia merasa menjadi pengangguran dan tidak berguna di lokasi bencana. “Saya seperti pengangguran, bahkan bantu-bantu salurkan logistik hanya bisa jadi kuli panggul saja, selebihnya diam saja,” tuturnya.

Kemudian sekembalinya ke Surabaya, ia kembali mengumpulkan donasi dan mendapatkan cukup banyak logistik untuk dibawa ke Lombok, dan ia memilih untuk menggunakan mobil pribadinya sebagai kendaraan pengangkut logistik tersebut. Mobil jenis jeep yang iaendarai membawa banyak terpal dan tenda dalam jumlah penuh. “Saya terlihat seperti juragan terpal,” guraunya. Ia menempuh jalur laut dengan menaiki kapal dari Tanjung Perak ke Lombok Utara.

Pada kunjungan keduanya di Lombok inilah, ia menyalurkan banyak bantuan logistik untuk tempat tinggal sementara di daerah Pamenang, pesisir Lombok Utara. Bantuan tersebut berupa terpal,

tenda dan alat-alat pelengkap untuk mendirikan tenda.

Setelah selesai menyalurkan bantuan di daerah Pamenang, ia kemudian mengunjungi Posko ITS yang berada di Desa Rempek Darussalam.

Di daerah inilah, mobilnya yang notabene-nya cocok untuk medan yang berbukit, dipergunakan untuk mengangkut air dan logistik ke Rempek Darussalam. Ia mengakui bahwa pengangkutan air menggunakan mobil jeep kesayangannya itu hanya berjalan selama 3 atau 4 hari.

Selain untuk pengangkutan air dan logistik, ia juga menggunakan mobilnya untuk meruntuhkan beberapa rumah yang mengalami retak, miring, atau hampir roboh yang berbahaya untuk ditinggali. Ia bahkan sempat membagikan momen perobohan rumah tersebut, langkah yang ia lakukan adalah mengaitkan tali pada rumah yang akan dirobohkan pada mobilnya, kemudian ditarik. Selain metode penarikan, ia juga menuturkan bahwa mobilnya pernah digunakan untuk menabrak rumah-rumah tersebut agar roboh.

Mobil yang ia kendarai juga dimodifikasi menjadi tempat tidur pada bagian belakangnya. Ia menuturkan bahwa ia tidak ingin merepotkan warga yang terdampak. "Poin utama dan yang paling penting dari menjadi relawan adalah jangan malah menjadi beban bagi warga terdampak," tegasnya.

\*\*\*

Saat pertama kali datang, ia melihat kondisi lokasi terdampak gempa dan melihat banyak bangunan yang rata dengan tanah, banyak bangunan yang retak, miring, hampir roboh, yang kesemuanya itu berbahaya untuk ditinggali. Bahkan berada di dekat bangunan itu saja berbahaya. Ia menyampaikan bahwa rasanya sangat miris.

"Gempanya cukup hebat, berkali-kali pula, sangat miris melihatnya, dimana dua bulan sebelum gempa terjadi, saya berkunjung ke Lombok

dan semuanya masih baik-baik saja," ucapnya. Ia menambahkan bahwa terdapat beberapa rumah yang lantai satu-nya roboh, kemudian lantai dua-nya menjadi turun menggantikan lantai satu.

"Betapa bahaya itu," ujarnya. Saking dahsyat dan seringnya gempa, ia menjadi khawatir dengan kondisi para korban yang mungkin dapat lebih parah lagi. "Saya sempat merasakan gempa itu saat saya menyetir mobil, miris sekali, saya kira mobil saya nabrak," jelasnya.

\*\*\*

Rencana ke depannya, ia akan membuat tim tersendiri untuk menangani masalah bantuan dan relawan. Karena berdasar pengalaman yang ia dapatkan, mengurus sendiri semua bantuan yang masuk dan menyalurkannya lumayan sulit juga. Selain itu, ia ingin sekali dapat membantu lebih banyak orang lagi, dan menjadi lebih tanggap lagi ketika bencana datang. "Bencana datangnya kan nggak kabar-kabar, kalau lebih siap lagi malah lebih bagus," tuturnya.

Berdasar pengalaman yang ia dapatkan juga, ia ingin sekali mempunyai keterampilan tanggap bencana, pertolongan medis dan trauma healing. "Setidaknya saya bisa membantu sedikit-sedikit, saya malah ingin mempelajari trauma healing, karena itu sangat penting," ujarnya.

\*\*\*

"Jujur saja, orang-orang di sana sangat ramah dan welcome sekali," ujarnya sambil tersenyum. Ia menuturkan bahwa semua warga di sana malah menyambut baik para relawan, bahkan dengan kondisi yang lebih buruk daripada para relawan, mereka masih sempat-sempatnya menyambut relawan sebagai jamu tamu.

Ia juga menyatakan bahwa makanan di sana (Lombok Utara, red) enak-enak. "Saya banyak makan di sana, jadi gendut sekarang," tuturnya mengenang jamuan makan oleh korban gempa. "Sepertinya saya harus balik lagi, ada yang menjanjikan durian pada saya," ujarnya.

Ia juga kagum dengan semangat para korban gempa. Padahal, jika ditelusuri, harta satu-satunya yang dimiliki para korban adalah rumah mereka, yang turut luluh lantak akibat guncangan gempa. "Ada yang mengumpulkan uang sejak dua puluh tahun yang lalu, pembangunan rumahnya baru selesai tiga bulan sebelum gempa, dan tiba-tiba harus luluh lantak begitu saja," ucapnya.

Para korban tersebut bahkan masih bisa menunjukkan senyum sumringahnya dan tidak mengucap keluhan. Ia juga menuturkan bahwa semangat warga terdampak untuk bergotong royong membantu relawan dalam pendistribusian logistik dan membangun hunian sementara (Huntara) sangat besar.

Hal lain yang membuat ia begitu tersentuh adalah ketika suatu siang ia kangen dengan rujak, tiba-tiba seorang anak kecil memberinya sebuah mangga dari pohon yang dipanjatnya sendiri. "Tiba-tiba saja ada anak kecil yang beri saya mangga, saya tersentuh," tegasnya.

\*\*\*

"Saya merasa bangga menjadi alumni ITS," tuturnya. Ia bangga sekali ITS bisa menyalurkan bantuannya dan melakukan beberapa hal yang sangat diperlukan di lokasi terdampak sesuai dengan keilmuan yang ada di ITS bahkan mendirikan posko.

"Memang seharusnya begini, ilmu yang dipelajari bisa langsung diterapkan, juga untuk membantu sesama," ujarnya.

Selain itu, ia juga sempat bertemu dengan rombongan Ikatan Alumni (IKA) ITS, dan ia kembali merasa bangga dengan adanya batuan tersebut. "Alhamdulillah, ITS sangat peduli dengan bencana, bahkan alumninya juga," tuturnya. Ia mengaku sangat senang dengan adanya pelacakan jalur pipa yang dilakukan oleh mahasiswa. Hal tersebut sangat diperlukan, mengingat jalur air bersih terputus akibat gempa. Begitu juga dengan Hunian Sementara (Huntara) yang dibangun dan didesain dengan bantuan dari ITS.

\*\*\*

Akibat memakai jeep kesayangannya, ia mengorbankan aksesoris kendaraan tersebut. Ia menuturkan bahwa sejak awal berangkat sudah banyak aksesoris yang dilepas, karena semua badan mobil tersebut digunakan untuk mengangkut muatan. Baik itu bagian dalam, atas, belakang, bahkan di depan tepat di atas plat nomor mobil tersebut.



*Jeep serbaguna dengan sopir serbabisa*

Kemudian ketika digunakan untuk menyalurkan bantuan di medan yang cukup berat, serta digunakan untuk meruntuhkan rumah, maka semakin banyak bagian yang terlepas. "Jeep saya awalnya full accessories, jadi harus dibengkelkan sesampainya di Surabaya, lumayan lah," ujarnya.

\*\*\*

"Waktu saya mau berangkat, teman-teman saya kaget. Kan saya ga pernah ikut jadi relawan seperti ini, mereka bilang bagaimana kalau saya malah mendapat musibah di sana," tuturnya. Ia kemudian menjelaskan bahwa apabila niat baik untuk membantu itu sudah ada, pasti juga akan mendapat imbalan yang baik.

"Lebih baik mendapat musibah di lokasi, daripada mati dalam kondisi belum sempat melakukan apapun," tegasnya. Keluarga ia sangat mendukung niat baiknya untuk menjadi relawan, istrinya juga ikut serta menemani ia menjadi relawan.

\*\*\*

"Akhir-akhir ini, saya merasa dikejar bencana," ujarnya. Hal tersebut diakui alumnus angkatan 1996 ini semakin memperkuat alasannya untuk turun langsung menjadi relawan. Setiap kota yang terdampak gempa, dua bulan sebelumnya pernah ia kunjungi.

Ia kemudian menunjukkan foto-fotonya saat berkunjung untuk tamasya ke Lombok dan Palu. Ia juga menunjukkan waktu pengambilan gambar tersebut, yang memang benar-benar tepat dua bulan sebelum gempa melanda dua kota tersebut.

"Miris sekali saya merasakannya, dua bulan sebelum gempa di Lombok, saya mengunjungi Lombok," ujarnya. Bahkan ia juga berkunjung ke Pulau Gili Trawangan, yang saat ini juga terdampak oleh gempa.

Ketika ia menyeberang ke Gili Trawangan, semua bangunan, villa dan tempat penginapan untuk turis saat ini menjadi miring dan retak, berbahaya untuk ditinggali. Gili Trawangan menjadi sepi. Begitu juga dengan Palu, yang baru kemarin mengalami gempa juga dikunjunginya tepat dua bulan sebelum gempa terjadi.

\*\*\*

Selain bantuan untuk Lombok, ia juga menggalang dana bantuan untuk bencana yang terjadi di Palu. Ia menuturkan bahwa skala gempa yang terjadi di Palu cukup besar, ia menuturkan hal tersebut dikarenakan Palu tidak hanya mengalami gempa tektonik saja, tetapi juga tsunami yang dahsyat.



Untuk Palu, ia menyalurkan bantuan dengan menaiki pesawat menuju Makassar, kemudian menempuh perjalanan darat selama kurang lebih 12 jam dari Makassar menuju Palu, kemudian menuju Donggala juga.

“Menjangkaunya cukup susah dibandingkan dengan Lombok, tetapi Alhamdulillah bantuan tersampaikan,” tuturnya. Ia juga berpesan agar tetap terus ada untuk Palu dan selalu siaga untuk bencana, karena tidak akan pernah ada yang tahu kapan datangnya bencana.

\*\*\*

Ia menuturkan bahwa sebagai warga yang tidak terdampak, sudah sepatutnya kita bersyukur, mengingat gempa merupakan hal yang sering terjadi dan kapan pun dapat terjadi di semua daerah di Indonesia.

Bahkan, ia menyatakan bahwa di Lombok Utara, gempa sudah seperti jadwal makan, bisa terjadi tiga kali dalam sehari bahkan lebih. “Coba bayangkan saja jika itu melanda kita di Surabaya, akan seperti apa kita nanti. Alhamdulillah tidak melanda daerah kita, bagaimana nanti dengan anak-anak kita seandainya terjadi,” ujarnya.

Ia berpesan bahwa untuk menjadi relawan sebenarnya hanya memerlukan niat dan keberanian. Tidak perlu terlalu banyak berpikir. Dengan menjadi relawan, ia menyampaikan bahwa banyak manfaat yang didapatkan, mulai dari mendapat relasi baru, ilmu baru, dan juga menjadi lebih banyak bersyukur.

“Saya jadi punya banyak teman, kemarin saya dari Jogja menemui teman saya yang kemarin menangani trauma healing di Lombok,” tuturnya. Menurut ia, menjadi relawan sama sekali tidak ada ruginya. (yus/mir)

## **Daftar Narasumber**

Lalu Muhamad Jaelani ST MSc PhD / Koordinator ITS Untuk Lombok

Dr Ir Amien Widodo MS / Pakar Geologi ITS

Prof Ir Joni Hermana MSc ES PhD / Rektor ITS

Prof Dr Ir Adi Soeprijanto MT / Ketua ITS Tanggap Bencana

Ir Janti Gunawan, M Eng Sc M Com IB / Dosen Manajemen Bisnis ITS

Ir Faimun MSc PhD / Dosen Teknik Sipil ITS

Imam Mahmud / Alumnus Teknik Infrastruktur Sipil ITS

Ustaz Zulkipli / Relawan Lokal

Abah Sumardi / Relawan Lokal

Muhammad Aufa Bima Athoya / Relawan Lokal

Ailin Muvidah / Mahasiswa Manajemen Bisnis ITS

Khoirunissa Nur Abidah / Mahasiswa Manajemen Bisnis ITS

## **Kloter Nol**

Friska Margareta Tobing/ Mahasiswa Teknik Geomatika

Afta Hq Aljabar/ Mahasiswa Teknik Geomatika

Muhammad Fachrudin/ Mahasiswa Kimia

## **Kloter Pertama**

Muhammad Ridho / Mahasiswa Teknik Sipil

Nurilhuda Ardli Santoso / Mahasiswa Fisika

Wildan Habiby / Alumnus PLH Siklus

Yosiana Ria Donna / Mahasiswa Teknik Fisika

## **Kloter Kedua**

Brian Purnama Putra / Mahasiswa Teknik Geomatika

Desi Suci Richasari / Mahasiswa Teknik Geomatika

Maria Ulfa Permatasari / Mahasiswa Teknik Industri

Pamela Wahyu Pangesti / Mahasiswa Biologi

### **Kloter Ketiga**

Ayustin Dian Pratiwi / Mahasiswa Teknik Geomatika  
Sita Nuraini / Mahasiswa Teknik Transportasi Laut  
Stella Indranawaski / Mahasiswa Teknik Geomatika  
Surya Alief Ramadhan / Mahasiswa Teknik Geomatika

### **Kloter Keempat**

Dwi Vicario Prasetyo / Mahasiswa Teknik Komputer  
Rahardhian Respati Adhi Nugroho / Mahasiswa Teknik Infrastruktur Sipil  
Ramadhan Ghinan Nafsi / Mahasiswa Fisika  
Yulizar Edo Pratama Cordova / Mahasiswa Teknik Elektro

### **Kloter Kelima**

Atmira Dinha Astuti / Mahasiswa Teknik Lingkungan  
Dinda Amalia Rahmawati / Mahasiswa Teknik Kelautan  
Rendy Vredi Ristanto / Mahasiswa Teknik Sistem Perkapalan  
Siti Qomariyah / Mahasiswa Teknik Industri

### **Kloter Keenam**

Ahmad Irfaan Hibatullah / Mahasiswa Teknik Geofisika  
Caesar Adza M / Mahasiswa Teknik Kelautan  
Carolina Betani / Mahasiswa Teknik Kelautan  
Iqbal Rusdan Arief / Mahasiswa Teknik Sistem Perkapalan

### **Kloter Ketujuh**

Muhamad Isra' Fathullah / Mahasiswa Teknik Perkapalan  
Salsabyla Zakkhita Nurmala Devi / Mahasiswa Teknik Lingkungan  
Veronika Pathyastri Swastitanaya / Mahasiswa Teknik Perkapalan  
Zaki Adam / Mahasiswa Biologi

**Kloter Kedelapan**

Dini Sukma Salsabilla / Mahasiswa Teknik Sipil

Ibnul Qayyim / Mahasiswa Teknik Perkapalan

Junia Istingadah / Mahasiswa Teknik Lingkungan

Muhammad Syamsul Arifin / Mahasiswa Teknik Sipil

**Kloter Kesembilan**

Ahmad Alfath Septia Nugroho / Mahasiswa Teknik Geomatika

Anit Siska Melinda / Mahasiswa Teknik Kelautan

Lailatul Maghfiroh / Mahasiswa Teknik Mesin Industri

Muhammad Yusuf Wahyu Iswara / Mahasiswa Teknik Mesin Industri

**Kloter Kesepuluh**

Fiamanati Sulaiha / Mahasiswa Teknik Geomatika

Ikhsan Nurariawan / Mahasiswa Teknik Kelautan

Muhamad Ferdian Hendrawan / Mahasiswa Teknik Kelautan

Olga Amelia Veda Putri / Mahasiswa Teknik Industri

## Mengenal ITS Online Lebih Dekat

Wajah ITS seringkali wira-wiri di berbagai media cetak maupun online. Pemberitaan secara langsung maupun tidak langsung di berbagai media memang kerap dilakukan pada berbagai agenda ITS. Akan tetapi, secara resmi hanya ada satu sumber informasi mengenai ITS yang kebenarannya paling akurat, yakni halaman website [its.ac.id](http://its.ac.id). Namun, siapa sebenarnya orang-orang di balik setiap berita yang bermunculan silih berganti di halaman website tersebut?

Rupanya, pelaku di balik gembar-gembor pencapaian ITS dalam mendongkrak reputasi Kampus Perjuangan ini tak lebih dari segelintir mahasiswa di ITS sendiri. Lembaga bernama ITS Online ini dikelola oleh berbagai mahasiswa untuk memburu berbagai informasi di seluruh lini mengenai ITS dan memberitakannya ke permukaan.

ITS hadir sebagai kampus pertama yang menginisiasi pemberitaan online pada halaman website resmi. Sejak tahun 2000, ITS Online dibentuk untuk memenuhi kebutuhan perkembangan informasi serba ITS. Namun, dalam sejarahnya, ITS Online berangkat dari inisiatif beberapa mahasiswa yang merasa perlu untuk mendongkrak popularitas Kampus ITS. Kini, ITS Online merupakan lembaga semi profesional yang berada di bawah Unit Komunikasi Publik (UKP) ITS. Dengan posisi tersebut, ITS Online tidaklah sama dengan kegiatan mahasiswa maupun Unit Kegiatan Mahasiswa lainnya.

Secara profesional, lembaga yang bermarkas di lantai enam Gedung Perpustakaan ITS ini memiliki struktur yang mantap terbagi mulai dari reporter, redaktur, koordinator liputan hingga pEmpinan redaksi. Saat ini, dengan jumlah kru sebanyak 33 orang, ITS Online memenuhi kebutuhan informasi tidak hanya pada halaman website resmi ITS, namun juga menjadi pelaku di balik majalah ini. Tidak berhenti sampai di situ, beberapa buku pun sudah diterbitkan buah karya ITS Online. Hingga detik ini, buku-buku yang telah terbit meliputi Buku Titik Nol Perdjoengan, 25 Mahasiswa Inspiratif, Derap Sepuluh Nopember, Relawan ITS, dan Jejak Kaki Joni.

ITS Online terbuka bagi mahasiswa ITS yang ingin berdedikasi dalam hal kemediaan.

Salam,

Tim Redaksi ITS Online

## Tentang ITS Tanggap Bencana

Tim ITS Tanggap Bencana (ITS Disaster Response), dibentuk oleh ITS sebagai salah satu respon penguatan kelembagaan, dalam upaya untuk membantu mengurangi beban masyarakat yang menjadi korban bencana alam. Pengalaman respon tanggap darurat selama 2 bulan di Kabupaten Lombok Utara, membuktikan bahwa kehadiran perguruan tinggi, selain membawa brainware dan jejaring yang luas, juga bisa menjadi perantara antara para donatur (civitas akademika ITS, Alumni dan masyarakat luas) dengan masyarakat terdampak bencana.

PT berperan besar dalam upaya mitigasi pengurangan risiko bencana, juga dapat berperan dalam respon tanggap darurat sebagai bentuk pengabdian institusi kepada masyarakat luas.

Secara resmi, Selasa 2 Oktober 2018, tim ITS Tanggap Bencana (ITSTB) dibentuk dengan susunan :

- Penanggung Jawab: Prof Dr Ir Adi Soeprijanto, MT (Ka. LPPM)
- Project Manager: Lalu Muhamad Jaelani, ST, MSc, PhD (Ka. PSKBPI)
- Kesekretariatan dan Humas : Dr. Ir. Janti Gunawan, MEng Sc., MCom IB.
- Bendahara: Adhi Iswanto ST., MT
- Penggalangan Dana: Anggra Ayu Rucitra ST, M.MT

Kehadiran ITS Tanggap Bencana di Desa Rempok Darussalam, Kabupaten Lombok Utara selama 5 bulan telah dirasakan manfaatnya oleh banyak pihak. Dalam masa tanggap darurat, ITS telah menyalurkan tenda, terpal, makanan siap saji, air bersih, MCK, sanitasi, layanan kesehatan, trauma healing, selimut, tikadan peralatan sekolah, kebutuhan bayi dan balita, kebutuhan wanita, peralatan dapur untuk memasak, dan lainnya. ITS bersama masyarakat luas, telah berhasil membangun 1 Masjid, 1 Sekolah dan 239 Hunian Sementara.



*Rombongan ITS diterima Gubernur NTB, Dr. Zulkieflimansyah*



*Rombongan ITS diterima Wakil Gubernur NTB, Dr. Sitti Rohmi Djalilah, yang juga Alumnus Teknik Kimia ITS*



*Rombongan ITS diterima Bupati Lombok Utara, Dr. Najmul Akhyar*





Jika anda berkenan untuk menjadi donatur, kami telah menyediakan Rekening Kemanusiaan ITS, sebagai berikut:

**BNI** : 1011-000-580  
**Mandiri** : 140-00-00-1011-22

a.n. **ITS TANGGAP BENCANA**

"Bagi saya sendiri, buku ini semakin mempertebal keinginan agar unit khusus bantuan kemanusiaan yang menangani bencana di ITS dapat terwujud untuk melengkapi Pusat Studi Kebencanaan yang ada saat ini. Seperti telah disinggung di atas, Pusat Studi Kebencanaan bertugas untuk melakukan kajian akademis terhadap fenomena bencana yang terjadi pada suatu wilayah dan itu ranahnya adalah keilmuan. Sedangkan Unit Bencana di ITS mempunyai misi kemanusiaan yang dapat membantu mengentaskan masyarakat terkena dampak bencana agar kembali pulih."

**Rektor ITS Prof Ir Joni Hermana Msc ES PhD**

-----

"Peran ITS dalam meringankan saudara-saudara kita di Lombok Utara sungguh merupakan suatu dedikasi yang luar biasa dan patut dipertahankan. Peran mahasiswa yang secara berkesinambungan hidup bersama warga akan memberikan warna tersendiri bagi masyarakat dan mahasiswa tersebut. Kita sivitas akademika ITS tak boleh merasa lelah untuk terus menolong saudara-saudara kita yang tertimpa musibah, dengan demikian ilmu yang kita pelajari pun akan semakin tinggi pula nilainya. Vivat!"

**Kepala UPPH ITS, Dr Dra Melania Suweni Muntini MSI**

-----

"Terima kasih atas dedikasi keluarga besar ITS terhadap musibah yang sudah menimpa kami di Lombok Utara. Sangat banyak yang telah dilakukan ITS di antaranya membangun huntara dan membangun fasilitas-fasilitas umum yang ada di masyarakat kami di Lombok Utara, khususnya di desa Rempek Darussalam, Kami tentu tidak bisa membalas, tapi kami mendoakan kepada Allah SWT agar diberikan balasan terbaik kepada seluruh sivitas akademika ITS."

**Bupati Kabupaten Lombok Utara, Dr. Najmul Akhyar, SH, MH**

**MB** Penerbit  
**MEDIA  
BERSAUDARA**

Jl. Cipta Menanggal 1 No. 27 Surabaya

ISBN Buku: 978-602-50221-5-9

ISBN e-book: 978-602-50221-6-6



9 786025 022159